



TRADISI KEAGAMAAN PADA MASYARAKAT ADAT **KAMPUNG KUTA**

Dr. Deni Miharja, M.Ag.
Drs. Muhtar Gojali, M.Ag.



Penerbit:
Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

**TRADISI KEAGAMAAN PADA
MASYARAKAT ADAT KAMPUNG KUTA
KABUPATEN CIAMIS**

Deni Miharja

Muhtar Gojali

**FAKULTAS USHULUDDIN
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG**

asal 44

- 1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- 2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)

Tradisi Keagamaan Pada Masyarakat Adat Kampung Kuta Kabupaten Ciamis

Penulis: Deni Miharja

Muhtar Gojali

ISBN : 978-623-7166-54-2

Penerbit:

Ushuluddin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. A.H. Nasution No. 105, Kel. Cipadung, Kec. Cibiru, Kota Bandung,
Prov. Jawa Barat. Indonesia Kode Pos 40614

Hak cipta dilindungi undang- undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Penuh rasa syukur kita panjatkan ke hadirat Ilahi Rabbi, yang telah memudahkan usaha kita semua menyusun dan mempublikasikan laporan penelitian dalam bentuk e-book ini.

Laporan penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan penjelasan mengenai tradisi keagamaan pada masyarakat adat Kampung Kuta Ciamis Jawa Barat. Untuk tujuan tersebut dilakukan pembahasan mengenai ruang lingkup masyarakat, agama dan kebudayaan. Kemudian menggali jenis-jenis tradisi dan fungsinya di masyarakat.

Dengan buku ini diharapkan pembaca akan mendapatkan informasi tentang berbagai tradisi keagamaan yang terdapat di Kampung Kuta. Demikian sehingga para pembaca dapat menganalisis, mengkategorisasikan, dan mengevaluasi wacana tersebut. Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca dan masyarakat luas,

Bandung,

Penulis

DAFTAR ISI

TRADISI KEAGAMAAN PADA MASYARAKAT ADAT KAMPUNG KUTA KABUPATEN CIAMIS.....	ii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kajian Penelitian	7
E. Kerangka Berfikir	10
F. Teori yang digunakan	11
BAB II KAJIAN TEORITIS	16
A. Ruang Lingkup Masyarakat.....	16
1. Pengertian Masyarakat	16
2. Tujuan Masyarakat	18
3. Jenis-Jenis Masyarakat	19
4. Masyarakat Adat	22
5. Karakteristik Masyarakat Adat	26
B. Ruang Lingkup Agama	29
1. Teori Agama	29
2. Fungsi Agama	46
3. Klasifikasi Agama	59
4. Dimensi Keagamaan	65
C. Ruang Lingkup Kebudayaan	72
a. Pengertian Kebudayaan	72

b. Wujud Kebudayaan.....	73
e. Unsur Kebudayaan	75
d. Pengertian Tradisi.....	78
e. Fungsi Tradisi	80
f. Jenis-Jenis Tradisi	82
g. Makna Tradisi Keagamaan.....	91
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	93
A. Lokasi Penelitian.....	93
1. Gambaran Umum geografis Kampung Adat Kuta	93
2. Gambaran Umum Demografis.....	93
B. Metodologi Penelitian.....	101
C. Sumber Data	102
D. Teknik Pengumpulan Data.....	102
E. Teknik Analisis Data	104
F. Rencana Pembahasan.....	105
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	107
A. Kondisi Objektif Kampung Adat Kuta	107
B. Kebudayaan Masyarakat Adat Kuta.....	111
C. Tradisi Keagamaan Masyarakat Adat Kuta.....	113
D. Jenis-Jenis Tradisi Keagamaan Masyarakat Adat Kuta.....	119
E. Fungsi Tradisi Keagamaan bagi Masyarakat Adat Kuta.....	124
BAB V PENUTUP	127
A. Kesimpulan.....	127
B. Saran.....	127
DAFTAR PUSTAKA	129

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ciamis adalah sebuah kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Barat. Kabupaten ini terletak di sebelah tenggara Jawa Barat berbatasan dengan Kabupaten Majalengka, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah, Kota Banjar, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kota Tasikmalaya dan Kabupaten Tasikmalaya. Kabupaten Ciamis merupakan daerah yang ramai karena terletak tepat di persimpangan jalan (Bandung-Yogyakarta-Surabaya). Letak kabupaten yang ramai dan strategis menjadikan kawasan ini sebagai kawasan yang ramai dengan fasilitas pariwisata seperti pusat perbelanjaan oleh-oleh, restoran, hingga tempat wisata yang bertebaran di dalamnya. Kabupaten ini dinilai tidak begitu luas, yakni 1.433,87 Km² menurut data Bappeda 2013 (Agiati, 2018).

Luas wilayah Kabupaten Ciamis berkurang setelah Kabupaten Banjar ditetapkan sebagai kota administratif pada tanggal 11 Desember 2002 yang menetapkan kecamatan ini menjadi kota (otonom) sehingga dipisahkan dari Kabupaten Ciamis, ditambah dengan pemekaran. dari wilayah Pangandaran pada tanggal 25 Oktober 2012 menjadi Kabupaten Pangandaran yang memiliki 10 kecamatan. Pemekaran ini berdampak signifikan terhadap jumlah penduduk dan wilayah yang dicakup oleh Kabupaten Ciamis. Hal ini terlihat dari data administrasi dan kependudukan Bappeda yang menunjukkan luas wilayah Kabupaten Ciamis pada tahun 2009 sebelum pemekaran Kabupaten Pangandaran adalah 2.444,79 Km² dan sekarang menjadi 1.433,87 Km².

Kabupaten Ciamis berpenduduk \pm 1.500.000 jiwa yang tersebar di beberapa kecamatan dan jumlah ini terus meningkat dari tahun 1961 sampai

sekarang. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Ciamis tahun 2013, “Kabupaten Ciamis terbagi menjadi 36 kecamatan, 351 desa dan 7 kecamatan, 1.644 dusun, 3807 RT, dan 12.241 RT”. Saat ini “secara administratif, pada tahun 2013 Kabupaten Ciamis terdiri dari 26 kecamatan, 258 desa, dan 7 kecamatan” (Agung, 2017).

Faktor sejarah Kabupaten Ciamis menjadi daya tarik tersendiri bagi kawasan ini untuk menggantikan ikon khas yang telah hilang. Ada berbagai keistimewaan yang dimiliki, disukai dan mungkin masih ada dan tersembunyi (belum terekspos) di Ciamis. Salah satu hal yang sangat digemari para pendatang adalah kuliner khas Ciamis dan wisata budaya yang terdapat di Ciamis seperti Panjalu dan Ciung Wanara. Namun tata letak dan perkembangan yang terjadi di Ciamis menjadikan situs ini hanya sebagai situs peninggalan sejarah, tidak ada nilai-nilai khusus yang dianut dan diwarisi serta dipertahankan oleh warga di sekitar situs bersejarah ini, mungkin karena terlalu banyak nilai-nilai dari di luar daerah. yang masuk sehingga mengikis nilai-nilai yang dulu ada di masyarakat dan diganti dengan nilai-nilai baru

Perkembangan yang terjadi di Kabupaten Ciamis tidak menggerus budaya yang ada disana, hal ini terkait dengan keberadaan salah satu Desa Adat yang bertahan di Kabupaten Ciamis di tengah perkembangan dan perubahan sosial yang mulai merambah Kabupaten Ciamis. Desa ini dikenal dengan nama Kampung Kuta, nama tersebut konon diambil berdasarkan letak geografis desa ini yang terjal dan berupa tebing-tebing tinggi yang dalam bahasa Sunda disebut Kuta. Desa Kuta merupakan desa adat yang masih bertahan di Kabupaten Ciamis. Secara administratif, Desa Kuta berada di bawah administrasi Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis.

Kampung Kuta terdiri dari 1 RW dan 4 RT dengan jumlah penduduk ± 300 jiwa. Desa ini berbatasan dengan dusun Cibodas di utara, dusun Margamulya di barat, dan di selatan dan timur oleh Sungai Cijolang yang juga merupakan perbatasan antara Jawa Barat dan Jawa Tengah. Desa ini dikategorikan sebagai desa adat karena memiliki ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki desa lain, seperti kesamaan bentuk/model rumah penduduk, keberadaan tokoh adat, dan adanya adat atau tradisi yang ada. dipertahankan oleh masyarakat. Pada dasarnya, tradisi hidup bersama dengan lahirnya suatu bangsa. Tradisi secara etimologis didefinisikan sebagai sebuah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Ada beberapa ahli yang mencoba memberikan pandangannya tentang tradisi, Esten mengatakan “tradisi adalah kebiasaan turun temurun dari sekelompok orang berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan” (Anwar & Nugraha, 2013).

Tradisi merupakan warisan yang membentuk perilaku masyarakat yang menganutnya. Dapat dikatakan bahwa tradisi merupakan warisan turun temurun dari generasi ke generasi berupa kebiasaan yang kemudian menjadi pedoman bagi para anggotanya. Masyarakat Kampung Kuta merupakan masyarakat yang masih sangat kuat dalam menjalankan tradisi dan masih cukup banyak tradisi yang dipertahankan oleh masyarakat Kampung Kuta, mulai dari tradisi hingga sistem kepercayaan, sistem mata pencaharian, sistem sosial, sistem budaya dan seni dan sistem pengetahuan. Tradisi yang sangat terkenal dari desa adat ini adalah tradisi masyarakat dalam menjaga hutan keramat. Sejak zaman dahulu masyarakat Kampung Kuta secara rutin melakukan penghormatan terhadap hutan keramat yang dilakukan dengan melakukan beberapa ritual sebagai bentuk syukur, ritual ini dilakukan setiap hari senin dan jumat juga saat ada warga yang ingin merantau. Sebelum merantau, warga selalu meminta kelancaran di hutan

keramat ini. Masyarakat setempat percaya bahwa hutan keramat dapat digunakan sebagai tempat berdoa, meminta permintaan yang diinginkan asalkan keinginan tersebut bukan keinginan duniawi.

Tradisi lain yang terlihat dari masyarakat Kampung Kuta adalah tradisi upacara adat yang selalu rutin dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Misalnya upacara adat Nyuguh, yaitu upacara adat seperti tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan setiap 25 shafar. Tradisi Nyuguh dilakukan di tepi sungai Cijolang yang berbatasan langsung antara Desa Kuta dan Kabupaten Cilacap. Sungai ini terletak \pm 5 kilometer dari pemukiman penduduk. Upacara nyuguh dilakukan dengan membawa makanan khusus untuk upacara ke tepian sungai Cijolang, warga kemudian memanjatkan doa yang dipimpin oleh kuncen dan setelah didoakan seluruh warga kemudian menyantap makanan yang telah disiapkan. Tradisi ini terus dipertahankan karena konon jika tradisi ini tidak dilakukan akan mengundang bencana bagi masyarakat Kampung Kuta. Upacara lainnya yaitu upacara Sedekah Bumi merupakan ritual yang dilakukan saat turun ke sawah hingga memanen hasilnya. Ritual ini dilakukan dengan menyembelih hewan yang biasanya berupa penyembelihan ayam (Aulia & Dharmawan, 2010).

Prosesi dari awal panen hingga saat panen dilakukan dipimpin oleh Punduh. Upacara lain yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Kuta adalah Babarit. Babarit adalah ritual berupa sedekah yang dilakukan oleh seluruh warga desa satu desa untuk menjaga diri dari bencana atau bisa disebut ritual tolak bala. Masyarakat Kampung Kuta sangat percaya dengan pituah pada zaman dahulu. Masyarakat memiliki pegangan yang dikisahkan bahwa pada saat-saat tertentu akan terjadi bencana, terutama bencana alam. Agar terhindar dari bencana tersebut, masyarakat harus bersedekah sebagai pelindung ketika terjadi bencana. Selain upacara adat, bentuk tradisi lain yang masih ada di Desa Kuta adalah kesenian Gondang, kesenian

Gembyung dan Ibing Buhun. Gembyung adalah alat musik yang mirip dengan gendang besar yang biasa digunakan di masjid. Alat ini biasanya dimainkan saat selesai beribadah atau biasa digunakan saat di sela-sela takbiran takbir malam. Gembyung merupakan salah satu pengikat agama Islam yang digunakan oleh para wali sejak zaman dahulu dengan disertai sutun atau kawih sebagai pengikat. Sebagai kesenian tradisional, alat musik gembyung ini sering dimainkan oleh semua anak laki-laki dan perempuan yang sedang ngawih. Kesenian ibing buhun adalah kesenian tradisional ronggeng kuno yang menggunakan pujian. Selain upacara adat dan kesenian, bentuk tradisi lain yang masih bertahan adalah tradisi mempercayai hal-hal yang tabu. Misalnya tabu perempuan keluar rumah setelah matahari terbenam, tabu pementasan wayang kulit, dan larangan mengubur orang mati di tanah Kuta karena diyakini akan mencemari tanah Kuta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ditemukan, *Pertama*, ada berbagai situs sejarah dan budaya yang masih belum diekspose masyarakat luas di Ciamis, terutama makanan seperti makanan khas Ciamis dan lokasi bersejarah lainnya seperti Panjalu dan Ciung Wanara. *Kedua*, perkembangan masyarakat Ciamis yang cukup signifikan tidak berpengaruh pada terkikisnya kebudayaan lokal setempat yang sudah berlangsung selama turun-temurun. Salah satunya adalah Kampung Adat Kuta yang hadir ditengah-tengah arus perubahan sosial masyarakat Ciamis. Melalui berbagai tradisi, ciri khas, sejarah, dan keunikannya, Kampung Adat Kuta menasbihkan diri sebagai warisan kebudayaan yang bernilai dan mesti dijaga kelangsungannya.

Maka demikian, fokus masalah di atas akan dikhususkan pada poin-poin rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Kampung Kuta?
2. Bagaimana bentuk tradisi dan nilai-nilai budaya yang masih dipelihara oleh masyarakat Kampung Kuta?
3. Mengapa salah satu tradisi masyarakat Kampung Kuta yaitu tradisi keagamaan sangat menonjol dan menarik untuk dibahas?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan ini adalah :

1. Untuk mengetahui serta memperkenalkan proses terbentuknya Kampung Adat Kuta kepada masyarakat luas;
2. Untuk memperkenalkan tradisi serta nilai-nilai budaya kepada masyarakat kampung Kuta; dan
3. Untuk memahami dan memaknai tradisi keagamaan masyarakat Kampung Kuta?

Sementara, manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi Akademisi

Menambah ilmu pengetahuan berbasis pengetahuan budaya masyarakat adat dan masyarakat tradisional seperti masyarakat Kampung Kuta Ciamis Jawa Barat baik dari segi sejarah, bahasa, budaya maupun agama.

2. Bagi Masyarakat

Perkembangan modernisasi dan globalisanya nyatanya membawa kehancuran pada kebudayaan-kebudayaan yang memberikan wawasan dan nilai kebangsaan. Hal ini harus dipagari oleh seluruh masyarakat agar ciri dan nilai budaya multikultural bangsa ini tidak hilang dicengkram budaya modern dan global. Masyarakat pribumi Kampung

Kuta telah menyadari urgensi menjaga nilai-nilai budaya sejarah. Hal ini harusnya juga diterapkan oleh masyarakat di wilayah lain. Apa yang dilakukan masyarakat Kampung Kuta adalah pengalaman bagi masyarakat di wilayah lain untuk melakukan hal yang sama.

3. Bagi Pemerintah

Pariwisata sebagai salah satu fokus pemerintahan Joko Widodo melalui program Wonderful Indonesia harus lebih kreatif dalam menjangkau wisata-wisata lokal dan bersejarah. Selama ini pariwisata hanya digalakkan pada wisata kuliner dan alam (pantai, taman, danau, dll). Padahal, potensi wisata lainnya seperti yang ada di Kampung Kuta juga harus digalakkan. Hal ini penting karena wisata sejatrah akan memberikan fungsi edukatif bagi para pengunjungnya. Selama ada kesediaan dan diterapkannya aturan yang kuat pada Kampung Kuta yang menjadi pintu bagi para pengunjung, maka tidak ada salahnya pemerintah menjadikannya sebagai destinasi wisata yang positif dan berbasis nilai-nilai keluhuran bangsa seperti Kampung Kuta.

D. Kajian Penelitian

Kajian Pustaka sendiri merupakan telaah terhadap pustaka atau literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian. Dengan kata lain proses penyusunan menjadikan sebuah kajian sejarah yang dititik beratkan dalam sebuah penyusunan skripsi, tesis, jurnal, dan papir ilmiah. Karna itu ada beberapa karya ilmiah yang mengupas mengenai kampung Kuta di Kabupaten Ciamis.

1. Kajian oleh Trisna Sukmayadi tentang “Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Adat Kampung Kutai Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis”. Kajian ini di terbitkan di *Jurnal Civics Volume 13 No. 1 Tahun 2016*. Jurnal ini menjelaskan tentang

perkembangan karakter dengan dasar kearifan lokal masyarakat Kampung Kuta yang masih memegang teguh tradisi adat istiadatnya. Masyarakat adat yang cenderung masih memegang kuat tradisi adatnya walaupun kini sudah diakulturasikan dengan adat-tradisi yang masuk namun tetap dalam pelaksanaan tradisi masih memegang kuat budaya aslinya (Sukmayadi, 2017).

2. Penelitian R. Enkeu Agiati, dengan judul, “Adaptasi Komunitas adat Kampung Kuta terhadap Lingkungan Sosialnya di Kabupaten Ciamis”. Diterbitkan di PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial Vol. 16 No. 2, Tahun 2017. Jurnal ini menjelaskan tentang adaptasi masyarakat Kampung Adat Kuta terhadap lingkungan sosialnya dalam melaksanakan kegiatan adat di Kampung Kuta dengan menyelaraskan adat dengan modernitas yang berkembang. Jurnal ini pula menginformasikan bahwa masyarakat kampung adat mampu mengimbangi kemajuan zaman yang meninggalkan nilai-nilai tradisi leluhurnya (Agiati, 2018).
3. Studi Sopian Hidayat, dengan judul, "*Kajian Etnobotani Masyarakat Kampung Adat Dukuh Kabupaten Garut, Jawa Barat*". Kajian ini berfokus pada penggunaan tumbuh-tumbuhan sebagai penunjang konsumsi masyarakat disana. Penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya kemajuan zaman menimbulkan tingkat penurunan pada konsumsi tumbuh-tumbuhan (etnobotani) seperti yang diwariskan oleh para leluhur mereka. ini juga disebabkan oleh adanya tren gaya hidup yang tidak lagi menganut pada nilai-nilai leluhur kampung Dukuh. Hal ini merupakan sinyal bahaya bagi kelangsungan masyarakat Kampung Dukuh selanjutnya (Hidayat et al., 2010).
4. Selanjutnya, studi dari Pirie Marie Tramontane yang bertajuk, "Tinjauan Konsistensi Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Dalam

Melestarikan Adat Istiadat Leluhur". Tulisan ini fokus pada bagaimana konsistensi masyarakat Adat Cireundeu dalam menjaga kelestarian budayanya. Hasilnya menunjukkan bahwa 75,83% masyarakat masih memegang keyakinan dan kepercayaan pada warisan dan nilai adat leluhurya. Mereka masih konsisten menjaga kelangsungan ajaran Sunda Wiwitan, mengonsumsi makanan dari alam, dan menjaga nilai lainnya. Namun, berbagai tantangan modernisasi kedepan bisa saja meruntuhkan nilai konsistensi ini (Tramontane, 2017).

5. Terakhir, ada riset tentang "Peran Elit Masyarakat: Studi Kebertahanan Adat Istiadat Di Kampung Adat Urug Bogor". Riset ini ditulis oleh Asep Dewantara di Jurnal Buletin Al-Turas UIN Jakarta Tahun 2013. Fokus bahasan berpusat pada bagaimana peran elit masyarakat lokal Adat Urug Bogor dalam mempertahankan budaya, dan nilai yang diwariskan leluhur adat. Hasilnya menunjukkan bahwa peran elit adat masih sangat signifikan dalam upaya menjaga budaya adat setempat. Hasil ini sekaligus membantah teori Ajip Rosidi tentang perubahan masyarakat adat oleh perkembangan sosial budaya. Temuan lain dari riset ini adalah adanya kepatuhan dan ketaatan warga kepada para elit Kampung Adat Urug. Mereka patuh karena menganggap kaum elit sebagai pedoman dalam melaksanakan hidup. Hal ini dilakukan karena kewibawaan para elit Kampung Adat Urug menjadi contoh kongkret berperilaku yang harus ditiru (Dewantara, 2013).

Bagaimana pun penting untuk melihat seluruh unsur kehidupan yang melandasi setiap masyarakat adat atau masyarakat tradisional. Dalam setiap masyarakat adat dijumpai berbagai elemen kehidupan seperti agama, budaya, nilai, norma, perkakas, dan para elit yang menopang berdiri dan

terpeliharanya suatu kampung adat. Hal ini memang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti di atas. Masing-masing peneliti telah menguraikan satu topik bahasan dari setiap kampung adat sebagai objek penelitian. Namun, yang perlu untuk digarsibawahi bahwa belum ada penelitian yang menggali dan mendeskripsikan setiap unsur yang komprehensif dari kampung adat. Makanya, penelitian ini ingin melakukan hal tersebut dimana tidak hanya satu unsur masyarakat adat saja yang dikaji melainkan berbagai unsur lainnya. Karenanya, riset ini mencoba menguraikan unsur sejarah, unsur budaya, unsur nilai-nilai, dan tradisi agama masyarakat Kampung Adat Kuta yang sebelumnya tidak dibahas. Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah formula dan referensi lengkap mengenai kampung Adat Kuta yang bermanfaat bagi berbagai kalangan.

E. Kerangka Berfikir

Penyampaian sejarah di Kampung Adat Kuta, tidak diolah dengan menarik, masih menggunakan Bahasa asli yaitu Bahasa sunda, kurang pengelolaan oleh Pariwisata Ciamis, tidak tersedianya pakar sejarah Kampung Adat Kuta dan kebudayaan yang ada di Kampung Adat Kuta sudah bercampur dengan budaya luar. Maka dari banyaknya penelitian yang dilakukan, para peneliti lebih tertarik terhadap pengaruh budaya luar atau (Modernisasi) terhadap kampung kuta.

Dalam mengkaji kampung adat tertentu berbagai pendekatan bisa digunakan sebagai pisau analisisnya. Makanya, dalam penelitian ini digunakan dua pendekatan yang masih satu disiplin keilmuan yakni Sosiologi yang kemudian bisa mengupas fenomena Kampung Adat Kuta ini. *Pertama*, pendekatan sosiologi kultural. Pendekatan sosiologi kultural pasti akan berkuat pada bagaimana pola hubungan suatu masyarakat menghasilkan suatu sistem hidup tertentu. Pada umumnya, pendekatan ini

akan melihat suatu masyarakat adat yang sebagai masyarakat yang bersifat komunalistik dan sangat mengutamakan solidaritas mekanik. Artinya, hal ini dilandasi oleh pola masyarakat adat yang amat mengutamakan sistem gotong royong, kekerabatan, dan hal lain yang tetap berprinsip pada solidaritas masyarakat. Hal ini tentunya relevan dalam melihat kampung adat atau masyarakat tradisional tertentu karena ciri khasnya yang bercorak sama yakni komunal, gotong royong, dan menjunjung solidaritas. Tokoh pencetus kajian sosiologis kampung adat yang paling banyak dikutip adalah Emile Durkheim (Dewantara, 2013).

Kedua, pendekatan sosiologi agama. Berbeda dengan pendekatan sebelumnya yang lebih fokus pada pola hubungan masyarakat, maka pendekatan ini lebih bersifat teologis. Dalam artian, melihat sejauh mana suatu masyarakat adat perihal dimensi-dimensi keagamaannya. Ini misalnya dengan melihat kajian Glock and Stark mengenai lima dimensi keagamaan. Pada dasarnya pendekatan ini ingin mendeskripsikan suatu masyarakat adat atau tradisional dalam kehidupan sehari-harinya dan berbagai kepercayaan yang mereka anut. Pendekatan ini akan melihat doktrin, praktek, dan kehidupan keagamaan secara komunal. Pasilnya, peneliti akan menemukan fakta yang terkandung atau makna yang tersingkap di dalam setiap aktivitas keagamaan masyarakat adat (Dharma & Nur'aeni, 2017). Oleh karena itu perlu memperkenalkan kebudayaan Kampung Adat Kuta untuk lebih meningkatkan pengetahuan sejarah, sosial, dan kebudayaan kepada masyarakat diluar Kampung Adat Kuta sebagai sarana literasi budaya.

F. Teori yang digunakan

The Sacred and the profane adalah sebuah karya pengantar singkat yang menjelaskan bahwa dalam usaha memahami agama, langkah pertama

yang harus dilakukan adalah seorang sejarawan agama harus keluar dari peradaban modern dan masuk pada kelompok manusia purba (archaic people). Manusia purba adalah orang-orang yang telah hidup pada masa prasejarah atau orang-orang pada masa sekarang yang hidup dalam masyarakat suku dan kebudayaan rakyat pedalaman, tempat-tempat dimana mereka berburu di alam, memancing, dan bertani yang merupakan rutinitas sehari-hari. Apa yang kita temukan di kalangan orang-orang semacam itu adalah sebuah kehidupan yang didasarkan pada dua bidang yang jelas-jelas berbeda. Bidang yang sakral dan bidang yang profan (Eliade, 1959).

Yang profan adalah wilayah urusan setiap hari-hal-hal yang biasa, tak disengaja, dan pada umumnya tidak penting. Yang sakral adalah wilayah supernatural, hal-hal yang luar biasa, mengesankan, dan penting. Sementara yang profan adalah yang penuh dengan substansi dan realitas. Yang profan adalah arena urusan manusia, yang dapat berubah-ubah dan sering kacau; yang sakral adalah wilayah keteraturan dan kesempurnaan, rumah para leluhur, pahlawan, dan dewa. Dimanapun kita memandang suku-suku purba, agama dimulai dari pemisahan yang fundamental ini. Eliade pun menyatakan bahwa pikiran agama secara umum terletak pada dua perbedaan yang tajam antara dua modalitas kesadaran ini. Apakah ia mengambil bentuk tuhan, dewa-dewa, atau mitos para leluhur (Eliade, 1959).

Dualitas yang sakral dan profan dalam Eliade awalnya dipengaruhi oleh Rudolf Otto dalam *the Idea of the Holy/Das Heilige*. Otto menggunakan konsep yang sakral ketika dia menulis tentang pengalaman individu yang dramatis ketika berhadapan dengan sesuatu yang suci. Suatu saat dalam hidupnya, banyak orang merasa berhubungan dengan sesuatu yang tidak biasa. Mereka merasa terserap oleh realitas yang sepenuhnya berbeda dari dirinya, sesuatu yang misterius, kuat, dan menyenangkan

(mysterium tremendum, mysterium fascinans, majestas, atau ganz andere) sesuatu yang sangat luar biasa, substansial, sublime, dan betul-betul riil. Menurut Otto, itulah pengalaman tentang “yang suci”, sesuatu yang berhubungan dengan yang sakral. Ia menamakannya dengan the numinous (dari kata Latin numen, yang berarti spirit atau realitas keilahian). Ia percaya bahwa numinous ini unik tidak seperti berhadapan dengan sesuatu keindahan lain (Otto, 1916).

Selanjutnya bagi Eliade, yang sakral tidak cukup hanya diekspresikan secara irasional sebagai bentuk ketakutan manusia di hadapan sosok misterius yang mempesona, agung, menawan dan sepenuhnya berbeda. Yang sakral ada dan dapat dipahami ketika memanifestasikan dirinya sebagai sesuatu yang berbeda dari yang profan. Inilah yang disebut hierophany (proses bertemu dengan Tuhan). Menurutnya:

It could be said that the history of religions-from the most primitive to the most highly developed-is constituted by a great number of hierophanies, by manifestations of sacred realities. From the most elementary hierophany-e.g., manifestation of the sacred in some ordinary object, a stone or tree-to the supreme hierophany (which, for Christians, is the incarnation of God in Jesus Christ (Otto, 1916).

Menurut Eliade, ketika batu dan pohon disakralkan, yang terjadi bukanlah pemujaan batu atau pohon dalam dirinya sendiri. Pohon atau batu yang dianggap sakral tidak disembah sebagai batu atau pohon. Keduanya disembah karena hierophany, karena keduanya menunjukkan sesuatu yang tidak lagi batu atau pohon semata, tetapi ia juga menunjukkan yang sakral. Dengan kata lain, ketika batu dan pohon memanifestasikan yang sakral, maka keduanya menjadi sesuatu yang lain, tetapi tanpa menghilangkan sifat batu dan pohon itu, karena secara profan ia tetap berhubungan dengan lingkungan alam sekitarnya. Batu dan pohon yang dianggap sakral itu, jika dilihat dari sudut pandang profan, tetaplah batu dan pohon sebagaimana yang lain. Tetapi bila dilihat dari sudut batu dan pohon yang sakral, realitas

keduanya dirubah menjadi supranatural. Keduanya kini menjadi hierophany yang menjadi manifestasi dari realitas sakral yang melekat dalam dirinya. Karena yang sakral akan senantiasa hadir dalam profanitas dan tidak dapat muncul dengan sendirinya atau muncul di luar realitas (Eliade, 1959).

Dalam buku *The Sacred and the profane*, Eliade menggunakan contoh-contoh dari berbagai kebudayaan untuk menunjukkan keseriusan masyarakat tradisional dalam menerapkan model-model ilahiah. Otoritas Yang Sakral mengatur semua kehidupan. Singkat kata, masyarakat punya sistem-sistem Yang Sakral. Karena masyarakat baru ini berkembang mulai dari titik pusat tadi, maka dia tidak akan terpengaruh oleh keadaan lokasi-lokasi disekitarnya. Dalam pandangan Eliade, perilaku-perilaku imitatif terhadap perbuatan dewa-dewa ini merupakan hasrat terdalam dari pandangan hidup masyarakat purba. Keinginan ini tidak hanya bertujuan untuk mencerminkan Yang Sakral saja, tapi lebih dari itu juga bertujuan untuk berada di dalam Yang Sakral dan dapat hidup bersama para dewa.

Yang Sakral tetap merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pikiran dan aktivitas manusia dan tidak ada manusia yang bisa hidup tanpanya karena ternyata Yang Sakral berada di segala penjuru, di mana hal Yang Sakral dianggap absolut dan amat penting bagi kelangsungan eksistensi alam dan akan selalu mempengaruhi jalan hidup mereka (Pals, 2012).

Eliade memfokuskan diri untuk menunjukkan bahwa ide pengalaman religius sangat membantu membangkitkan rasa hormat sekaligus rasa takut ketika berjumpa dengan entitas sakral yang sama sekali asing dari dunia kehidupan dan yang lahir adalah eksplorasi terhadap signifikansinya religius dari objek natural, proses kehidupan, ruang sakral (tempat-tempat suci agama) dan waktu sakral (ritual keagamaan). Menurut Eliade bahasa yang sakral harus ditemukan dalam simbol atau mitos. Simbol berakar pada prinsip-prinsip seperti keserupaan atau analogi. Mitos adalah juga simbolik,

tetapi dalam suatu cara yang sedikit lebih complicated; mitos adalah simbol yang diletakkan dalam bentuk cerita. Sebuah mitos bukan hanya suatu gambaran atau tanda, ia adalah serangkaian gambaran yang dikemukakan dalam bentuk cerita. Ia mengatakan suatu dongeng tentang para dewa, leluhur atau pahlawan, dan dunia supernaturalnya (Pals, 2012).

Eliade berpendapat bahwa di manapun lokasi yang kita pilih atau dimanapun sejarah yang kita lihat, beberapa simbol, mitos dan ritual yang umum akan terus muncul. Sebagian besar hal yang merupakan kehidupan setiap hari adalah profan; hal-hal itu saja, tak lebih. Tetapi pada saat yang tepat, segala yang profan dapat diubah menjadi sesuatu yang lebih darinya atau tanda dari yang bukan profan, tetapi yang (Pals, 2012).

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Ruang Lingkup Masyarakat

1. Pengertian Masyarakat

Dalam bahasa Inggris, *society* berasal dari kata latin *socius* yang berarti “hidup” (teman). Istilah "masyarakat" berasal dari kata Arab "*syarakah*", yang berarti "bertetangga" (berpartisipasi dan berpartisipasi). Dengan kata ilmiah, masyarakat terdiri dari orang-orang yang bergaul satu sama lain dan berinteraksi satu sama lain. Warga dari unit manusia dapat terlibat satu sama lain melalui infrastruktur. Definisi lain adalah bahwa masyarakat adalah unit keberadaan manusia yang berinteraksi menurut seperangkat tradisi yang konsisten yang didefinisikan oleh rasa identitas yang sama. Kontinuitas adalah kesatuan masyarakat dengan empat ciri: 1) interaksi warga, 2) adat istiadat, 3) kontinuitas temporal, dan 4) rasa identitas yang kuat yang mengikat semua orang (Koentjaraningrat, 2009).

Semua anggota masyarakat adalah manusia yang hidup bersama; hidup bersama dapat disamakan dengan hidup dalam tatanan sosial, dan kondisi ini muncul ketika orang-orang membentuk koneksi. Masyarakat menurut Mac Liver dan Page dalam Soekanto (2009), adalah suatu sistem konvensi, peraturan, wewenang dan kerja sama di antara kelompok-kelompok yang berbeda, kategorisasi, dan kontrol atas perilaku dan kebiasaan manusia. Menurut Ralph Linton dalam Soekanto (2009), masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama untuk dapat mengorganisir diri dan menganggap dirinya sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang jelas.

Soekanto (2009) mendefinisikan masyarakat sebagai orang-orang yang hidup bersama, menghasilkan kebudayaan, dan memiliki batas-batas

yang jelas. Masyarakat, menurut Emile Durkheim adalah entitas objektif yang ada terlepas dari anggotanya. Ada banyak hal yang tergabung dalam masyarakat sebagai pribadi di dalamnya. 1. Masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup bersama; 2. Mereka telah bercampur untuk waktu yang lama; 3. Mereka sadar bahwa mereka adalah satu kesatuan; 4. Mereka adalah pengaturan hidup komunal. Semua pengetahuan tentang masyarakat, menurut Emile Durkheim harus berpijak pada konsep-konsep fundamental, yaitu realitas sosial dan realitas sosial (Hamali, 2017).

Dalam sosiologi, realitas sosial digambarkan sebagai gejala kekuatan sosial. Masyarakat adalah wadah paling ideal untuk hidup bersama manusia. Hal ini dianggap oleh hukum adat sebagai semacam kohabitasi di mana manusia melihatnya sebagai pribadi manusia biasa. Karena setiap anggota kelompok merasa berkewajiban terhadap yang lain, maka sistem hidup bersama adalah suatu budaya (Soekanto (2009).

Menurut Phil Astrid S. Susanto, masyarakat adalah manusia sebagai suatu kesatuan sosial dan suatu tatanan yang berulang (Filosofis & Peter, 2011), sedangkan Dannerius Sinaga mendefinisikan masyarakat sebagai orang yang menempati suatu ruang secara langsung maupun tidak langsung. saling terkait untuk memenuhi persyaratan, bersatu sebagai unit sosial melalui solidaritas karena akar sejarah, politik, atau budaya bersama cultural (Dewantara, 2013). Beberapa pandangan para ahli tersebut dapat digolongkan sebagai komunitas, yang berarti "berpartisipasi", dan dalam bahasa Inggris disebut sebagai "*society*". Masyarakat dapat didefinisikan sebagai orang-orang yang berinteraksi dalam hubungan sosial. Mereka memiliki budaya, wilayah, dan identitas yang sama, serta adat istiadat, tradisi, sikap, dan emosi, yang semuanya dapat ditemukan melalui kesamaan.

2. Tujuan Masyarakat

Menurut Islam, manusia diciptakan oleh Allah SWT dari laki-laki dan perempuan secara berkelompok agar mereka dapat saling mengenal dan menjalin hubungan. QS. Al-Hujurat Ayat 13 menjelaskan bagaimana manusia berinteraksi satu sama lain: Wahai seluruh umat manusia, kami telah membagi kamu menjadi berbagai bangsa (bangsa) dan negara, bukan untuk kamu berperang, tetapi agar kamu saling belajar dan saling menyayangi. . dengan bantuan orang lain Suatu negara tidak berbeda dari yang lain dalam hal pengetahuan dan kemampuan, tetapi individu yang lebih mulia di mata Allah adalah orang yang saleh. Akibatnya, sudah sepatutnya semua negara bertobat, agar tidak menjadikan Tuhan untuk berperang, melainkan untuk saling mengenal (Dharma & Nur'aeni, 2017).

Beberapa elemen/faktor komunitas diantaranya:

- 1) Setidaknya ada dua individu dalam kelompok.
- 2) Para anggotanya menyadari satu sama lain sebagai suatu kelompok.
- 3) Hubungan jangka panjang yang menghasilkan manusia baru yang berinteraksi satu sama lain dan membentuk norma-norma hubungan sosial
- 4) Menjadi sistem penghasil budaya hidup bersama serta hubungan interpersonal mereka sebagai anggota masyarakat (Efendi, 2014).

Ciri/kriteria masyarakat yang baik Ada empat syarat harus dipenuhi untuk mengatakan / memanggil sekelompok individu secara keseluruhan:

- 1) Ada sistem tindakan utama di tempat.
- 2) Komitmen bersama untuk sistem tindakan utama
- 3) Mampu bertahan lebih lama dari umur anggota
- 4) Beberapa, jika tidak semua, dari anggota baru lahir ke dalam keluarga.

Masyarakat menyambut anggotanya yang fungsional pluralistik (jamak) dan membimbing mereka untuk menjadi anggota masyarakat

yang baik dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial, yaitu kesejahteraan jasmani dan rohani, bagi para anggotanya (Fajarini & Dhanurseto, 2019).

3. Jenis-Jenis Masyarakat

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat dimaknai bahwa masyarakat merupakan kesatuan atau kelompok yang mempunyai hubungan serta beberapa kesamaan seperti sikap, tradisi, perasaan dan budaya yang membentuk suatu keteraturan. Adapun macam-macam masyarakat yaitu:

a. Masyarakat modern

Masyarakat modern merupakan masyarakat yang sudah tidak terikat pada adat-istiadat. Adat-istiadat yang menghambat kemajuan segera ditinggalkan untuk mengadopsi nilai-nilai baru yang secara rasional diyakini membawa kemajuan, sehingga mudah menerima ide-ide baru. Berdasar pada pandangan hukum, Amiruddin, menjelaskan bahwa dalam masyarakat modern mempunyai solidaritas sosial organis. Menurut Chairuddin, solidaritas organis didasarkan atas spesialisasi. Solidaritas ini muncul karena rasa saling ketergantungan secara fungsional antara yang satu dengan yang lain dalam satu kelompok masyarakat (Firmansyah, 2017).

Spesialisasi dan perbedaan fungsional yang seperti diungkapkan tersebut memang kerap dijumpai pada masyarakat modern. Selain adanya solidaritas organis, Amiruddin juga menjelaskan bahwa hukum yang terdapat dalam masyarakat modern merupakan hukum restruktif yaitu hukum berfungsi untuk mengembalikan keadaan seperti semula dan untuk membentuk kembali hubungan yang sukar atau kacau kearah atau menjadi normal. Jadi masyarakat modern merupakan yang sudah tidak terpaku pada adat-istiadat dan cenderung mempunyai solidaritas organis karena mereka saling membutuhkan serta hukum yang ada bersifat restruktif (Hartono, 1991).

b. Masyarakat tradisional

Masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang masih terikat dengan kebiasaan atau adat-istiadat yang telah turun-temurun. Keterikatan tersebut menjadikan masyarakat mudah curiga terhadap hal baru yang menuntut sikap rasional, sehingga sikap masyarakat tradisional kurang kritis. Menurut Rentelu, Pollis dan Shcaw masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang statis tidak ada perubahan dan dinamika yang timbul dalam kehidupan. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang melangsungkan kehidupannya berdasar pada patokan kebiasaan adat-istiadat yang ada di dalam lingkungannya. Kehidupan mereka belum terlalu dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang berasal dari luar lingkungan sosialnya, sehingga kehidupan masyarakat tradisional cenderung statis (Hidayat et al., 2010).

Menurut P. J Bouman hal yang membedakan masyarakat tradisional dengan masyarakat modern adalah ketergantungan masyarakat terhadap lingkungan alam sekitarnya. Faktor ketergantungan masyarakat tradisional terhadap alam ditandai dengan proses penyesuaian terhadap lingkungan alam. Oleh karena itu masyarakat tradisional mempunyai karakteristik tertentu yang menjadi ciri pembeda dari masyarakat modern. Adapun karakteristik pada masyarakat tradisional diantaranya:

1. Pola pikir mencerminkan orientasi pada pentingnya kepercayaan, tradisi, dan hukum alam.
2. Kegiatan ekonomi pertanian merupakan tumpuan kegiatan ekonomi masyarakat
3. Sarana pendidikan dan tingkat pendidikan yang rendah
4. Masyarakat cenderung hidup dalam budaya agraris dan mengandalkan lingkungan untuk kelangsungan hidupnya.

5. Solidaritas dan hubungan keluarga masih kuat.
6. Pola sosial dibangun di atas keluarga, kenalan, dan saling pengertian
7. Rata-rata kepadatan penduduk per kilometer masih rendah
8. Pemimpin kebanyakan dipilih oleh karakteristik pribadi dan genetik.

Berbeda dengan kualitas Dannarius sinaga dan Selo Soemardjan menggunakan perspektif sosiologis untuk menggambarkan masyarakat tradisional. Sifat-sifat tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Masyarakat yang homogen;
- b. Penghuni memiliki rasa kekeluargaan, solidaritas, dan kepercayaan yang kuat;
- c. Sebuah struktur sosial yang masih ditentukan oleh rasa kepentingan kolektif; dan;
- d. Lembaga adat yang efektif untuk memperkenalkan kembali disiplin sosial.
- e. Budaya malu (*shame culture*) sebagai pengawas sosial langsung dari lingkungan sosial manusia, rasa malu meresahkan jiwa ketika orang lain menyadari adanya penyimpangan sistem nilai dalam tradisi (Ihromi, 1993).

Ciri-ciri masyarakat tradisional berdasarkan perspektif sosial berbeda dari masyarakat berdasarkan perspektif hukum. Ciri-ciri masyarakat berbasis hukum tradisional dapat diamati dalam pandangan Amiruddin bahwa budaya tradisional memiliki kohesi sosial mekanis. Solidaritas mekanis adalah bentuk solidaritas yang muncul dari kesamaan (*similarity*), kesepakatan, dan pertukaran antar anggota kelompok. Tidak ada keunikan pada setiap orang. Berbeda dengan pandangan Selo Soemardjan, disiplin hukum masyarakat tradisional terhadap hukum negara lemah. Di sisi lain, disiplin terhadap hukum adat sangat kuat. Masyarakat akan menggunakan kontrol sosial dan disiplin hukum adat untuk menjaga ketertiban sosial. Menurut argumen ini, masyarakat tradisional yang lebih setia pada hukum

adat daripada hukum negara bagian atau nasional lebih cenderung memiliki homogenitas komunal. Aturan yang ada dalam budaya tradisional bersifat menindas. Manifestasi hukum utama dari hukum dengan konsekuensi yang menindas adalah kejahatan dan hukuman. Pelanggaran norma sosial merupakan kejahatan yang memiliki sanksi (Intani, 2016).

4. Masyarakat Adat

Society adalah kata benda yang diterjemahkan sebagai “*society*” dalam bahasa Inggris (berasal dari kata latin *socius* yang berarti “teman”). Istilah “masyarakat” berasal dari akar kata bahasa Arab *syarakah*, yang berarti “berpartisipasi”. Masyarakat, menurut Koentjaraningrat adalah kumpulan individu yang berinteraksi satu sama lain dan terdiri dari unsur-unsur berikut:

- 1) Pola perilaku warga diatur oleh konvensi, norma, peraturan, dan aturan;
- 2) Pola perilaku warga yang konsisten sepanjang waktu (*consistent over a long period of time*);
- 3) Semua warga negara memiliki rasa identitas yang kuat (Koentjaraningrat, 1994).

Namun, tidak semua entitas manusia yang berinteraksi adalah komunitas. Akibatnya, suatu bangsa, kota, atau desa dapat diklasifikasikan sebagai komunitas jika memiliki kualitas-kualitas yang disebutkan di atas. Akibatnya, tidak semua kelompok orang yang berinteraksi satu sama lain dapat disebut masyarakat; penggemar sepak bola, siswa di sekolah, penghuni asrama, dan kerumunan orang tidak bisa semuanya disebut masyarakat.

Soerjono Soekanto mendefinisikan masyarakat sebagai struktur sosial yang berfungsi sebagai wadah pola interaksi sosial, hubungan antarpribadi, dan ikatan kelompok sosial. Dalam mengkaji hukum adat, penting untuk memahami masyarakat hukum adat, karena di sanalah hukum (adat) yang

mendasari pola interaksi tersebut dapat ditemukan. “Penting untuk mempelajari waktu, lokasi, karakter, dan susunan badan hukum dimana masyarakat yang diatur oleh hukum menghabiskan kehidupan sehari-hari mereka untuk mengetahui hukum,” kata Soepomo.

Masyarakat Hukum Adat digambarkan sebagai berikut oleh Hazairin: Masyarakat hukum adat, seperti desa di Jawa, marga di Sumatera Selatan, nagari di Minangkabau, kuria di Tapanuli, dan wanua di Sulawesi Selatan, adalah kesatuan masyarakat yang bersifat berdiri sendiri yaitu kesatuan hukum, kesatuan kekuasaan, dan kesatuan lingkungan hidup berdasarkan hak bersama atas tanah dan air bagi seluruh anggotanya. Sistem pemerintahan dipengaruhi oleh jenis hukum keluarga (patrilinear, matrilinear, atau bilateral), yang didasarkan pada pertanian, peternakan, perikanan, dan pengumpulan hasil hutan dan air, serta perburuan satwa liar, pertambangan, dan kerajinan. Semua anggota memiliki hak dan kewajiban yang sama. Cara hidup mereka ditandai oleh komunalisme, di mana kerja sama dan bantuan timbal balik dihargai dan terus-menerus memainkan peran penting) (Soekanto, 2010).

Ter Haar mendefinisikan Masyarakat Hukum Adat sebagai "kelompok yang bertindak sebagai satu kesatuan dengan dunia luar, dalam dan luar" dalam bukunya *Beginselen En Stelsel van Het Adatrecht*, yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai *Asas dan Susunan Hukum Adat*. Pengelompokan / kelompok memiliki struktur yang tetap dan abadi, dan anggota kelompok itu semua memandang kehidupan dalam kelompok sebagai fenomena alam, dalam hal alam. Tak satu pun dari mereka yang mempertimbangkan prospek pembubaran grup. Pengelompokan individu ini masing-masing memiliki administrasi dan harta benda sendiri, baik jasmani maupun rohani. Aliansi hukum adalah contoh kelompok semacam itu”

Ter Haar mendefinisikan Masyarakat Hukum Adat sebagai kesatuan manusia yang bertempat tinggal di suatu wilayah tertentu, dengan penguasa dan kekayaan fisik atau tidak berwujud, yang anggota-anggotanya hidup dalam suatu masyarakat alamiah, dan yang para anggotanya tidak ingin bubar atau melepaskan diri dari hubungan itu. Masyarakat Hukum Adat digambarkan dalam peraturan perundang-undangan Indonesia sebagai sekelompok orang yang terikat oleh hukum adatnya sebagai warga bersama dalam suatu persekutuan hukum karena kesamaan tempat tinggal atau keturunan (Intani, 2017).

Masyarakat hukum adat memiliki syarat-syarat sebagai berikut berdasarkan pengertian tersebut: *Pertama*, ada sekelompok masyarakat yang terikat oleh tatanan hukum adatnya; *Kedua*, ada anggota Masyarakat Hukum Adat yang menjadi penghuni bersama; *Ketiga*, adanya persekutuan hukum berdasarkan tempat tinggal atau keturunan. Konsep Komunitas Hukum Adat Ter Haar menggambarkan interaksi manusia sebagai satu kesatuan yang terhubung dengan alam dan memiliki budaya yang berbeda dari kelompok lain. Masyarakat Hukum Adat memiliki corak eksistensi yang komunal, transendental, dan holistik. Sementara komunitas yang dipermasalahkan adalah komponen kosmos secara keseluruhan. Berikut ini adalah perbedaan antara Masyarakat Hukum Adat dan masyarakat pada umumnya:

- 1) Kewenangan Masyarakat Hukum Adat menentukan sah atau tidaknya suatu kegiatan, serta apakah perselisihan antar anggotanya diselesaikan menurut hukum adat, atau menurut adat yang dianggap cocok oleh kelompok tersebut.
- 2) Apabila sekelompok orang atau individu dalam suatu masyarakat hukum adat melakukan sesuatu, maka seluruh masyarakat itu diuntungkan atau dirugikan.

- 3) Benda, tanah, air, tumbuhan, dan bangunan yang harus dijaga dan dipelihara bersama dijaga bebas dari pengaruh supranatural dalam Masyarakat Hukum Adat.
- 4) Apa yang disebutkan pada poin 3 hanya tersedia untuk anggota komunitas yang bersangkutan.
- 5) Eksistensi Masyarakat Hukum Adat merupakan suatu realitas meta yuridis yang dipandang oleh para anggotanya sebagai suatu keniscayaan yang wajar, yang menyiratkan bahwa Masyarakat Hukum Adat muncul secara spontan.
- 6) Tidak ada pembahasan tentang pembubaran masyarakat hukum adat dalam Masyarakat Hukum Adat.
- 7) Jika orang luar yang bukan anggota masyarakat hukum adat ingin menggunakan tanah atau sumber daya masyarakat hukum adat lainnya, ia harus membayar sesuatu kepada orang luar itu sebagai tanda pengakuan hak-hak masyarakat hukum adat.
- 8) Masyarakat adat memiliki struktur komunal yang merupakan ciri khas budaya mereka.
- 9) Masyarakat Adat Indonesia berada di bawah tangga sosial.

Komponen esensial dari keberadaan Masyarakat Hukum Adat dapat disimpulkan dari uraian yang berbeda tentang konsep Masyarakat Hukum Adat yang diberikan di atas:

- a. adanya sekelompok individu yang hidup bersama sebagai satu kesatuan secara teratur;
- b. Orang-orang dalam suatu kelompok terikat dan tunduk pada hukum adat mereka;
- c. kehadiran ketua/penguasa kelompok;
- d. adanya daerah dengan batas wilayah yang ditetapkan;

- e. adanya daerah dengan batas teritorial yang ditetapkan; Ikatan kelompok didirikan di atas tempat tinggal atau leluhur bersama (Kartiwa, 2020).

5. Karakteristik Masyarakat Adat

Setiap Masyarakat Hukum Adat memiliki landasan dan bentuk, jika dicermati. Menurut Soepomo, masyarakat hukum adat Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori berdasarkan komposisinya: yang berdasarkan hubungan kekerabatan (silsilah) dan yang berdasarkan lingkungan wilayah (teritorial), dan yang berdasarkan keturunan dan lingkungan wilayah (silsilah dan lingkungan). teritorial). Soerjono Soekanto, menyebutkan Masyarakat Hukum Adat yang otonom, yang merupakan anggota dari Masyarakat Hukum Adat yang lebih besar, dan yang merupakan gabungan dari beberapa Masyarakat Hukum Adat yang sederajat. Sebagai berikut, masing-masing jenis masyarakat hukum adat tersebut dapat digambarkan sebagai masyarakat hukum adat yang tunggal, bertingkat, dan berurutan: Dalam masyarakat hukum adat Indonesia, pertimbangan silsilah tetap menonjol, sehingga menghasilkan masyarakat patrilineal, atau satu dengan " struktur kebabakan. atau parental, sebuah peradaban yang didirikan berdasarkan garis keturunan orang tua, atau matrilineal, sebuah masyarakat dengan pola "keibuan" (ayah dan ibu) (Marzali, 2017).



Gambar 2. 1 Masyarakat Hukum Adat

The Genealogical Law Society adalah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk studi silsilah Masyarakat hukum silsilah adalah kumpulan individu yang semuanya berasal dari nenek moyang yang sama langsung sebagai akibat dari hubungan darah atau hubungan perkawinanmarital. Tiga (tiga) ikatan keturunan diidentifikasi dalam afinitas silsilah ini dengan kata lain:

- a. Patrilineal, yang mengacu pada masyarakat hukum berdasarkan garis keturunan laki-laki. di mana koneksi diatur menurut garis keturunan ayah. Suku Batak, misalnya, memiliki budaya seperti ini Lampung, Bali, Nusa Tenggara Timur, Maluku, dan Irian adalah lima provinsi di Indonesia.
- b. Matrilineal, yaitu masyarakat hukum yang berdasarkan garis keturunan perempuan. Bentuk peradaban berdasarkan garis keturunan ibu. Peradaban semacam ini dapat dilihat di Minangkabau, Kerinci, dan suku-suku Indonesia lainnya Semendo Sumatera Selatan dan Berbagai Suku Timor
- c. Masyarakat Bilateral/Orang Tua, yaitu masyarakat yang diatur menurut Keturunan orang tua, yaitu ayah dan ibu bersama-sama. Dipanggil Disebut bilateral karena terdiri dari keturunan ibu dan ayah. struktur masyarakat seperti ini, yang mungkin terdapat pada orang Bugis dan orang Indonesia pada umumnya Sulawesi, Dayak, dan Jawa adalah tiga pulau di Indonesia.
- d. Masyarakat Hukum Teritorial adalah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk kemajuan hukum teritorial Komunitas hukum teritorial adalah komunitas yang semua anggotanya dihubungkan oleh wilayah geografis atau domisili yang sama atau alamat tertentu Karena ini, para anggota telah membentuk hubungan yang kuat. Di tempat yang sama, Anda lahir, tumbuh, dan dewasa (Nydia et al., 2014).

Ada tiga (tiga) jenis masyarakat hukum teritorial:

- 1) Persekutuan desa adalah persekutuan hukum yang merupakan suatu tempat di mana orang-orang dihubungkan dengan tempat tinggal yang terdiri dari desa-desa atau desa-desa di mana setiap orang tunduk pada kepemimpinan. Desa-desa di Jawa dan Bali, misalnya. Di Jawa, desa membentuk aliansi hukum dengan struktur, administrator, wilayah, dan properti yang hampir sulit untuk dibubarkan.
- 2) Aliansi regional adalah komunitas hukum yang terdiri dari banyak tempat tinggal/wilayah, yang masing-masing memiliki pemimpinnya sendiri. Nagari di Minangkabau, marga di Sumatera Selatan, Lampung, dan kuria di Tapanuli adalah contoh dari bentuk semacam ini.
- 3) Serikat desa adalah komunitas hukum yang terdiri dari banyak desa atau klan yang terletak berdampingan dan masing-masing berdiri sendiri. Beberapa komunitas ini, seperti subak di Bali, bersatu padu untuk bekerja demi kepentingan bersama (Otto, 1916).

Komunitas genealogis-teritorial adalah sekelompok orang yang tidak hanya terikat oleh tempat tinggalnya, tetapi juga karena hubungan darah dan/atau keluarga. Masyarakat kuria dengan hutahuta di Tapanuli Selatan, umi di Mentawai, euri di Nias, nagari di Minangkabau, marga dengan dusun di Sumatera Selatan, dan marga dengan tiyuh-tiyuh di Lampung adalah contoh dari peradaban semacam ini.

Hollenmann mengidentifikasi empat ciri dasar masyarakat adat: sihir agama, kehidupan komunitas, beton, dan uang. Hal ini terungkap dalam uraian singkat berikut ini:

- 1) Mentalitas yang didasarkan pada pemikiran masyarakat tentang keberadaan sesuatu yang suci digambarkan sebagai sifat magis agama. Religiusitas ini diekspresikan dalam corak pemikiran, animisme, dan kepercayaan frologis terhadap hal-hal gaib sebelum masyarakat

bersentuhan dengan sistem hukum agama. Dunia nyata dan dunia batin harus selaras dalam masyarakat. Emosi keagamaan muncul dalam bentuk kepercayaan kepada Tuhan ketika masyarakat mengakui sistem hukum agama (Allah). Orang percaya bahwa Tuhan akan selalu mengganjar dan menghukum setiap aktivitas, apapun bentuknya, sesuai dengan tingkat perubahannya.

- 2) Karakter komunal (*commuun*), masyarakat menganggap bahwa setiap orang, anggota masyarakat, merupakan komponen esensial dari keseluruhan. Karena tidak ada orang yang independen dari masyarakat, maka dianggap bahwa kepentingan individu harus sesuai dengan kepentingan masyarakat.
- 3) Pola yang secara gamblang atau gamblang menunjukkan bahwa setiap hubungan hukum yang terjadi dalam masyarakat tidak dilakukan secara sembunyi-sembunyi atau samar-samar disebut bersifat kongkret.
- 4) Sifat mata uang (*kontane handling*) memerlukan keterlibatan, terutama dalam pencapaian tujuan langsung/segera.

B. Ruang Lingkup Agama

1. Teori Agama

a. Teori Rasionalistik

Dimulai pada abad ke-19, ide ini diterapkan pada studi agama; Secara umum, teori rasionalistik mengacu pada pandangan para ilmuwan bahwa orang-orang kuno membenarkan keyakinan mereka secara ilmiah. Ketika siswa menghadapi budaya dan ide dari kelompok etnis lain atau periode yang sangat berbeda dari mereka sendiri, mereka mengamati bagaimana kelompok etnis lain sampai pada kesimpulan yang sama dengan menggunakan metode ilmiah yang sama. Ketika mereka menghadapi budaya dan ide dari kelompok etnis lain atau periode yang sangat berbeda

dari mereka sendiri, mereka melihat bahwa cara berpikir kelompok etnis lain hampir identik dengan gaya berpikir ilmiah mereka sendiri.

EB Tylor (1832-1917), Herbert Spencer (1820-1903), Andrew Lng (1844-1912), RR Marett (1866-1943), dan Sir James George (1854-1941) adalah beberapa antropolog rasionalis yang disebutkan Malefijt dalam penelitiannya, ia menggunakan ide survival untuk mengimplikasikan bahwa keyakinan dan praktik yang diungkapkan dalam karya sastra merupakan kelanjutan dari perjuangan eksistensi isu perilaku budaya dalam bentuk perilaku budaya (*Cultural Habits*) yang telah kehilangan makna dan tujuannya. Agama adalah konstruksi mental dari kelompok etnis yang bersangkutan. Agama didasarkan pada gagasan bahwa manusia memiliki jiwa dan roh. Kedua ide ini tidak sama. Yang satu bersifat fisik, sedangkan yang lain bersifat spiritual atau immaterial. Menurutnya, aktivitas keagamaan pada suatu periode tertentu tidak akan menghasilkan agama jika hanya didasarkan pada gagasan jiwa (Putra, 2019).

Pelaksanaan ritual secara bersama-sama akan menyebabkan munculnya agama. Sosiologi, menurut Max Weber, adalah studi tentang aktivitas sosial. Studi Weber tentang tindakan sosial berfokus pada koneksi sosial dan motivasi, yang keduanya sangat dipengaruhi oleh rasionalitas formal, menurut Weber. Rasionalitas formal mengacu pada proses pengambilan keputusan aktor saat memilih alat dan tujuan. Dalam konteks ini, hubungan sosial yang terkait dengan motivasi dan rasionalitas formal mengakui tiga jenis hubungan: - Ikatan sosial yang didasarkan atau didasarkan pada tradisi, yaitu hubungan sosial yang dibangun atas dasar kebiasaan/tradisi masyarakat (Ritzer & Goodman, 2005).

Secara khusus, koneksi sosial yang dibangun melalui rekayasa sosial dari mereka yang berada di posisi otoritas (kekuasaan) kepada mereka yang lemah. - Hubungan antara orang-orang yang didasarkan pada logika.

Menurut Max Weber, tindakan rasional adalah perilaku manusia yang berpotensi mempengaruhi orang lain dalam masyarakat. Weber mengategorikan perilaku logis menjadi beberapa kategori atau jenis.

1. Suatu kegiatan yang diarahkan secara rasional untuk mencapai tujuan tertentu dikenal sebagai tindakan rasional instrumental.
2. Tindakan rasional nilai adalah tindakan yang dipandu oleh pertimbangan yang didasarkan pada keyakinan estetika, etika, atau agama seseorang.
3. Tindakan emosional, yang mengacu pada semua perilaku individu yang dipengaruhi oleh perasaan dan emosi. Jenis atau bentuk tindakan terakhir yang disebutkan oleh Max Weber adalah tindakan tradisional, yang diartikan sebagai tindakan yang dilakukan hanya karena kepatuhan seseorang terhadap tradisi atau kebiasaan yang sudah berlangsung lama. Seperti yang kita semua tahu, teori logika masuk akal, sama seperti memotong apel dengan pisau lebih masuk akal daripada memotong apel dengan sendok. Karena agama tidak rasional, akan ada berbagai dunia dalam agama (Pals, 2012).

b. Teori Linguistik

Tujuan penelitian bahasa dalam agama adalah untuk menemukan hukum-hukum bahasa pada manusia. Bisa berupa menyampaikan wahyu, meneliti ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Ilmu yang mempelajari bahasa adalah antropologi linguistik. Ilmu bahasa sebagai disiplin ilmu. Terlepas dari kenyataan bahwa bahasa memainkan peran penting dalam pembentukan budaya linguistik manusia, yang pada dasarnya merupakan kendaraan utama untuk mewariskan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya, antropologi meningkat tergantung pada ilmu bahasa. Namun, ahli bahasa antropologis berbeda dari ahli bahasa lain dalam hal mereka terpesona dengan sejarah dan struktur bahasa tidak tertulis. Studi ilmiah

agama dimulai ketika studi bahasa berkembang. Keduanya berbagi gejala universal keberadaan manusia. Jacob Grimm (1775-1863) dan Wilhem Grimm (1787-1859) adalah orang pertama yang menggabungkan mitologi dengan studi linguistik.

Rig-veda, yang diyakini telah ditulis dua abad SM, telah diselesaikan. Agama adalah penderitaan orang-orang kontemporer, yang dimulai sebagai sebuah fiksi dari isu-isu yang ditambahkan, hilang, atau terdistorsi. Friedrich Max Muller (1823-1900) menggabungkan agama dengan filsafat bahasa dalam penelitiannya. Karena ceritanya berasal dari Eropa Proto-Indi, ia menyimpulkan dalam karya metodologis perbandingannya bahwa mitos Yunani tidak benar-benar dipahami oleh orang Yunani sendiri. Muller menemukan bahwa hampir semua dongeng dan cerita rakyat, termasuk perayaan Natal dan Tahun Baru, didasarkan pada kepercayaan pada kehidupan manusia, dari perbedaan antara yang hidup dan yang mati pada ada atau tidaknya kehidupan (Rahardjo, 2010).

Teori linguistik ini menyelidiki perkembangan bahasa dengan melihat bagaimana bahasa berubah sepanjang waktu. Linguistik perbandingan atau linguistik historis adalah istilah yang digunakan dalam bidang linguistik. Cabang linguistik ini dikenal sebagai linguistik deskriptif, dan ilmu mengidentifikasi produksi bahasa dikenal sebagai linguistik struktural, sedangkan sociolinguistik atau etnolinguistik mengkaji bagaimana bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa yang tersalurkan ke dalam budaya religi, seperti cerita rakyat Malin Kundang, yang telah banyak dibicarakan dari mulut ke mulut sejak zaman dahulu, meskipun kebenarannya tidak diketahui, adalah contoh dari pengertian linguistik ini. Khotbahnya juga sama; jika kita membingkainya dengan cara yang benar, itu bisa menjadi budaya. Juga, istilah "pamali" memunculkan gambaran

larangan di kepala mereka, membuat mereka takut melakukannya (Rahman, 2018).

c. Teori Fenomenologi

Fenomenologi adalah kumpulan ide-ide yang secara logis dihubungkan satu sama lain untuk menciptakan kerangka berpikir yang dapat digunakan untuk memahami, menganalisis, dan menjelaskan realitas atau masalah. Fenomena berarti “sebagaimana dimaksudkan atau diperoleh dengan sendirinya”, dengan demikian teori fenomenologis adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu dalam kaitannya dengan subjek penyelidikan. Dalam hal ini, individu yang menjadi subjek studi fenomenologis berusaha memahami simbol, kepercayaan, atau ritual berdasarkan pemahaman mereka. Fenomenologi berasal dari kata Yunani *fenomenologi*, yang berarti "studi tentang gejala" atau "ilmu tentang gejala". Fenomenologi menekankan perlunya mendeskripsikan sesuatu secara objektif. J. H. Lambert menciptakan kata *fenomenologi*, yang ia definisikan sebagai "pemeriksaan kritis terhadap hubungan antara sesuatu di luar kontemplasi dan sesuatu sebagai konsekuensi dari pengalaman manusia." Akibatnya, kata *fenomenologi* mengacu pada masalah yang unik bagi manusia: masalah pengalaman (Riyadi, 2018).

Beberapa ahli, bagaimanapun, menetapkan batasan untuk disiplin ini berdasarkan preferensi mereka sendiri, seperti:

- Joachim Wach mendefinisikan Fenomenologi Agama sebagai "studi sistematis, bukan historis, tentang fenomena keagamaan, seperti doa, imamat, sekte, dan sebagainya." struktur dalam sebagian besar fenomena keagamaan.
- Fenomenologi Agama didefinisikan oleh W.B. Kristensen sebagai "ilmu yang menganalisis fakta-fakta agama untuk menemukan pembenaran baru untuk interpretasi mereka."

- Fenomenologi Agama didefinisikan oleh Geo Widengren sebagai "ilmu yang mengklasifikasikan semua banyak fenomena dalam agama dan ilmu yang mencirikan agama dalam berbagai ekspresinya dalam kehidupan."

Definisi-definisi tersebut diringkas oleh Ake Hultrantz sebagai berikut: Fenomenologi agama adalah studi sistematis tentang bentuk-bentuk keagamaan yang mengklasifikasikan dan secara metodis menganalisis ide-ide keagamaan, ritual keagamaan, dan tradisi mitologis dari perspektif morfologis dan tipologis (Sardiyarso & Puspitasari, 2019).

d. Teori Transeden dan Imanen

Hubungan Tuhan dengan manusia dan lingkungan merupakan fenomena baru dalam peradaban kontemporer yang membutuhkan perspektif epistemologis untuk memahami Tuhan. Tuhan dilihat dari sudut pandang antroposentris, dengan fokus pada hubungan Tuhan dengan manusia dan lingkungan. Hubungan antara Tuhan dan manusia melahirkan ide-ide filosofis yang imanen di satu sisi dan transeden di sisi lain, bahkan ide-ide yang percaya Tuhan itu imanen dan transeden. Segala sesuatu yang berada di atas kemampuan manusia, luar biasa, adalah transeden. Menjadi sadar atau dalam pikiran sedang imanen. Dalam menyikapi hubungan antara manusia dan Tuhan, para filosof dan teolog menggunakan paradigma ontologis-metafisik tentang imanensi dan transeden. Di sinilah metode fenomenologis yang dikenal sebagai intensionalitas bersinggungan dengan benang merah hubungan antara manusia dan Tuhan. Frasa ini menyinggung fakta bahwa manusia, termasuk Tuhan, memiliki hubungan dengan orang lain. Kebutuhan akan bimbingan manusia kepada Tuhan tidak dapat dihindarkan (Siombo & SH, 2016).

Martin Buber melihat arahan ini sebagai ekspresi arahan saya dengan Tuhan, dan itu menjadi lebih jelas. Martin Buber membandingkan orientasi manusia terhadap Tuhan dengan orientasi objek, yang ia sebut sebagai

hubungan Aku-Itu dan Aku-Engkau. Hubungan Aku-Itu dan Aku-Engkau, menurut Martin Buber, adalah sarana untuk mencapai kesadaran Aku. Ini menyiratkan bahwa kesadaran saya tidak soliter, karena diputuskan oleh subjek lain (saya lain) yang menamai Anda, bukan oleh subjek itu sendiri. Akibatnya, Anda mewakili tingkat baru dalam menciptakan Aku sehubungan dengan Aku yang lain. Akibatnya, saya hanya mengalami kesadaran dan kehadiran sejati melalui interaksi Aku-Engkau yang intim. Keberadaan Aku dan Kamu merupakan komponen integral dari proses yang ADA. Akibatnya, Martin Buber melihat orang, menyatakan, "Saya terus-menerus dalam hubungan dialogis dengan hal-hal, orang lain, dan Tuhan." Dalam pertemuan dengan Anda, hubungan dialogis ini sangat penting. Saya ada karena pertemuan ini, seperti yang dia katakan: "Saya ingin Anda menjadi, saya ada, karena saya mengatakan Anda ada." Akhirnya, aktivitas jiwa adalah kesadaran yang hidup di dalam Aku sebagai inti dari manusia. Akibatnya, kesadaran atau hati nurani merupakan komponen etis yang menganggap ruh sebagai bentuk terbesar dari semuanya dan dipandang sebagai jendela jiwa menuju Tuhan. Akibatnya, ada sesuatu di luar kesadaran manusia yang melakukan tindakan hidup untuk membawa manusia kepada yang tertinggi, yaitu Ruh (Siombo & Wiludjeng, 2020).

Manusia diberi kemampuan untuk fokus pada Yang Mutlak karena Tuhan adalah konsep manusia yang absolut, menurut teori Plato dan Descartes. Hubungan antara keduanya memunculkan gagasan imanensi dan transendensi, yang pada gilirannya memunculkan konsep ketuhanan, yang menjadi titik pertikaian antara kedua filosofi tersebut. Teis memandang Tuhan sebagai imanen dan transenden, sedangkan deis melihat Tuhan sebagai transenden terhadap alam dan manusia. Panteis percaya bahwa Tuhan itu imanen. Agnostik, di sisi lain, pesimis tentang kemampuan pikiran manusia untuk mendekati Tuhan. Hubungan Tuhan dengan manusia

dan alam, sebagaimana dipahami oleh para teolog spiritualis-monistik, percaya bahwa penggabungan dalam hubungan ini akan menghancurkan keberadaan manusia dan alam, seperti yang dipertahankan panteisme.

Sementara itu, peradaban kontemporer rasional meyakini, berdasarkan perspektif epistemologis, bahwa menyatunya manusia dan alam tidak menghancurkan keberadaan manusia, melainkan membuat manusia ada. Harvesttheists percaya ini benar. Karena pandangan tentang Tuhan ini tidak menolak kapasitas dan kebebasan manusia, panen-teisme telah menjadi fenomena baru dalam budaya kontemporer. Fenomena ini muncul dari pandangan epistemologis filosofis tentang keberadaan Tuhan dan signifikansinya bagi pengetahuan ilmiah, di mana informasi ilmiah tetap dihargai dalam memahami Tuhan. Untuk memahami kehadiran Tuhan, pengetahuan ilmiah menjadi instrumen metodologis. Tuhan tidak hanya dilihat dari sudut pandang agama. Kehadiran Tuhan telah memicu diskusi panjang antara panteisme dan panteisme tentang hubungan yang ada sebagai hasil peleburan manusia dengan Tuhan (Sugara & Perdana, 2021).

e. Teori Asal Usul Agama

Teori-teori terpenting tentang asal usul dan esensi agama. Masalah asal usul dan esensi suatu unsur universal seperti agama atau agama, khususnya masalah mengapa manusia percaya pada suatu kekuatan yang dianggap lebih tinggi darinya, dan masalah mengapa manusia melakukan sesuatu dengan cara yang berbeda untuk mencari hubungan dengannya. pasukan. telah menjadi objek perhatian para pemikir sejak lama. Adapun hal ini, ada perbedaan posisi dan teori. Teori-teori yang paling penting adalah:

- 1) Teori bahwa perilaku manusia yang bersifat religius terjadi karena manusia mulai sadar akan pengertian jiwa.

- 2) Teori bahwa perilaku manusia yang bersifat religius terjadi karena manusia menyadari bahwa ada banyak gejala yang tidak dapat dijelaskan oleh akalanya.
- 3) Teori bahwa perilaku manusia yang bersifat religius terjadi dengan maksud untuk menghadapi krisis-krisis yang ada dalam kurun waktu kehidupan manusia.
- 4) Teori bahwa perilaku manusia yang bersifat religius terjadi karena peristiwa luar biasa dalam hidupnya, dan di alam sekitarnya.
- 5) Teori bahwa perilaku manusia yang bersifat religius terjadi karena adanya getaran atau emosi yang dibangkitkan dalam jiwa manusia sebagai akibat dari pengaruh rasa persatuan sebagai warga masyarakat.
- 6) Teori bahwa perilaku manusia yang religius terjadi karena manusia menerima firman dari Tuhan. Sebuah Teori Jiwa “Theory of the Soul”, awalnya berasal dari seorang antropolog Inggris, E.B. Tylor, dan diusulkan dalam bukunya yang terkenal *Primitive Cultures* (1873).

Menurut Tylor, asal mula agama adalah kesadaran manusia untuk memahami jiwa. Kesadaran pemahaman disebabkan oleh dua hal, yaitu:

- a. Perbedaan yang tampak bagi manusia antara makhluk hidup dan benda mati. Makhluk pada suatu waktu bergerak, artinya, hidup; tapi tidak lama kemudian makhluk itu tidak bergerak lagi, artinya sudah mati. Dengan demikian, manusia secara bertahap mulai menyadari bahwa gerak di alam, atau kehidupan, disebabkan oleh sesuatu yang berada di samping tubuh fisik dan kekuatan itu disebut jiwa.
- b. Acara impian. Dalam mimpinya manusia melihat dirinya di tempat lain selain tempat tidurnya. Dengan demikian manusia mulai membedakan antara tubuh fisiknya yang ada di tempat tidur, dan bagian lain dari dirinya yang pergi ke tempat lain. Bagian lain itu disebut jiwa. Sifat abstrak jiwa

memunculkan kepercayaan di antara manusia bahwa jiwa dapat hidup secara langsung, terlepas dari tubuh fisik (Sukmayadi, 2018).

Pada saat hidup, jiwa masih melekat pada tubuh fisik, dan hanya dapat meninggalkan tubuh pada saat manusia tidur dan pada saat manusia jatuh pingsan. Karena pada saat seperti itu kekuatan hidup terbang, tubuh dalam keadaan lemah. Namun Tylor mengatakan, meski melayang, hubungan jiwa dengan tubuh pada saat seperti tidur atau pingsan, tetap ada. Hanya ketika seorang manusia mati, jiwanya hanyut, dan terputus dari tubuh fisik selamanya. Hal ini terbukti, ketika tubuh fisik telah hancur menjadi debu di tanah atau hilang menjadi abu dalam api kremasi; maka jiwa yang telah dibebaskan terlepas dari tubuhnya dapat melakukan apapun yang diinginkannya. Alam semesta penuh dengan jiwa-jiwa bebas itu, yang Tylor tidak sebut lagi sebagai jiwa atau ruh, melainkan arwah atau arwah. Dengan demikian, pikiran manusia telah mengubah kesadarannya tentang keberadaan jiwa menjadi kepercayaan pada roh. Pada tingkat paling tua dalam evolusi agama, manusia percaya bahwa roh-roh yang menghuni alam sekitar tempat manusia hidup.

Roh-roh ini, yang tinggal di sekitar lingkungan tempat tinggal manusia, yang tubuhnya halus sehingga tidak dapat ditangkap oleh panca indera manusia, yang mampu melakukan hal-hal yang tidak dapat dilakukan manusia, memiliki tempat yang sangat penting dalam kehidupan manusia sehingga mereka menjadi objek bukan penghormatan dan pemujaan, dengan berbagai upacara berupa doa, persembahan, atau pengorbanan. Agama seperti inilah yang disebut Tylor sebagai animisme. Pada tingkat kedua dalam evolusi agama, manusia percaya bahwa pergerakan alam yang hidup juga disebabkan oleh adanya jiwa di balik peristiwa dan fenomena alam (Sukmayadi, 2016).

Sungai-sungai yang mengalir dan jatuh dari gunung ke laut, gunung meletus, gempa bumi yang merusak, angin topan yang menderu, perjalanan matahari di langit, tumbuhnya tanaman dan sebagainya, semuanya disebabkan oleh ruh alam. Kemudian jiwa alami dipersonifikasikan, dianggap oleh manusia sebagai makhluk dengan pribadi, dengan kehendak dan pikiran. Roh-roh di balik gerakan alam seperti itu disebut dewa alam.. Seiring dengan perkembangan struktur negara dalam masyarakat manusia, tahap ketiga dalam evolusi agama mencakup gagasan bahwa alam para dewa juga ada dalam struktur negara yang mirip dengan manusia. Demikian pula, ada hierarki dewa, dengan raja para dewa di atas dan dewa terendah di bawah. Pengaturan yang sebanding pada akhirnya akan mengarah pada kesadaran bahwa semua dewa pada dasarnya hanyalah manifestasi dari satu dewa tertinggi. Munculnya kepercayaan pada satu Tuhan dan pembentukan kepercayaan monoteistik adalah hasil dari kepercayaan ini (Sukmayadi, 2017).

f. Teori Batas Akal

The Theory of Reason's Limits,” sebagaimana dinyatakan dalam volume I J.G. Karya Frazer *12-volume The Golden Bough*, adalah sebuah konsep yang dikembangkan oleh sarjana terkenal J.G. Frazer. Menurut Frazer, orang menggunakan akal dan sistem pengetahuan mereka untuk mengatasi kesulitan dalam hidup mereka; namun, pikiran dan sistem pengetahuan memiliki keterbatasan. Semakin canggih peradaban manusia, semakin luas batas akal budi; namun, batas-batas akal manusia tetap sangat terbatas di banyak masyarakat. Ilmu gaib adalah studi tentang bagaimana memecahkan masalah dalam kehidupan yang tidak dapat diatasi dengan alasan (Sulha, 2020).

Menurut Frazer, sihir mencakup semua tindakan manusia (termasuk abstraksi dari tindakan) yang bertujuan untuk mencapai tujuan melalui

kekuatan alam, serta seluruh rangkaian keyakinan yang mendukungnya. Awalnya, orang hanya menggunakan sihir untuk mengatasi masalah dalam hidup mereka yang berada di luar kemampuan dan pemahaman akal mereka, menurut Frazer. Agama belum ada dalam peradaban manusia saat itu. Ketika menjadi jelas bahwa banyak tindakan magisnya tidak efektif, dia mulai berpikir bahwa dunia ini dihuni oleh roh-roh yang lebih kuat dari dirinya, dan dia mulai mencari hubungan dengan roh-roh itu. Agama berkembang sebagai hasil dari ini.

Ada perbedaan yang signifikan antara sihir dan agama, menurut Frazer. Sihir adalah seperangkat perilaku dan sikap manusia yang bertujuan untuk mencapai tujuan melalui penguasaan dan penerapan kekuatan dan aturan supernatural alami. Agama, di sisi lain, adalah sistem aktivitas manusia yang bergantung pada kehendak dan kekuatan roh seperti roh, dewa, dan makhluk alam lainnya untuk mencapai suatu tujuan. Frazer mengklarifikasi berbagai macam kepercayaan okultisme dalam bentuk sihir tertentu dalam esainya *The Golden Bough*, selain menjelaskan posisinya tentang asal-usul agama (Kahmad, 2006).

g. Teori Krisis dalam Hidup Individu

Sudut pandang ini dipopulerkan oleh M. Crawley dalam bukunya *Tree of Life* (1905), dan dielaborasi oleh A. Van Gennep dalam karyanya yang terkenal *Rites de Passages* (1909). Menurut para ahli ini, rentang hidup manusia ditandai dengan banyak krisis yang harus dihadapinya dan seringkali membuatnya takut. Terlepas dari betapa menyenangkan hidupnya seseorang, ia harus selalu waspada terhadap kemungkinan terjadinya malapetaka. Krisis ini biasanya berbentuk bencana alam seperti penyakit dan kematian, yang tidak dapat ia kendalikan meskipun ia memiliki kecerdasan, otoritas, atau kekayaan finansial. Sepanjang hidup seseorang, ada waktu yang berbeda ketika risiko sakit dan kematian tinggi, seperti pada

masa bayi, kehamilan dari remaja hingga dewasa, kelahiran, dan akhirnya kematian. Manusia harus bekerja untuk memperdalam keimanan dan menguatkan diri dalam menghadapi bencana seperti itu. Tindakan-tindakan ini, yang berbentuk ritual selama masa krisis ini, merupakan fondasi agama dan manifestasinya yang paling awal (Sulha, 2020).

h. Teori Kekuatan Luar Biasa

Sudut pandang ini, yang akan kita sebut sebagai "Teori Kekuatan Luar Biasa" untuk kenyamanan, terutama dikemukakan oleh R.R. Marett, seorang antropolog Inggris, dalam bukunya *The Threshold of Religion*. Peneliti ini mengawali argumentasinya dengan mengkritisi keyakinan Tylor tentang perkembangan kesadaran jiwa manusia. Kesadaran ini, menurut Marett, terlalu rumit bagi pikiran manusia yang masih berada di fase awal kehidupannya di planet ini. Marett mengusulkan asumsi baru sebagai kelanjutan kritiknya terhadap teori animisme Tylor. Menurutnya, rasa rendah diri terhadap gejala dan kejadian yang dianggap wajar dalam keberadaan manusia merupakan inti dari semua aktivitas keagamaan.

Supernatural adalah domain dari mana kejadian dan kejadian ini muncul, dan itu dianggap oleh orang dahulu sebagai lokasi kehadiran kekuatan di luar yang dikenal manusia di alam. Kejadian, fenomena, dan peristiwa yang luar biasa ini dikatakan sebagai akibat dari kekuatan gaib, kekuatan luar biasa, atau kekuatan gaib. Marett percaya kepercayaan pada kekuatan gaib yang ada dalam kejadian, benda, dan peristiwa luar biasa ini sebagai kepercayaan yang ada pada manusia sebelum dia percaya pada roh dan roh, atau sebelum animisme. Akibatnya, agama Marett sering disebut sebagai praeanimisme (Kusuma, 1993).

i. Teori Sentimen Kemasyarakatan

E. Durkheim, seorang filsuf dan sosiolog Prancis, menciptakan istilah "teori sentimen sosial" dan mendefinisikannya dalam karyanya *Les Formes*

Elementaires de la Vie Religieuse. Durkheim, yang menjadi terkenal di kalangan antropologi budaya, memiliki dendam awal terhadap Tylor, sebanding dengan Marett di atas. Dia tidak setuju, mengklaim bahwa pikiran manusia tidak dapat memahami konsep abstrak "jiwa" sebagai bahan yang dihasilkan dari tubuh pada tahap awal evolusi budaya. Kemudian, menurut Durkheim, orang-orang pada saat itu tidak dapat memahami ide-ide abstrak lainnya seperti transformasi jiwa menjadi roh ketika jiwa terlepas dari tubuh yang mati.

Buku *Les Formes Elementaires de la Vie Religieuse* berisi teguran terhadap teori animisme Tylor, di mana ia menyajikan penjelasan baru tentang dasar-dasar agama yang sama sekali berbeda dari ide-ide yang didirikan oleh para akademisi sebelumnya. Teori tersebut didasarkan pada beberapa pengertian dasar, antara lain:

- a. Manusia mengembangkan aktivitas keagamaan ketika pertama kali muncul di bumi, bukan karena ia memiliki gambaran abstrak atau ruh dalam alam pikirannya, yaitu suatu kekuatan yang menimbulkan kehidupan dan gerak di alam, tetapi karena getaran jiwa, suatu emosi., yang muncul pertama kali di alam jiwa manusia.
- b. Dalam pikiran manusia, sentimen sosial berbentuk kompleks yang mencakup perasaan, pengabdian, cinta, dan emosi lain yang diarahkan pada masyarakat secara keseluruhan, yang mencakup seluruh lingkungan alam di mana ia berada.
- c. Perasaan sosial yang memunculkan emosi keagamaan, yang sebaliknya merupakan dasar dari semua perilaku manusia, tidak selalu muncul di wilayah batin mereka. Perasaan sosial akan tumbuh lemah dan terkubur jika tidak dipelihara, oleh karena itu harus dihidupkan kembali. Kontraksi komunitas, di mana seluruh komunitas bertemu dalam

- pertemuan besar, adalah salah satu metode untuk menghidupkan kembali perasaan sosial.
- d. Perasaan religius yang muncul dari rasa simpati sosial meniscayakan adanya suatu tujuan. Hal ini terutama bukan sifat luar biasa, keunikan, atau kualitas ajaib dari apa pun yang membuatnya menjadi objek perasaan religius, melainkan tekanan umum dalam masyarakat yang menyebabkannya menjadi seperti itu. Benda itu ada karena salah satu dari sekian banyak kebetulan dalam sejarah keberadaan masyarakat di masa lalu telah menarik minat banyak individu. Berbeda dengan hal-hal lain yang tidak memiliki nilai religi, seperti benda yang tidak suci yang bersifat profan, benda yang menjadi objek emosi keagamaan juga memiliki benda yang sakral dan sakral.
 - e. Benda suci tidak lebih dari simbol sosial. Benda-benda suci, pusat emosi sosial di antara budaya asli di seluruh benua Australia, misalnya, seringkali berbentuk binatang atau tumbuhan, tetapi benda-benda suci juga sering berbentuk benda (Sulha, 2020).

Para sarjana menyebut benda suci itu sebagai totem. Asas totem (jenis binatang atau benda lainnya) adalah suatu kelompok tertentu dalam masyarakat, baik berupa marga atau lainnya, dan asas totem adalah kelompok tertentu dalam masyarakat, yang berbentuk marga atau lainnya. Dua posisi pertama, emosi keagamaan dan sentimen sosial, menurut Durkheim, merupakan paham dasar yang menjadi inti atau esensi dari setiap agama, sedangkan tiga pemahaman lainnya adalah kontraksi komunitas, kesadaran akan benda-benda suci vs. tidak suci, dan agama vs. non-religius vs non-religius vs non-religius vs non-religius vs non-religius vs non-religius. Sebagai simbol peradaban, totem dimaksudkan untuk mempertahankan kehidupan daripada inti.

Upacara, kepercayaan, dan mitologi akan dimanifestasikan melalui kontraksi komunitas, benda-benda suci, dan totem. Bentuk lahirnya suatu agama dalam budaya tertentu ditentukan oleh tiga faktor terakhir. Keberadaan ribuan jenis agama yang berbeda telah ditentukan oleh susunan setiap peradaban dari ribuan kelompok etnis yang berbeda di Bumi, yang variasinya dapat diamati dalam ritual, kepercayaan, dan mitos (Susylawati, 2009).

j. Teori Wahyu Tuhan

W. Schmidt, seorang antropolog Austria, menciptakan istilah "Teori Firman Tuhan". Ada cendekiawan lain yang telah menganjurkan posisi ini sebelum Schmidt. A. Lang, seorang ahli sastra Inggris, adalah ahli lainnya. Lang telah mempelajari sastra rakyat dari berbagai kelompok etnis di seluruh dunia sebagai sarjana sastra. Lang sering bertemu dengan sosok dewa yang dipuja oleh suku-suku sebagai dewa tertinggi, pencipta seluruh dunia dan isinya, dan penjaga ketertiban alam dan moralitas. Menurut Lang, kepercayaan pada sosok dewa seperti itu terutama terlihat pada kelompok etnis dengan budaya tingkat rendah dan yang mengandalkan berburu atau meramu untuk mencari nafkah, seperti suku berburu di Gurun Kalahari Afrika Selatan, yang dikenal sebagai Bushman, penduduk asli Australia. suku Negrito di Kamerun dan Kongo, Afrika Tengah, dan suku Angola. Berbagai bukti menunjukkan bahwa konsep ini tidak muncul sebagai konsekuensi dari pengaruh agama Kristen atau Islam, dan didorong kembali oleh kepercayaan pada roh, dewa alam, roh, hantu, dan fenomena paranormal lainnya.

Menurut A. Lang, percaya pada dewa tertinggi adalah kepercayaan kuno, mungkin jenis agama manusia yang paling awal. Dalam banyak artikel, termasuk buku berjudul *The Making of Religion*, ia menyatakan posisinya. W. Schmidt mencerna asumsi A. Lang segera setelah mereka

dinyatakan di atas. Antropolog terkenal ini adalah seorang profesor di universitas yang didirikan di Austria, kemudian pindah ke Swiss, untuk melatih calon pendeta Katolik untuk organisasi Societas Verbi Divini. Sangat mudah untuk melihat bagaimana, dalam situasi ini, asumsi percaya pada dewa-dewa terbesar di alam jiwa negara-negara yang budayanya masih sangat rendah, adalah asumsi yang sangat cocok dengan dasar-dasar gaya berpikir W. Schmidt, serta filosofinya sebagai seorang imam Katolik. Dalam hal ini, ia menganggap bahwa agama berasal dari perintah Tuhan, yang diberikan kepada manusia ketika pertama kali tiba di planet ini (Tago & Shonhaji, 2013).

Akibatnya, adanya indikasi kepercayaan terhadap tuhan pencipta, terutama di negara-negara dengan tingkat peradaban terendah, memperkuat keyakinan Schmidt akan adanya ketetapan ilahi awal, atau Uroffenbarung. Jadi, kepercayaan yang benar dan murni pada Tuhan, atau Urmonotheismus, ada bahkan di negara-negara kuno dengan tingkat perkembangan manusia yang rendah. Kepercayaan awal pada Tuhan menjadi lebih kacau seiring dengan berkembangnya peradaban manusia; semakin banyak kebutuhan manusia muncul, semakin mendesak kepercayaan asli untuk memuja roh, roh, dewa, dan sebagainya. Pandangan Schmidt, sebagaimana dikemukakan di atas, didukung oleh sejumlah akademisi yang bekerja untuk organisasi Societas Verbi Divini sebagai lembaga penyiaran agama Kristen. Mereka melakukan penelitian antropologi budaya berdasarkan keyakinan dasar instruktur mereka di samping tanggung jawab mereka sebagai penyiar Kristen di berbagai belahan dunia. Akibatnya, para peneliti ini mencari bukti kepercayaan pada dewa tertinggi dalam budaya daerah mereka yang berbeda, antara lain (Tramontane, 2017).

2. Fungsi Agama

Secara umum, sejarah manusia yang ada tidak akan pernah lepas dari bayang-bayang dan pola perilaku yang berhubungan dengan agama (*homo religiosus*). Karena agama secara ilmiah telah terbukti menjadi metode pertahanan diri terhadap segala ancaman terhadap eksistensi manusia sebagai bagian dari kebutuhan dasar (*basic need*). Pada saat yang sama, sebagai cara membangun masyarakat manusia dengan ikatan moral dan emosional yang sama. Dalam beberapa keadaan, agama dapat didefinisikan sebagai ide dan pola perilaku yang masyarakat berusaha untuk mengatasi masalah yang signifikan dalam kehidupan mereka. Isu yang paling mendesak adalah komponen psikologis, yang tidak hanya personal (pribadi), tetapi juga publik (publik). Akibatnya, ketika metode teknologi dan institusional gagal mengatasi masalah kemanusiaan, agama, dengan kemampuan supernaturalnya, digunakan sebagai pengganti untuk melampaui batas-batas ini.

Selain itu, agama dapat dilihat sebagai alat untuk "memahami" dunia ketika dipelajari secara teologis dan sosiologis. Hampir semua agama besar dunia menerima asumsi ini dalam konteks ini. Agama, dengan cara ini, menjamin bahwa ia tidak akan terdesak ke pinggiran proses, apalagi dipisahkan dari latar sosial, budaya, dan politiknya yang berkembang. Agama juga berfungsi sebagai kompas nilai bagi semua wacana aktivitas manusia, baik sosial, budaya, ekonomi, maupun politik. Pada kenyataannya, agama seringkali menjadi elemen penentu dalam proses perubahan sosial dan modernisasi. Sebelum menggali terlalu dalam peran agama dalam kehidupan manusia, perlu dipikirkan terlebih dahulu apakah agama itu ada (Turaeni, 2011).

“Makna” agama tidak diperhitungkan dalam pemahaman sosiologis agama, melainkan pengalaman keagamaan para pemeluknya dari masa lalu

hingga masa kini. Pada hakikatnya, sosiologi hanya menilai aktivitas sosial, bukan agama, dalam hal memberikan definisi atau batasan. Sosiologi menawarkan deskripsi deskriptif untuk semua yang dipahami dan dipahami oleh para pengikutnya. Ini menekankan apa yang diamati melalui agama, seperti halnya, misalnya, gagasan fungsionalisme. Atau, dengan kata lain, teori ini berfokus pada agama dalam hal fungsi yang mungkin dialami. Berkenaan dengan agama sebagai institusi, perlu dibahas fungsi manifes (nyata) dan laten (tersembunyi), karena semua institusi, termasuk institusi keagamaan, selalu dilihat dari dua aspek tersebut.

Fungsi manifes agama terkait dengan unsur doktrin, ritual, dan standar perilaku, menurut Horton dan Hunt, yang membedakan kedua jenis fungsi tersebut. Peran standar perilaku ini adalah perwujudan penggunaan dan efek langsung agama, dan dicari oleh hampir semua orang percaya. Ketika seseorang terlibat dalam kegiatan keagamaan yang tampak di alam, fungsi laten dapat muncul dengan sendirinya. Seseorang pergi ke masjid untuk shalat berjamaah (manifest: ibadah seremonial), tetapi yang biasanya mereka terima tidak hanya shalat berjamaah, tetapi juga bersosialisasi satu sama lain, membangun solidaritas, dan terkadang membentuk hubungan (komersial) yang saling menguntungkan. Yang terakhir ini disebut sebagai fungsi laten, atau fungsi yang ada di balik layar dunia nyata (manifest).

Sementara tujuan utama agama adalah untuk mengurangi kekhawatiran dan meningkatkan kepercayaan seseorang pada diri sendiri, orang memeluk agama untuk mengatasi masalah ini. Masalah manusia diklasifikasikan dengan cara yang diakui secara luas. (1) Ketidakpastian, dalam arti dihadapkan pada keadaan dan kondisi yang tidak pasti sebagai akibat dari proses perubahan yang terus menerus. (2) ketidakmampuan, seperti dalam proses bisnis atau bekerja sekeras mungkin tetapi gagal

karena ketidakmampuan, dan (3) kelangkaan, yang dapat dianggap sebagai batas atau kemiskinan.

Manusia seringkali merasakan kekecewaan atau penderitaan psikologis akibat dari kategori-kategori tersebut. Akibatnya, agama sering dijadikan sebagai pilihan terakhir untuk mencapai maksud dan tujuan manusia. Berbagai peran agama dalam dimensi sosial keberadaan manusia akan dibahas lebih mendalam, antara lain: Ia memiliki tujuan pendidikan. Peran ini menunjukkan tanggung jawab pemimpin agama atau ulama dan intelektual mereka untuk memberikan kontribusi yang lebih cerdas kepada anggota atau jemaatnya. Peran pendidikan ini, menurut Hendropuspito hanya menitikberatkan pada pengajaran yang otoritatif, yaitu pendidikan agama *ansich*. Pada kenyataannya, kontribusi terhadap pendidikan di berbagai bidang seperti agama, budaya, politik, dan teknologi lebih penting.

Peran ini sangat penting agar keberadaan agama-agama terus berlanjut. Hal ini karena terkait dengan kebutuhan akan sumber daya manusia yang berkualitas guna mengantarkan masa depan yang lebih cerah dan menjanjikan. Karena kualitas pengikutnya yang kurang berpendidikan – apalagi terbelakang – ini juga dapat menghindari kerenggangan agama di tengah kehidupan kontemporer. Agama-agama suku pedalaman, dengan keunikannya yang beragam, merupakan gambaran nyata dari kepercayaan-kepercayaan yang pada akhirnya hanya menjadi milik mereka dan tidak dapat menyebar ke wilayah yang lebih luas. Kemampuan untuk melakukan operasi penyelamatan. Setiap manusia menginginkan keselamatan, baik dalam kehidupan ini maupun setelah kematian (bagi mereka yang percaya pada kehidupan setelah kematian) (Winoto & Nuarini, 2021).

Fungsi semacam ini, terutama yang terkait dengan "kehidupan" setelah kematian, sulit dibuktikan atau diteliti dengan metode ilmiah. Karena terkait dengan elemen suci, yang sangat transenden dan selalu

menempatkan "dunia di belakang dunia" (di luar keberadaan). Meskipun demikian, hampir semua agama mengakui bahwa beberapa ajaran mereka menanamkan semangat atau gairah untuk keselamatan hidup. Lebih jauh lagi, hampir semua agama tampaknya berutang kepada umat manusia untuk mewartakan kabar baik tentang keselamatan. Bahkan, perasaan nyaman dan aman seseorang akan meningkat, yang mengarah pada peningkatan kepercayaan diri, jika ia membuat lebih banyak teman, yang pada akhirnya akan menjadi saudara. Masuk akal untuk percaya bahwa upaya untuk memberitakan Injil keselamatan adalah tugas suci yang dipercayakan kepada Allah dan itu menjawab langsung tuntutan eksistensial manusia. Akhirnya, tidak dapat disangkal bahwa apa yang muncul dalam agama adalah "sesuatu" yang mampu menanamkan dalam diri setiap manusia lingkungan "kekudusan dan penebusan" (Agiati, 2018).

Peran pemantauan sosial di tempat kerja. Selain fungsi keamanan tersebut di atas, peran lain, yaitu pemantauan sosial, adalah ekspresi keyakinan agama. Dan peran ini bersifat psikologis dan juga non-fisik, memberikan tekanan mental pada orang tersebut. Sehingga setiap orang bertindak dan berperilaku sesuai dengan keinginan kelompok. Menurut Astrid Susanto, hasil pengawasan sosial meliputi (1) kelangsungan hidup kelompok serta kesatuan kelompok, dan (2) proses pengembangan kepribadian (norma, agama, atau budaya – pena.) sejalan dengan keinginan kolektif. Fokus pada hubungan yang harmonis dalam kelompok atau komunitas yang lebih luas adalah kebutuhan yang tidak dapat diabaikan, seperti yang ditunjukkan oleh dua pernyataan di atas. Akibatnya, masyarakat harus kuat keyakinannya bahwa kesehatan kelompok sosial terkait erat dengan kepatuhan kelompok terhadap standar atau norma agama, serta hukum adat yang berlaku di masyarakat tersebut.

Juga diakui bahwa menyimpang dari standar-standar ini akan mengakibatkan bencana, membahayakan kemampuan kelompok atau masyarakat untuk beroperasi. Agama berperan dalam fungsi pengawasan sosial ini dengan cara (1) meneguhkan norma atau norma moral yang dianggap baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat, (2) mengamankan dan melestarikan aturan tersebut dari penyusupan agama baru atau pengaruh negara secara umum, (3) agama dapat mengadakan inkulturasi nilai-nilai hukum adat setempat, dan (4) memaksakan (penghargaan dan hukuman) untuk campur tangan kelompok. Ini memiliki efek transformatif. Istilah "transformatif" mengacu pada proses mengubah bentuk hidup lama (usang) menjadi yang baru. Ini menyiratkan pergeseran dari konservatif – dalam arti tidak memajukan – gaya perilaku lama ke pola tindakan yang lebih maju dan produktif (Agung, 2017).

Dengan demikian, kehadiran agama idealnya berfungsi untuk mengubah cara berpikir, berperilaku, dan berhubungan dengan orang lain, sehingga menghasilkan masyarakat yang senantiasa dinamis dan menganut perubahan sebagai kebutuhan universal. Peran ini pada kenyataannya sesuai dengan hakikat agama yang sebenarnya, yaitu pelepasan dari belenggu dan kurungan, namun tetap membutuhkan dinamika sosial yang berkelanjutan. Peran inilah yang dapat memastikan bahwa agama tetap eksis meskipun mengalami pasang surut perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebab, dengan melakukan peran transformasional ini, agama akan selalu kekinian atau sesuai dengan kebutuhan zaman, namun tidak serta merta menghancurkan tujuan fundamental agama, yaitu menegakkan cita-cita spiritual. Menumbuhkan persaudaraan adalah sebuah peran.

Inti dari agama, menurut Durkheim, adalah pembentukan persaudaraan atau kelompok komunal dengan koneksi moral yang sama. Akibatnya, peran ini sangat penting bagi keberadaan agama sebagai institusi

sosial dari sudut pandang sosiologis. Orang-orang dari berbagai ras, kebangsaan, dan budaya dapat disatukan dalam persekutuan persaudaraan melalui agama, di mana mereka dapat belajar tentang sifat manusia sebagai makhluk sosial. Manusia dengan mudah terhubung dengan simbol-simbol suci mereka dalam agama juga. Gagasan ini juga telah dibuktikan secara ilmiah dengan berbagai temuan studi, khususnya dalam ilmu-ilmu sosial, yang menunjukkan bahwa agama dapat dengan mudah menyatukan manusia. Akibatnya, agama akan tetap eksis sebagai ikatan sosial (social cement) selama agama terus memberikan janji-janji kehidupan yang lebih baik di masa depan.

Fungsi Agama bagi Manusia

J.H. Leuba disebut oleh agama sebagai gaya bertindak, sistem kepercayaan, atau perasaan tertentu. Sementara itu, Thouless melihat agama sebagai hubungan praktis dengan apa pun yang dianggap sebagai entitas atau makhluk yang lebih tinggi dari manusia (Anwar & Nugraha, 2013). Agama, dianggap secara luas, memainkan peran penting dalam keberadaan manusia, baik secara individu maupun dalam komunitas. Secara umum, agama berfungsi sebagai rute panduan yang diikuti orang untuk mencapai kedamaian dan kesenangan dalam hidup ini dan selanjutnya. Peran agama digambarkan oleh Durkheim sebagai "pemujaan masyarakat", Marx sebagai "fungsi ideologis", dan Weber sebagai "sumber transformasi sosial".

Menurut Hendro Puspito, agama berfungsi untuk manusia sebagai berikut:

- a. Tujuan Pendidikan Manusia beranggapan bahwa agama memiliki peran pendidikan yang berfungsi untuk mendidik dan membimbing mereka. Penggunaan nilai-nilai spiritual, yang merupakan elemen fundamental dari keyakinan agama, sangat penting untuk efektivitas

- pendidikan. Makna dan tujuan hidup, hati nurani, rasa kewajiban, dan ketuhanan termasuk di antara nilai-nilai yang terinternalisasi.
- b. Peran agama yang menyelamatkan, dengan segala ajarannya, menawarkan jaminan kepada manusia bahwa mereka akan aman di dunia ini dan di akhirat.
 - c. Fungsi Pengawasan Sosial. Agama juga bertanggung jawab atas standar masyarakat, karena agama memilih mana yang harus dipertahankan. Menguatkan norma-norma yang bermanfaat sekaligus menolak yang merugikan sehingga akhirnya ditinggalkan dan dipandang sebagai larangan. Agama juga memasukkan hukuman yang harus diikuti oleh mereka yang melanggarnya, serta pengawasan ketat terhadap eksekusi mereka.
 - d. Menumbuhkan Tujuan Persaudaraan Salah satu persamaan yang dapat menciptakan rasa persaudaraan yang kuat adalah meyakini kesetaraan. Dalam persaudaraan, manusia tidak hanya melibatkan sebagian dari dirinya, tetapi seluruh dirinya juga terlibat dalam kedekatan yang paling dekat dengan sesuatu yang dimiliki bersama.
 - e. Fungsi Transformatif Agama mampu mengubah bentuk kehidupan masyarakat lama menjadi baru. Ini mungkin juga menyiratkan penggunaan nilai-nilai yang ada saat mengembangkan nilai-nilai baru. Perubahan ini terjadi atas dasar kepercayaan tradisional yang kurang welas asih. Sebagai contoh, kaum Quraisy pada masa Nabi Muhammad rentan terhadap kebodohan akibat masuknya Islam sebagai agama yang menanamkan cita-cita baru menggantikan cita-cita lama yang tidak manusiawi.

Berbeda dengan Hendro Puspito, Jalaluddin mengidentifikasi delapan fungsi keagamaan: Tujuan Pendidikan Penganut agama meyakini bahwa ajaran agamanya memuat perintah-perintah yang harus dipatuhi. Menurut

ajaran masing-masing SLAM, agama berfungsi untuk memerintahkan dan melarang, dan keduanya memiliki sejarah dalam membimbing arah sehingga menjadi pribadi yang unggul dan terbiasa dengannya.

Agama mengajarkan keselamatan, yang mencakup berbagai topik. Agama memberikan penebusan yang meliputi bumi dan akhirat. Agama mengajarkan pemeluknya bagaimana mencapai penebusan dengan memperkenalkan masalah suci berupa kontak langsung dengan Tuhan. Melalui pengajaran agama, seorang pendosa dapat mencapai kedamaian batin melalui penebusan dosa melalui agama. Jika seorang pelanggar telah menebus pelanggaran dengan pertobatan, pemurnian, atau penebusan dosa, kesalahan dan dosa akan hilang dari pikirannya (Aulia & Dharmawan, 2010).

Sebagai bentuk kontrol sosial, para pemeluknya bertindak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, terlepas dari anjuran ajaran tersebut. baik secara individu maupun kolektif Ajaran agama dipandang sebagai standar oleh pengikutnya, sehingga agama dapat bertindak sebagai pengawas sosial secara individu atau kelompok dalam skenario ini. Sebagai Pembela Solidaritas Dalam satu kesatuan iman dan keyakinan, penganut agama yang sama secara psikologis akan percaya bahwa mereka memiliki kesamaan. Rasa memiliki ini akan menciptakan rasa solidaritas antar organisasi dan masyarakat, serta rasa persaudaraan yang kuat dalam hal-hal tertentu. Transmisi ajaran agama berpotensi mengubah kehidupan seseorang atau kelompok agar sejalan dengan ajaran agama yang dianutnya.

Kesetiannya pada tradisi atau norma kehidupan yang sebelumnya diterimanya terkadang tergeser oleh keberadaan barunya. Agama kreatif yang mempromosikan dan mendorong pengikutnya untuk bekerja secara efektif untuk kepentingan orang lain serta diri mereka sendiri. Pemeluk agama tidak hanya bekerja secara teratur, tetapi juga menghasilkan ide-ide

dan penemuan-penemuan segar. Sublimatif Semua usaha manusia disucikan oleh keyakinan agama. tidak hanya dari dunia, tetapi juga dari ukhrawi. Semua upaya ini dilakukan dengan ikhlas karena dan untuk Allah, selama tidak bertentangan dengan standar Islam.

Mengkaji dan mencoba menjelaskan tujuan agama memiliki sejarah yang panjang. Misalnya, Karl Marx dan Friedrich Engels percaya bahwa tujuan agama adalah untuk mengaburkan kebenaran fundamental sistem ekonomi dan meringankan penderitaan kelas pekerja. Menurut Durkheim, tujuan agama adalah untuk memungkinkan ritual yang mengikat atau menyatukan individu. Freud, di sisi lain, percaya bahwa tujuan agama tidak lebih dari menaklukkan rasa takut dan memenuhi tuntutan emosional. Silakan mendapatkan informasi lebih lanjut tentang peran agama dari para teolog. Banyak sarjana percaya bahwa tujuan agama adalah untuk mendorong dan mempertahankan perilaku moral. Agama, menurut para pendukung teori evolusi kontemporer, terutama merupakan adaptasi yang meningkatkan kohesivitas sosial, persis seperti yang diklaim Durkheim.

Menurut Philip Goldberg, yang menguraikan peran yang berbeda dari agama, agama melayani tujuan berikut: *Pertama*, Transmisi atau warisan: mewariskan "perasaan identitas" untuk setiap generasi melalui kebiasaan bersama, cerita, dan kelanjutan sejarah. *Kedua*, Untuk membantu orang dalam menafsirkan pengalaman hidup, memperoleh makna dan tujuan, dan memahami hubungan mereka dengan keseluruhan yang lebih besar, terjemahan atau terjemahan digunakan (baik dalam arti sosial dan kosmik). *Ketiga*, Transaksi: menciptakan dan memelihara komunitas yang sehat, serta membimbing perilaku moral dan hubungan yang beretika. *Keempat*, Transformasi: proses pendewasaan dan pertumbuhan yang memungkinkan umat beragama merasa lebih utuh dan utuh. *Kelima*, Transendensi: memuaskan kebutuhan untuk memperluas persepsi diri, menjadi lebih sadar

akan unsur-unsur kehidupan yang paling suci, dan mengalami persekutuan/penyatuan dengan landasan keberadaan yang mutlak. Para ahli menawarkan daftar delapan peran penting agama, baik dari sudut pandang individu maupun masyarakat, dalam sebuah artikel (Dewantara, 2013).

1. Agama adalah sumber ketenangan jiwa. Kehidupan manusia, menurut sudut pandang ini, sangat tidak terduga. Dalam menghadapi ketidakpastian, ketidakstabilan, dan bahaya, manusia berjuang untuk tetap hidup. Dia terkadang merasa tidak berdaya, tetapi agama memberinya penghiburan dan dukungan selama masa-masa sulit ini. Manusia memiliki perlindungan nyata dalam agama, yang menawarkan ketenangan mental dan dukungan emosional. Manusia didorong oleh agama untuk menghadapi hidup dan tantangannya.
2. Agama menanamkan kualitas sosial pada pengikutnya. Agama menumbuhkan kualitas sosial yang penting seperti kejujuran, antikekerasan, pelayanan, cinta, dan disiplin, antara lain. Seorang pengikut agama menginternalisasi kualitas-kualitas ini dan menjadi anggota masyarakat yang disiplin.
3. Agama memperkuat ikatan sosial. Agama menanamkan rasa persaudaraan dan persaudaraan. Agama, menurut Durkheim, mempromosikan kohesi sosial. Ulama lain berpendapat bahwa agama memiliki kemampuan untuk menyatukan orang. Hal ini benar karena umat beragama memiliki kesamaan ide, emosi, ibadah, dan terlibat dalam ritual umum, antara lain, yang berfungsi sebagai elemen perekat kunci yang membantu membangun persatuan dan solidaritas.
4. Agama adalah sosialisasi dan agen kontrol sosial. Agama, menurut Parson, adalah salah satu instrumen sosialisasi dan kontrol sosial yang paling kuat. Agama memiliki peran penting dalam pengaturan, pengorganisasian, dan pengarahan kehidupan sosial. Agama juga

berkontribusi pada pemeliharaan standar sosial dan kontrol sosial. Dalam metode yang berbeda, ia mensosialisasikan orang dan memberikan pengaruh atas individu dan organisasi. Perilaku individu juga dipengaruhi oleh berbagai organisasi seperti gereja, masjid, dan sejenisnya.

5. Agama meningkatkan kesejahteraan seseorang. Agama mendorong pengikutnya untuk melayani masyarakat dan meningkatkan kesejahteraaannya. Dia berkhotbah bahwa melayani orang lain sama dengan melayani Tuhan. Itulah sebabnya begitu banyak orang menyumbangkan uang mereka untuk membantu orang miskin dan membutuhkan. Agama tertentu, seperti Hindu, Islam, dan Kristen, antara lain, menekankan berdonasi kepada fakir miskin dan pengemis sebagai tujuan. Agama memupuk cinta kasih manusia dan karena itu mempromosikan konsep saling membantu dan kolaborasi. Organisasi keagamaan terlibat dalam berbagai kegiatan untuk kepentingan orang-orang karena mereka diilhami oleh keyakinan agama. Bisa dibayangkan tidak semua pemeluk agama sependapat dengan hal ini, namun ajaran serupa sebenarnya dijamin ada dalam pemeluk agama yang berbeda.
6. Agama adalah sumber hiburan bagi manusia.
Agama memiliki fungsi yang menarik atau terpuji untuk ditampilkan dalam memberikan hiburan kepada masyarakat. Ia memberikan kelonggaran atau kebebasan kepada masyarakatnya dari berbagai tekanan mental, misalnya melalui ritual keagamaan dan perayaan/perayaan keagamaan yang dilakukan oleh banyak pemeluk agama. Hal ini juga terjadi ketika ceramah agama, khotbah, atau pertunjukan musik religi diadakan, dengan himne yang mengiringi

mereka, memberi mereka kegembiraan yang lebih besar dan memberi mereka hiburan yang tiada habisnya.

7. Agama membantu meningkatkan harga diri seseorang. Agama dipandang sebagai alat yang ampuh untuk meningkatkan harga diri seseorang. Ide-ide tertentu yang ditemukan dalam agama yang berbeda, seperti "bekerja sebagai ibadah", "tanggung jawab atau tugas adalah ilahi", dan ajaran lainnya, memberdayakan orang sambil juga meningkatkan kepercayaan diri.
8. Agama juga berdampak pada sistem ekonomi dan politik. Max Weber, misalnya, menulis tesis yang menunjukkan hubungan antara moralitas Protestan dan kebangkitan kapitalisme. Ada juga yang disebut dengan ekonomi Islam. Ada banyak contoh bagaimana agama mempengaruhi sistem politik, baik di zaman kuno maupun kontemporer. Ada negara-negara yang didirikan di atas agama (*religious state*), dan pengaruh agama dalam politik tidak dapat dihindari bahkan di negara-negara kontemporer dan demokratis.

Dari segi sosiologi, agama menjadi signifikan dalam keberadaan manusia ketika pengetahuan dan kompetensi gagal menyediakan alat-alat penting untuk adaptasi atau penyesuaian. adalah fitur penting dari pengalaman manusia. Dengan demikian, fungsi agama adalah untuk memecahkan dua masalah: pertama, cakrawala pandangan tentang dunia luar yang tidak dapat diakses oleh manusia, dalam arti bahwa deprivasi dan frustrasi dapat dialami sebagai sesuatu yang bermakna; dan kedua, cakrawala pandangan tentang dunia luar yang tidak dapat diakses oleh manusia, dalam arti deprivasi dan frustrasi dapat dialami sebagai sesuatu yang bermakna. Kedua, fasilitas upacara yang memungkinkan orang memiliki hubungan dengan entitas di luar jangkauan mereka sekaligus memberikan jaminan dan keamanan bagi manusia untuk menjaga nilai-nilai

mereka. Pemeriksaan peran agama dalam masyarakat akan dibatasi pada dua hal: agama sebagai elemen integratif bagi masyarakat dan agama sebagai kekuatan pembubaran masyarakat (Dharma & Nur'aeni, 2017).

Fungsi Integratif Agama Fungsi sosial agama sebagai elemen integratif bagi masyarakat mengacu pada keterlibatan agama dalam menjalin hubungan bersama di antara orang-orang dari berbagai budaya serta dalam tanggung jawab sosial yang membantu mereka bersatu. Ini karena organisasi keagamaan memperkuat prinsip-prinsip yang menopang sistem tanggung jawab sosial, memastikan kesepakatan masyarakat. Fungsi Keagamaan yang Disintegratif Meskipun agama dapat berperan dalam mempersatukan, mengikat, dan memelihara kehidupan suatu masyarakat, agama juga dapat berperan dalam memecah belah, memecah belah, bahkan menghancurkan eksistensi suatu peradaban. Ini adalah akibat dari kekuatan agama untuk mengikat pengikutnya sendiri, sehingga sering mengabaikan dan bahkan mengkritik kehadiran orang lain yang dianggap melanggar prinsip-prinsip yang tertuang dalam wahyu. Agama lebih eksklusif untuk hal-hal yang terjadi dalam budaya kita dalam hal ini.

Agama dalam masyarakat terjadi ketika agama mampu menerapkan ajarannya kepada setiap manusia, mempengaruhi dan menetapkan hukum dan standar yang akan menjadi landasan kehidupan. Agama didefinisikan dalam sosiologi sebagai seperangkat keyakinan yang diwujudkan dalam tindakan sosial tertentu. Hal ini berkaitan dengan pengalaman manusia, baik secara individu maupun kolektif. Akibatnya, perilakunya akan dikaitkan dengan sistem kepercayaan ajaran agamanya. Oleh karena itu, kehadiran suatu agama dalam suatu masyarakat memiliki dampak yang signifikan, karena prinsip-prinsip etika setiap agama mempengaruhi semua perilaku manusia, baik secara individu maupun secara kolektif. Agama tidak pernah didefinisikan secara evaluatif dalam sosiologi (judging). Dia "mengangkat

tangannya" untuk menjawab pertanyaan tentang sifat agama, apakah agama itu baik atau berbahaya, atau agama mana yang dia anut. Ia hanya dapat memberikan deskripsi deskriptif (menjelaskan apa adanya) berdasarkan pengamatan ini, yang mencerminkan apa yang dipahami dan dialami para pengikutnya (Efendi, 2014).

Singkatnya, sosiologi menggambarkan agama sebagai sistem sosial yang didirikan oleh para pengikutnya yang mengandalkan kekuatan non-empiris yang mereka yakini dan gunakan untuk mencari keselamatan bagi diri mereka sendiri dan masyarakat secara keseluruhan. Bagi Greetz, agama lebih merupakan nilai budaya, dan ia memandang nilai-nilai ini sebagai kumpulan makna. Setiap orang memahami pengalamannya dan mengendalikan perilakunya menggunakan rangkaian makna ini. Akibatnya, aktor dapat menentukan dunia dan aturan yang harus diikuti menggunakan variabel-variabel ini.

3. Klasifikasi Agama

Ungkapan "Agama Langit" dan "Agama Bumi" terkenal dalam Perbandingan Agama. Ahmad Abdullah al-Masdoosi, seorang cendekiawan Muslim Pakistan, memperkenalkan kategorisasi agama ke dalam "Agama Langit" dan "Agama Bumi" ke Indonesia untuk pertama kalinya dalam bukunya *Living Religions of the World* dipromosikan oleh Endang Saifuddin. Jauh sebelum itu, pada abad ke-13, Thomas Aquinas, seorang filsuf dan teolog terbesar abad pertengahan, membedakan agama kodrat, atau kebenaran agama yang ditemukan oleh akal semata tanpa bantuan apa pun, dari agama wahyu, atau agama berdasarkan kebenaran ilahi, seperti dikutip Kautsar . Penggolongan agama-agama menjadi "Agama Surgawi" dan "Agama Bumi" muncul dalam konteks Eropa pada abad ke-18 ketika agama Kristen dikalahkan oleh sikapnya yang eksklusif, fanatik, apologetik,

dan misionaris dalam berhubungan dengan agama lain, menurut Wilfred Cantwell Smith, seperti dikutip Kautsar.

Agama yang tumbuh dan berkembang di antara umat manusia dari waktu ke waktu dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, menurut Imdadun Rahmat, mantan ketua Komnas HAM (periode 2016-2017), seperti dikutip Nurlidiawati. Agama yang tumbuh dan berkembang di antara umat manusia dari waktu ke waktu dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu agama yang berasal dari budaya atau ciptaan masyarakat. Agama yang berasal dari Tuhan (Wahyu Ilahi atau Agama Ilahi atau "Agama Langit") dan agama yang muncul dari manusia (Agama Alam atau Agama Bumi).

Sementara itu, menurut Agus Hakim, seorang penulis Muslim yang telah lama berkecimpung di bidang dakwah, ada tiga faktor yang menentukan apakah suatu pandangan tergolong agama dalam ilmu Perbandingan Agama: 1) Adanya doktrin agama (Akidah). 2) Ada ibadah atau pelajaran ibadah (ibadah). 3) Adanya aturan untuk melakukan interaksi dengan Tuhan dan sesama (Syariah).

Jika ketiga unsur ini dikemas dalam satu aliran pemikiran, maka pengetahuan itu sudah disebut agama. Sistem kepercayaan seperti itu disebut Agama karena mengajarkan semua makhluk hidup dan percaya pada roh nenek moyang (mazhab Dinamisme dan Animisme), selain pengikutnya, khususnya ritual pemujaan dan peraturan yang berbeda untuk kehidupan mereka, seperti dalam hal perkawinan dan sebagainya. Selain tiga contoh yang disebutkan, Agus Hakim juga mengatakan bahwa ada dua kasus lain yang hanya dapat ditemukan dalam agama-agama tanpa cacat, seperti Agama Samawi: 1) Ada seorang Nabi yang membawa dan memberikan pelajaran. 2) Pengajaran mereka didasarkan pada ajaran kitab suci (Eliade, 1959).

Akibatnya, kategorisasi agama Agus Hakim dilihat tidak hanya dari segi asal-usulnya, tetapi juga dari segi sumbernya, yaitu kitab suci. Agama adalah pedoman bagi jiwa dan raga manusia, pedoman bagi keyakinan dan perbuatan manusia, serta pedoman dan petunjuk ini terhimpun dalam kitab-kitab suci masing-masing agama, yaitu nash-nash yang senantiasa dijadikan pedoman dan sumber petunjuk bagi seluruh pemeluknya. dari kepercayaan-kepercayaan itu. Dinamakan agama, melanjutkan pandangan Agus Hakim tentang tiga unsur yang menentukan suatu aliran kepercayaan. Ada kepercayaan lain yang tidak percaya pada Tuhan atau tidak memiliki kitab suci. Penulis mengkategorikannya sebagai berikut: Agama Biblika, Agama Non-Alkitab, dan Agama Non-Teistik:

Agama Kitab Suci

Sebuah agama alkitabiah adalah agama di mana pengikut agama memiliki kitab suci sebagai panduan dan sumber instruksi. Kitab suci dibagi menjadi dua jenis menurut Agus Hakim:

- 1) Kitab-kitab suci Agama Ilahi, seperti Taurat, Zabur, Injil, dan Al-Qur'an, adalah kitab suci yang bersumber dari wahyu Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Kitab Suci Agama Tabi'y merupakan "Kumpulan Ajaran" dari para pemimpin dan pendiri masing-masing agama tersebut, seperti Weda, Upanishad, dan Purana dalam agama Hindu, Tripitaka dalam agama Buddha, Raja Tao Te dalam Taoisme, dan Avesta dalam Zoroastrianisme, bukan wahyu dari Tuhan.

Agama yang tidak berdasarkan Alkitab

Agama non alkitabiah adalah agama yang tidak memiliki kitab suci melainkan mengandalkan kata-kata yang diingat dan beberapa di antaranya ditulis dan diturunkan dari generasi ke generasi, seperti agama Pelbegu dan

kepercayaan agama lokal di beberapa daerah, seperti seperti agama Samin dan agama Dayak. Beberapa teks suci telah punah, sementara yang lain hanya diketahui oleh para ahli agama atau kepercayaan. Lainnya, seperti kitab suci Al-Qur'an, tersebar di seluruh masyarakat, disalin dan diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa yang beredar, dan dipelajari bahkan oleh mereka yang tidak menganutnya. Karena Alkitab kuno menggunakan bahasa Ibrani tetapi tidak lagi dapat diakses, kitab suci tertentu hanya memiliki judul yang tersisa, tetapi isinya, baik bahasa maupun pesan di dalamnya, diketahui, seperti Injil saat ini. Pengikut Agama Non-Teistik kemudian memuja dan memuji agama suci tersebut.

Keyakinan non-Teistik adalah mereka yang tidak memiliki gagasan yang jelas tentang Tuhan, seperti Buddhisme, yang dimulai dengan menggambarkan rasa sakit yang terus-menerus menyertai keberadaan manusia dan bagaimana membebaskan diri dari dukkha ini. Buddhisme adalah agama, menurut Durkheim, meskipun tidak memiliki konsep tentang Tuhan atau roh, dan faksi-faksi tertentu dalam agama Buddha juga menolak keberadaan Tuhan dan para dewa. Ketika ditanya tentang Tuhan oleh murid-muridnya, Sang Buddha selalu diam, menurut banyak kitab Pali dan Sansekerta. Dia menolak untuk mempertanyakan Tuhan dan terus-menerus menekankan kepada para pengikutnya pentingnya mengikuti perintah-perintah Tuhan. Setelah kematian Buddha, pertanyaan tentang Tuhan tidak lagi dianggap penting atau cukup mendesak untuk dibahas dalam majelis besar pertama dan kedua. Topik utama yang akan dibahas pada dua pertemuan tersebut adalah dharma dan vinaya, bukan gagasan tentang Tuhan..

Para ahli agama telah menyusun beberapa kategori. Dalam bukunya *Living Religions of the World*, Ahmad Abdullah al-Maqdisi menulis: “Agama juga dapat dibagi ke dalam kategori berdasarkan kriteria berikut:

(1) Dikenal dan tidak dikenal; (2) misionaris dan non-misionaris; (3) misionaris dan non-misionaris; (4) misionaris dan non-misionaris; (5) misionaris dan non-misionaris; (6) misionaris dan (3) pertimbangan geografis, etnis, dan universal Agama: Terungkap dan Tidak Terungkap "Agama wahyu" mengacu pada agama yang membutuhkan kepercayaan kepada Tuhan, Rasul-Nya, dan Kitab-kitab-Nya, dan yang pesannya harus disebarluaskan ke seluruh dunia. Sebaliknya, "Agama yang tidak percaya bahwa petunjuk ilahi diperlukan bagi manusia. Menurut AL-Masdoosi, wahyu agama mengacu pada Yudaisme, Kristen, dan Islam. Agama-agama non-wahyu dimasukkan. Perasaan Semit penting bagi kepercayaan yang diwahyukan. Agama non-wahyu, di sisi lain, tidak ada hubungannya dengan ras Semit. Berikut ini adalah daftar hal-hal yang perlu dipertimbangkan (Fajarini & Dhanurseto, 2019).

Menurut al-Masdoosi, berikut ini adalah perbedaan antara agama wahyu dan non-wahyu:

- 1) Agama-agama wahyu didirikan atas gagasan keesaan Tuhan, sedangkan agama-agama non-wahyu tidak;
- 2) Agama-agama wahyu percaya kepada Nabi, namun agama-agama non-wahyu tidak;
- 3) Agama-agama wahyu percaya kepada Nabi, sedangkan agama-agama non-wahyu tidak;
- 4) Kitab-kitab yang diwahyukan adalah sumber utama petunjuk dan ukuran untuk kebaikan dan kejahatan dalam agama-agama wahyu, sedangkan kitab-kitab wahyu tidak diperlukan dalam agama-agama non-wahyu;
- 5) Semua agama yang diwahyukan, kecuali paganisme, lahir di Timur Tengah;

- 6) Agama wahyu muncul di daerah-daerah yang secara historis berada di bawah kendali negara; Sebaliknya, agama non-wahyu muncul di luar wilayah Semit.
- 7) Agama yang diturunkan adalah misionaris agama, sesuai dengan ajaran dan/atau sejarahnya. Agama bukanlah wahyu agama yang misioner;
- 8) Doktrin-doktrin agama yang diwahyukan itu kokoh dan tidak salah lagi.

Ajaran agama wahyu memberikan petunjuk dan jalan yang lengkap kepada para pengikutnya, sedangkan agama non-wahyu bersifat ambigu dan sangat elastis. Pengikutnya berkomitmen pada elemen kehidupan materialistis (duniawi) dan spiritual. Dengan agama non-wahyu, ini tidak terjadi. Taoisme menekankan sisi spiritual kehidupan, sedangkan Konfusianisme menekankan sisi materialistis.

Perbedaan Antara Agama Misionaris dan Non-Misionaris Sejak Profesor Max Muller menyampaikan kuliahnya di Westminster Abbey, pada hari syafaat untuk misi, pada bulan Desember 1873, telah menjadi tempat umum literatur, bahwa Enam agama besar di dunia dunia dapat dibagi menjadi misionaris dan non-misionaris (pada hari rantai misi desember 1873, dengan jelas dinyatakan bahwa enam agama besar dunia dapat dibagi menjadi agama misionaris dan non-misionaris). Agama Buddha, Kristen, dan Islam semuanya termasuk dalam organisasi misionaris Sir TW Arnold. Agama non-misionaris termasuk Yudaisme, Brahmanisme, dan Zoroasterianisme. Terkait dengan masalah ini, al-Masdoosi antara lain mengatakan bahwa dalam pandangannya, baik agama Kristen maupun Buddha digolongkan sebagai agama misionaris dalam hal doktrin awal mereka, seperti juga agama-agama lain (selain Islam). Akibatnya, al-Masdoosi menyimpulkan bahwa Islam adalah satu-satunya doktrin misionaris agama yang asli. Namun, seiring berjalannya waktu,

ditemukan bahwa baik agama Kristen maupun Buddha memiliki misionaris agama.

Klasifikasi Ras Geografis adalah langkah ketiga dalam proses klasifikasi rasial. Agama di seluruh dunia dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok berdasarkan ras dan geografi: I Semit; (ii) Arya; dan (iii) orang Mongolia. Yudaisme, Kristen, dan Islam adalah contoh dari kepercayaan Semit. Hinduisme, Jainisme, Sikhisme, dan Zoroasterianisme semuanya dianggap sebagai agama Arya. Konfusianisme, Taoisme, dan Shintoisme adalah agama non-Semit Mongolia. Buddhisme, di sisi lain, tidak dapat didefinisikan sebagai agama Arya non-Semit karena merupakan kombinasi dari kepercayaan Arya dan Mongolia (Firmansyah, 2017).

4. Dimensi Keagamaan

Dimensi Agama Menurut Glock dan Stark

Ada banyak ide dan praktik yang beragam di dalam suatu agama, menurut Glock dan Stark, sehingga ada banyak kesepakatan lintas agama tentang bagaimana agama harus diekspresikan secara umum. Metode generik ini, menurut Glock dan Stark, menawarkan komponen fundamental dari agama. Kelima aspek ini dapat dibedakan dari banyak agama di dunia, memungkinkan mereka untuk dikategorikan. Aspek-aspek ini dikenal sebagai dimensi keyakinan, praktik, pengetahuan, pengalaman, dan konsekuensi, menurut Glock dan Stark. Kelima dimensi tersebut dijelaskan secara rinci dalam penjelasan berikut ini:

1. Dimensi Ideologis

Dimensi ideologis yang menilai kesediaan seseorang menganut aspek dogmatis keimanannya. Menerima keberadaan Tuhan, malaikat dan iblis, surga dan neraka, dan makhluk gaib lainnya. Komponen ideologis dalam ajaran Islam ini mengacu pada keyakinan seseorang terhadap realitas keimanannya. Semua ajaran yang bermuara pada Al-Qur'an dan hadits

harus dijadikan pedoman dalam segala aspek kehidupan. Dalam kemajemukan misalnya mengabdikan diri kepada masyarakat dengan menyampaikan perintah ma'ruf nahi munkar dan perbuatan baik lainnya dilakukan dengan jujur dan luhur (Stark & Glock, 1974).

Asumsi bahwa seorang individu beragama akan memiliki pandangan teologis tertentu, bahwa ia akan mengakui keabsahan ajaran agama, dikenal sebagai dimensi keyakinan. Setiap agama memiliki seperangkat keyakinan yang diharapkan pengikutnya untuk dikonfirmasi. Namun, tidak hanya lintas agama, tetapi bahkan dalam tradisi agama, substansi dan luasnya keyakinan akan berbeda. Glock dan Stark berfokus pada agama Kristen, yang memiliki kemampuan untuk membedakan berbagai macam kepercayaan di kemudian hari. Glock dan Stark, di sisi lain, hanya peduli dalam menunjukkan bahwa keyakinan adalah dimensi agama, bukan dalam mengembangkan metode untuk mengukurnya.

2. Dimensi Ritual

Ritual dimensni yaitu, elemen yang menilai seberapa baik seseorang memenuhi kewajiban agamanya. Misalnya, mengunjungi tempat-tempat keagamaan, berdoa dengan tenang, mandi, dan lain sebagainya. Kegiatan keagamaan dalam bentuk peribadatan berupa ritual keagamaan merupakan salah satu segi dari ritual ini. Ibadah dan pengabdian adalah contoh kegiatan keagamaan, yang dilakukan individu untuk memenuhi kewajiban agama mereka. Praktik keagamaan diklasifikasikan menjadi dua kategori: Pertama, ritual mengacu pada kumpulan ritual, tindakan keagamaan formal, dan praktik suci yang diharapkan dilakukan oleh semua agama.

Kehadiran di liturgi, menerima komuni, baptisan, pernikahan, dan bentuk upacara formal lainnya semua diharapkan dalam kekristenan. Kedua, dedikasi terkait dengan ritual tetapi berbeda dalam hal-hal penting. Sementara semua agama yang dikenal menekankan tindakan doa dan

refleksi pribadi yang agak spontan, informal, dan umumnya pribadi, elemen komitmen seremonial sangat terstruktur dan biasanya bersifat publik. Kesalehan orang Kristen ditunjukkan melalui doa pribadi, studi Alkitab, dan bahkan mungkin lagu-lagu spontan.

3. Dimensi Pengalaman

Ini mengacu pada sejauh mana umat Islam mampu merasakan dan mengalami emosi dan pengalaman keagamaan. Dimensi ini diekspresikan dalam Islam melalui perasaan dekat dengan Allah, perasaan bahwa doanya sering dikabulkan, perasaan senang karena Tuhan menyembah, perasaan percaya, perasaan berdoa, perasaan senang ketika mendengar. adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah, dan perasaan menerima peringatan atau pertolongan dari Allah.

Dimensi pengalaman memperhitungkan fakta bahwa semua agama memiliki harapan tertentu, bahkan jika tidak dinyatakan dengan benar, bahwa umat beragama pada titik tertentu akan memiliki pandangan langsung dan subjektif tentang realitas tertinggi; bahwa dia akan berhubungan dengan agensi supernatural, betapapun singkatnya. Dimensi ini, seperti yang telah kita lihat di tempat lain, berkaitan dengan pengalaman, perasaan, persepsi, dan sensasi keagamaan yang dialami oleh seorang aktor atau didefinisikan oleh kelompok agama (atau masyarakat) sebagai melibatkan beberapa komunikasi, betapapun kecilnya, dengan esensi ilahi, yaitu , Tuhan bersama, realitas tertinggi, atau otoritas transendental. Yang pasti, berbagai tradisi dan organisasi keagamaan memiliki gagasan yang berbeda-beda tentang jenis pengalaman apa yang dapat diterima, dan agama-agama berkisar pada seberapa terbukanya mereka terhadap semua jenis pertemuan keagamaan. Namun, sebagai sinyal keagamaan yang unik, setiap agama tidak terlalu mementingkan perbedaan tertentu dari pengalaman keagamaan subjektif.

4. Dimensi Intelektual

Ini mengacu pada seberapa baik seseorang mengetahui, memahami, dan memahami ajaran agamanya, serta seberapa bersemangat dia untuk terlibat dalam kegiatan yang akan meningkatkan pengetahuannya tentang masalah agama. Secara lebih umum, komponen intelektual ini mencerminkan derajat pengetahuan teori agama seseorang serta keluasan ajaran agama yang dianutnya. Pengetahuan seseorang akan memperluas perspektifnya, memungkinkan dia untuk lebih berkonsentrasi dalam perilaku keagamaannya.

Dimensi pengetahuan berkaitan dengan asumsi bahwa individu-individu religius akan tahu sedikit tentang prinsip-prinsip fundamental, ritual, teks, dan tradisi keyakinan mereka. Dimensi pengetahuan dan keyakinan terkait erat karena penerimaan keyakinan membutuhkan pemahaman tentangnya. Namun, keyakinan tidak selalu dihasilkan dari pengetahuan, dan pengetahuan agama tidak selalu mendukung keyakinan. Lebih jauh lagi, seorang pria mungkin memiliki keyakinan tanpa benar-benar memahaminya, yaitu, keyakinan bisa ada meskipun tidak memiliki pengetahuan.

5. Dimensi Konsekuensi

Dalam hal ini mengacu pada seberapa jauh seseorang siap untuk menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, membantu orang lain, jujur, berbagi, tidak mencuri, dan lain sebagainya. Ini berbeda dari aspek ritualistik. Komponen ceremonial lebih mementingkan aktivitas keagamaan, seperti ibadah/pemujaan, sedangkan aspek komitmen lebih mementingkan hubungan antarmanusia dalam konteks agama yang dipilih. Komponen konsekuensi ini pada hakikatnya berkaitan dengan aspek sosial. Dimensi sosial mencakup semua tindakan yang ditentukan agama serta ekspresi ajaran agama dalam kehidupan masyarakat (Rahmat,

1986:37). Semua tindakan yang terkait dengan komunitas yang lebih luas, menurut dimensi ini, merupakan ibadah. Ini terkait erat dengan ajaran Islam yang komprehensif, yang mencakup semua bidang kehidupan. Jadi, religiusitas pada hakikatnya adalah interaksi seseorang dengan masyarakat yang lebih besar dalam rangka menumbuhkan kreativitas dalam pengabdian (ibadah) kepada Tuhan semata.

Komitmen beragama memiliki dimensi konsekuensi yang berbeda dari empat dimensi lainnya. Ini meneliti bagaimana keyakinan agama, praktik, pengalaman, dan pengetahuan mempengaruhi kehidupan sehari-hari seseorang. Konsep "kerja" dikonotasikan di sini dalam arti religius. Meskipun agama banyak mengatur tentang bagaimana pengikutnya harus berpikir dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, tidak jelas sampai sejauh mana implikasi keagamaan merupakan bagian dari atau sekadar mengikuti dari pengabdian agama.

Agama dapat didefinisikan sebagai konsistensi antara keyakinan terhadap agama sebagai unsur kognitif, emosi keagamaan sebagai unsur afektif, dan perilaku terhadap agama sebagai faktor psikomotor, berdasarkan kelima ciri di atas (Stark & Glock, 1974).

Dimensi agama menurut Ninian smart

Ketika Ninian Smart mengkaji dimensi agama, ia menggunakan analisis pandangan dunia untuk menyelidiki karakteristik agama sebagai pandangan dunia. Menurut buku Ninian *Smart The Religious Experience Of Mankind*, agama memiliki tujuh dimensi: 1) dimensi praktis atau ritual, 2) dimensi naratif atau mistik, dan 3) dimensi spiritual (Narrative and Mythic), 3) kecerdasan dan pengalaman emosional (Experiential and emotional), 4) Dimensi kehidupan sosial, organisasi, dan kelembagaan (Sosial dan Kelembagaan), 5) pertimbangan moral atau hukum (etika dan hukum), 6) filosofis atau doktrinal (Doktrin dan filosofis), 7) serta bahan/bahan.

Komponen pertama adalah dimensi praktis-ritual, yang dapat diamati dalam ritus keagamaan seperti upacara suci, perayaan hari besar, pantang dan puasa untuk taubat, doa, ibadah, dan sebagainya.

Komponen emosional-eksperiensial berkaitan dengan emosi dan pengalaman pemeluk agama, yang bervariasi. Pengalaman unik, supernatural, dan luar biasa para pengikutnya menimbulkan berbagai emosi, termasuk kesedihan dan kegembiraan, heran dan sujud, dan teror yang mengarah pada pertobatan. Apa yang disebut mistik, di mana orang percaya mengalami hubungan intim dengan yang ilahi, adalah subjek penting dalam dimensi pengalaman religius. Karena dihadirkan tokoh-tokoh suci, pahlawan, atau peristiwa yang signifikan dalam perkembangan agama yang bersangkutan, maka unsur naratif atau mistik menawarkan dongeng atau kisah sakral untuk direnungkan, dicontoh. Komponen filosofis-doktrinal adalah dimensi keagamaan yang menekankan pada pemikiran logis, debat, dan nalar, khususnya yang berkaitan dengan ajaran agama, landasan kehidupan, dan pemahaman gagasan agama. Komponen legal-etis berkaitan dengan tatanan kehidupan beragama, perjanjian kerja sama, aturan dan peraturan, dan, dalam kasus tertentu, mekanisme hukuman jika terjadi pelanggaran (Smart, 1990).

Tata kelola organisasi, pemilihan dan penahbisan pemimpin, jemaat, dan pengembala semuanya diatur oleh komponen sosial-kelembagaan. Terakhir, komponen material meliputi produk dan instrumen yang digunakan dalam pelaksanaan peribadatan atau kehidupan beragama. Ini menyiratkan struktur serta tempat ibadah. Dalam konteks pengalaman keagamaan, ketujuh aspek tersebut dapat dikaji dan diteliti. Namun, dalam lingkungan budaya saat ini, ketika terjadi persaingan nilai-nilai yang begitu sengit dalam masyarakat, komponen filosofis-doktrinal yang dikombinasikan dengan fungsi apologetik (penjelasan) bisa dibilang

merupakan ciri paling signifikan dari karyanya. Dalam dua hal, agama modern berbeda dari kepercayaan kuno dalam hal signifikansi komponen filosofis-doktrinal. Pertama, agama primitif lebih pragmatis, karena hanya perlu berurusan dengan masalah kehidupan sehari-hari yang konkret "hic et nunc", sedangkan agama modern lebih ekspansif ke masa depan karena mencakup prospek dan proyek kemajuan sosial, serta masa lalu. (wahyu) untuk merenungkan asal-usulnya guna menjaga keasliannya. Mungkin diperlukan tambahan aspek legal-etis untuk arah kehidupan agama awal. Akibatnya, kita secara alami berasumsi bahwa agama primitif mengandung lebih banyak tabu, larangan, dan perintah daripada agama modern.

Pembedaan antara agama primitif dan agama modern (saat ini) tidak berarti bahwa agama primordial sama sekali lebih rendah. Dalam budaya dewasa ini, agama modern dihadapkan pada keragaman cita-cita. Artinya, meskipun komponen hukum-etika masih ada, perintah dan larangan tidak diungkapkan secara eksplisit. Sebaliknya, itu dilengkapi dengan deskripsi tentang kebajikan tambahan yang disediakan oleh masyarakat yang beragam. Agama perlu menciptakan teologi dan theodikia yang sesuai dengan cara ini. Area-area ini mungkin merupakan komponen dari dimensi filosofis-doktrinal yang diperlukan agar agama dapat eksis. Ninian Smart, seorang fenomenolog dan filosof agama, mendefinisikan tujuh dimensi agama sebagai manifestasi agama, mulai dari tataran normatif hingga historis, memungkinkannya untuk mengadopsi berbagai pendekatan dalam studi agama dan bagaimana mendapatkan kebenaran dalam keyakinan yang berbeda.

C. Ruang Lingkup Kebudayaan

a. Pengertian Kebudayaan

Banyak ilmuwan yang memfokuskan kajiannya untuk mengkaji fenomena budaya yang ada di masyarakat, mulai dari sarjana barat seperti Geertz, hingga sarjana Indonesia seperti Nur Syam. Secara umum budaya atau culture berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhaya yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (akal atau akal) dan digambarkan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan akal dan budi manusia. Dalam bahasa Inggris, budaya berasal dari kata Latin Colere. Secara khusus, mengolah atau bekerja juga dapat dipahami sebagai mengolah tanah atau bertani; dalam bahasa Indonesia, istilah budaya sering diterjemahkan sebagai "Kultur".

Menurut Geertz, budaya adalah sistem makna dan simbol yang disusun dalam arti di mana individu mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan mereka, dan memberikan penilaian mereka, pola makna yang ditransmisikan secara historis yang diwujudkan dalam bentuk simbolik, seperti yang dinyatakan dalam bukunya "Mojokuto; Dinamika Sosial Kota di Pulau Jawa." Karena budaya adalah sistem simbolik, ia harus dibaca, diterjemahkan, dan diinterpretasikan melalui metode-metode yang melaluinya orang-orang berkomunikasi, mendedikasikan, dan memperoleh pengetahuan. Menurut Edward B. Taylor (1832-1917), seorang antropolog Inggris, budaya adalah keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum adat, dan semua kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat; Ralph Linton yang memberikan definisi kebudayaan yang berbeda dengan pengertian kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan adalah keseluruhan cara hidup masyarakat dan bukan hanya tentang apa yang disebut "kebudayaan".

Menurut Kuntjaraningrat, guru besar antropologi Indonesia, "budaya" berasal dari kata Sanskerta buddhaya, bentuk jamak dari buddhi, yang berarti budi atau akal, sehingga kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal

yang berkaitan dengan budi dan akal (Kusuma, 1993). Namun, ada pula yang berpendapat bahwa budaya merupakan pengembangan dari budidaya jamak, yang berarti daya pikir atau daya nalar. Namun, menurut Koentjaraningrat, budaya ada dalam tiga bentuk: pertama, sebagai konsep, gagasan, nilai, norma, dan hukum, dan kedua, sebagai aktivitas perilaku yang dapat diprediksi dari orang-orang dalam suatu masyarakat, dan ketiga, sebagai sesuatu yang diciptakan oleh manusia. Sementara itu, Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi menggambarkan kebudayaan sebagai semua ciptaan, selera, dan kreasi masyarakat. Kerja masyarakat menciptakan teknologi dan budaya material (atau budaya fisik) yang dibutuhkan masyarakat untuk mengelola lingkungan sehingga kemampuan dan prestasi mereka dapat diturunkan ke generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

b. Wujud Kebudayaan

Wujud kebudayaan sebagai suatu sistem gagasan dan konsep dari wujud kebudayaan sebagai rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola harus dibedakan secara tajam. Ide ini pertama kali dikemukakan oleh Talcott Parson dan A.L. Kroeber. Selaras dengan hal ini, J.J Honigman membagi tiga fenomena budaya menjadi: ide, kegiatan dan artefak. Koentjaraningrat sendiri setuju dengan pembagian tersebut. Lebih tegas lagi, ia membagi wujud kebudayaan menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Wujud kebudayaan sebagai kompleks ide, gagasan, nilai, norma, aturan dan sebagainya.
- c. Wujud kebudayaan sebagai kompleks kegiatan dan tindakan manusia yang berpola dalam masyarakat.
- d. Wujud kebudayaan sebagai benda yang dibuat oleh manusia .Bentuk kebudayaan yang pertama bersifat abstrak, yaitu berupa nilai-nilai yang dianut dan dipahami.

Nilai-nilai, ide-ide dan norma-norma ini adalah bentuk ideal budaya yang dalam praktiknya bisa sangat berbeda darinya. Sebagai ide, gagasan, nilai dan norma, bentuk budaya ini ada di kepala masyarakat sebagai gambaran dari bentuk budaya yang ideal. Wujud kebudayaan yang ideal hidup dan berkembang dalam masyarakat dan menjadi suatu sistem dalam kehidupan bermasyarakat. Sosiolog dan antropolog menyebutnya sebagai sistem budaya. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini diterjemahkan sebagai adat atau adat dalam bentuk jamak. Sedangkan kompleksnya aktivitas masyarakat sebagai wujud kebudayaan dikenal dengan sistem sosial. Sistem sosial berkaitan dengan tindakan terpola dari aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan dan bergaul dengan manusia lain dalam masyarakat. Sistem sosial berbeda dengan adat, dimana sistem sosial bersifat konkrit sebagai tindakan yang dapat diamati dan didokumentasikan.

Bentuk ketiga adalah artefak, yaitu semua benda fisik yang merupakan hasil karya manusia. Benda ini sangat konkrit, dapat diraba, dilihat dan dirasakan. Artefak sebagai bentuk kebudayaan menjelaskan tingkat sistem budaya masyarakat pada saat itu. Kompleksitas artefak suatu masyarakat membuktikan kompleksitas sistem budayanya. Singkatnya, artefak adalah benda budaya seperti pesawat terbang, di, pabrik, rumah, pabrik, pakaian, peralatan dan sebagainya, semuanya menjelaskan budaya yang berkembang di masyarakat. Ketiga bentuk kebudayaan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Budaya ideal mengarahkan dan memberi contoh bagi adat dan keduanya menghasilkan karya manusia. Pikiran dan perilaku manusia menghasilkan karya berupa benda-benda fisik (Eliade, 1959).

Di sisi lain, pekerjaan fisik atau budaya fisik menjauhkan manusia dari lingkungan alamnya sehingga mempengaruhi pola pikir dan perilakunya. Singkatnya, ketiga bentuk kebudayaan tersebut saling

berpengaruh dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Namun demi ilmu pengetahuan yang akan menjelaskan segala bentuk kebudayaan secara rinci dan jelas, pembagian ketiga bentuk tersebut sangatlah penting. Hingga seorang peneliti mampu mengambil salah satu bentuk budaya dan mengabaikan yang lain. Seorang peneliti dapat mengambil sistem budaya sendiri untuk menjelaskan cita-cita budaya, pandangan hidup dan nilai-nilai serta norma-norma hukum suatu masyarakat. Peneliti juga dapat mengkaji tindakan sebagai bentuk budaya dan mengabaikan cita-citanya.

c. Unsur Kebudayaan

Mempelajari unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah kebudayaan sangat penting untuk memahami kebudayaan manusia, Kluckhohn dalam bukunya yang berjudul *Universal Categories of Culture* membagi kebudayaan yang ditemukan pada semua bangsa di dunia dari sistem kebudayaan yang sederhana seperti masyarakat pedesaan hingga sistem kebudayaan yang kompleks seperti masyarakat perkotaan (Tago & Shonhaji, 2013). Kluckhohn membagi sistem kebudayaan menjadi tujuh unsur kebudayaan universal atau disebut dengan kultural universal. Menurut Koentjaraningrat, istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah:

- 1) Kerangka Bahasa. Manusia menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berhubungan dan berhubungan satu sama lain. Antropologi linguistik adalah studi tentang bahasa dalam antropologi. Menurut Keesing, bahasa memainkan peran penting dalam kapasitas manusia untuk membangun tradisi budaya, mengembangkan pengetahuan simbolis tentang kejadian sosial, dan mewariskannya

- kepada generasi mendatang. Akibatnya, bahasa memainkan peran penting dalam studi budaya manusia.
- 2) Manajemen Pengetahuan. Karena sistem pengetahuan abstrak dan diekspresikan dalam konsep manusia, mereka terkait dengan sistem peralatan hidup dan teknologi dalam budaya universal. Karena mengandung pengetahuan manusia tentang banyak komponen yang digunakan dalam kehidupan, sistem pengetahuan sangat luas. Banyak suku bangsa akan binasa jika tidak mengerti ketika berbagai jenis ikan bermigrasi ke hulu. Selain itu, orang tidak dapat membuat alat kecuali mereka memiliki pemahaman menyeluruh tentang sifat-sifat bahan baku yang akan mereka gunakan. Setiap peradaban berisi gudang informasi tentang alam, termasuk tumbuhan, hewan, artefak, dan manusia.
 - 3) Struktur Sosial. Antropologi berusaha menjelaskan bagaimana orang menciptakan masyarakat melalui pengelompokan sosial yang berbeda yang diwakili oleh komponen budaya seperti sistem kekerabatan dan struktur sosial. Menurut Koentjaraningrat, kehidupan sehari-hari setiap kelompok masyarakat diatur oleh tradisi dan norma yang berkaitan dengan berbagai jenis unit di lingkungan tempat mereka tinggal dan bergaul. Kin, atau keluarga inti dan kerabat dekat, adalah unit sosial terdekat dan paling mendasar. Selanjutnya, untuk menciptakan struktur sosial dalam kehidupan mereka, orang akan dibagi ke dalam derajat lokasi geografis.
 - 4) Teknologi dan Sistem Peralatan Hidup. Manusia berusaha untuk melestarikan hidupnya sedemikian rupa sehingga mereka dapat terus menciptakan alat atau benda tersebut. Ketertarikan pertama para antropolog dalam memahami budaya manusia didasarkan pada komponen teknologi yang dimanfaatkan oleh suatu peradaban berupa

peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi dasar. Akibatnya, berbicara tentang aspek budaya dalam peralatan hidup dan teknologi berbicara tentang budaya fisik.

- 5) Sistem Mata Pencaharian. Studi etnografi penting berkonsentrasi pada mata pencaharian masyarakat atau kegiatan ekonomi. Studi etnografi tentang sistem mata pencaharian melihat bagaimana sekelompok mata pencaharian atau sistem ekonomi membantu mereka memenuhi kebutuhan sehari-hari.
 - 6) Pertanyaan mengapa manusia percaya akan adanya kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi dari manusia, dan mengapa manusia menggunakan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan dengan kekuatan gaib tersebut, merupakan akar dari masalah fungsi keagamaan dalam masyarakat. Ilmuwan sosial percaya bahwa agama kelompok etnis di luar Eropa adalah peninggalan dari bentuk-bentuk agama lama yang dianut oleh seluruh umat manusia pada zaman kuno ketika peradaban mereka masih belum sempurna dalam upaya untuk menjawab masalah mendasar tentang alasan penciptaan ini. agama.
- C. Karya Seni. Ketertarikan para antropolog terhadap seni berasal dari studi etnografis tentang kegiatan kreatif masyarakat tradisional. Patung, ukiran, dan hiasan adalah salah satu item atau artefak yang dijelaskan dalam deskripsi penelitian.

Metode dan prosedur penciptaan barang-barang seni ini lebih penting dalam literatur antropologi awal tentang aspek seni dalam masyarakat manusia. Selain itu, deskripsi etnografi pertama melihat bagaimana musik, tari, dan teater berkembang dalam suatu budaya. Beberapa antropolog telah menyuarakan pandangan mereka tentang komponen yang membentuk

budaya. Menurut Bronislaw Malinowski, budaya terdiri dari empat bagian utama:

1. Seperangkat aturan sosial yang mendorong anggota masyarakat untuk bekerja sama untuk beradaptasi dengan lingkungan alam mereka.
2. Struktur ekonomi
3. Alat dan institusi atau pejabat pendidikan
4. Distribusi kekuasaan politik.

Melville J. Herkovits, di sisi lain, menawarkan komponen budaya yang dapat diringkas menjadi empat kategori:

1. Instrumen teknologi
2. Sistem keuangan
3. Anggota keluarga
4. Pengaruh politik.

d. Pengertian Tradisi

Tradisi sama dengan adat dalam kamus antropologi, yaitu kebiasaan-kebiasaan magis-religius kehidupan suatu penduduk asli, yang meliputi nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang saling berkaitan, kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah ada dan mencakup segala konsepsi. sistem budaya suatu budaya untuk mengatur tindakan sosial.

- 1 Ini digambarkan sebagai "adat dan kepercayaan yang dapat diturunkan dari generasi ke generasi" dalam kamus sosiologis.
- 2 Tradisi mengacu pada kemiripan hal-hal dan konsep-konsep nyata dari masa lalu yang bertahan dan belum dihancurkan atau didegradasi. Tradisi dapat dianggap sebagai warisan asli atau warisan dari masa lalu. Tradisi yang berulang, di sisi lain, tidak diciptakan secara kebetulan atau sengaja.
- 3 Tradisi, khususnya, dapat menimbulkan budaya dalam masyarakat.

Kebudayaan sebagai kompleks gagasan, cita-cita, nilai, norma, dan aturan (*ide*); wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks kegiatan dan perilaku yang terpola dari orang-orang dalam masyarakat (*activities*); wujud kebudayaan sebagai sesuatu yang dihasilkan oleh manusia.

Tradisi digambarkan oleh Funk dan Wagnalls sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan sebagainya, yang dianggap sebagai pengetahuan yang diturunkan dari generasi ke generasi, termasuk cara menyampaikan doktrin. Akibatnya, tradisi adalah praktik yang telah dipraktikkan oleh orang-orang sepanjang sejarah. Menurut Muhaimin tradisi sering diasosiasikan dengan bahasa tradisional dalam persepsi masyarakatnya sebagai struktur yang sama. Tradisi menyatakan bahwa individu-individu mematuhi aturan-aturan tertentu. Menurut R. Redfield tradisi terbagi menjadi dua jenis, yaitu tradisi besar dan tradisi kecil. Tradisi besar adalah tradisinya sendiri, dan ia suka percaya bahwa ia terdiri dari sejumlah individu yang relatif terbatas. Tradisi kecil, di sisi lain, berasal dari sebagian besar orang yang tidak pernah memperhatikan adat istiadat mereka. Akibatnya, mereka tidak tahu bagaimana perilaku orang dulu karena mereka tidak peduli dengan budaya mereka (Riyadi, 2018).

Pengertian, menurut Cannadine Tradisi adalah sebuah institusi baru yang dijiwai pesona jaman dahulu, yang tidak hanya melawan waktu tetapi juga menjelma menjadi penemuan yang mencengangkan. Akibatnya, tradisi merupakan praktik masyarakat yang dulunya menjaga dan mempertahankan budayanya, tetapi telah terpengaruh oleh budaya luar akibat modernitas. Konsep tradisi dalam arti terbatas adalah bahwa warisan sosial yang unik yang memenuhi kriteria adalah yang masih hidup hingga saat ini dan memiliki hubungan yang kuat dengan kehidupan modern. Jadi tradisi adalah suatu kegiatan atau kegiatan yang telah dipelihara dan dipelihara oleh masyarakat setempat dari dulu hingga sekarang. Mengenal

tradisi Mereka adalah hal-hal material yang mengungkapkan dan mengingat kembali hubungan unik mereka dengan inkarnasi sebelumnya, menurut Cannadine, jika dilihat dari perspektif objek material. Kalau dulu orang percaya pada hal-hal yang bisa melindungi mereka dari malapetaka, sekarang tidak lagi.

e. Fungsi Tradisi

Sebuah tradisi melayani berbagai tujuan bagi masyarakat, termasuk:

- 1) Tradisi adalah kebijakan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Ini dapat ditemukan dalam kesadaran, ide, standar, dan nilai kita saat ini, serta dalam objek yang dihasilkan di masa lalu. Tradisi juga menawarkan peninggalan sejarah yang berharga dalam bentuk fragmen. Tradisi adalah kumpulan ide dan sumber daya yang dapat digunakan untuk tindakan saat ini serta konstruksi masa depan berdasarkan pengalaman sebelumnya.
- 2) Berikan ide-ide hidup, sikap, institusi, dan validitas peraturan. Untuk mengikat para anggotanya, semua ini membutuhkan alasan. Tradisi merupakan salah satu sumber legitimasi. Sering dikatakan bahwa "selalu seperti itu" atau "orang selalu memiliki pandangan seperti itu", meskipun ada bahaya kontradiktif bahwa tindakan tertentu hanya dilakukan karena orang lain melakukannya di masa lalu, atau gagasan tertentu diterima semata-mata karena sudah diterima sebelumnya.
- 3) Berfungsi sebagai lambang identitas kolektif yang menarik, memperkuat kesetiaan mendasar kepada negara, komunitas, dan kelompok. Lagu, bendera, simbol, mitologi, dan ritual bersama adalah elemen tradisi nasional. Tradisi nasional terkait erat dengan sejarah, dengan masa lalu berfungsi sebagai sumber solidaritas nasional.
- 4) Membantu memberikan pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan dunia kontemporer. Ketika masyarakat berada dalam

krisis, tradisi yang menyiratkan masa lalu yang lebih bahagia menawarkan sumber kebanggaan pengganti.

Tradisi memiliki tujuan sebagai berikut, menurut Soerjono Soekanto (Soekanto, 2009):

- a. Tradisi berfungsi sebagai sumber potongan-potongan warisan sejarah yang penting yang kita anggap berharga. Tradisi adalah kumpulan ide dan sumber daya yang dapat digunakan orang untuk memandu tindakan mereka saat ini dan untuk menciptakan masa depan berdasarkan pengalaman mereka sebelumnya. Peran yang harus diteladani adalah teladan (misalnya, tradisi kepahlawanan, kepemimpinan karismatik, wali atau nabi)
- b. Tujuan tradisi adalah untuk memberikan perspektif hidup, kepercayaan, institusi, dan kredibilitas norma saat ini. Untuk mengikat para anggotanya, semua ini membutuhkan alasan. Misalnya, kekuasaan raja dibangun oleh tradisi dari semua dinasti masa lalu. Tradisi bertindak sebagai representasi yang meyakinkan dari identitas kolektif, memperkuat kesetiaan utama kepada negara, komunitas, atau kelompok seseorang. Lagu, bendera, simbol, mitologi, dan ritual bersama adalah contoh tradisi nasional.
- c. Tujuan tradisi adalah untuk menawarkan pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan dunia kontemporer. Ketika masyarakat berada dalam krisis, tradisi yang menyiratkan masa lalu yang lebih bahagia menawarkan sumber kebanggaan pengganti. Di masa lalu, sejarah kedaulatan dan kemerdekaan suatu bangsa memungkinkannya bertahan dari penjajahan. Sistem tirani atau diktator yang tidak kunjung surut, cepat atau lambat akan hancur sebagai akibat dari tradisi kehilangan kemerdekaan. Tradisi, sebagaimana didefinisikan oleh ketiga peran yang disebutkan di atas, merupakan

identitas yang dipegang oleh individu-individu yang tinggal atau berdiam di suatu wilayah tertentu.

f. Jenis-Jenis Tradisi

Adat dan Ritual Keagamaan Budaya masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama, dan salah satu implikasi dari pluralitas ini adalah setiap pemeluknya menjalankan dan melestarikan ritus keagamaan yang berbeda. Ritual keagamaan ini memiliki berbagai bentuk atau cara pemeliharannya, serta tujuan dan sasaran yang beragam tergantung pada kelompok komunal. Lingkungan di mana orang tinggal, serta kebiasaan dan tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi, berkontribusi pada disparitas ini.

Upacara keagamaan biasanya merupakan aspek yang paling jelas dari budaya etnis. Agama, menurut Ronald Robertson, mengandung ajaran tentang kebenaran tertinggi dan mutlak tentang perilaku manusia, serta petunjuk untuk hidup aman di dunia dan akhirat (setelah mati), yaitu sebagai manusia yang bertakwa kepada Tuhannya, beradab, dan manusiawi yang berbeda dari cara mereka hidup. Cara hidup hewan dan makhluk gaib yang jahat dan tidak bermoral. Agama-agama lokal atau agama primitif memiliki ajaran yang berbeda, dalam hal ajaran agama dilakukan secara lisan, seperti yang diungkapkan dalam adat atau ritual, bukan secara tertulis. Sistem upacara keagamaan biasanya dilakukan setiap hari, setiap musim, atau hanya sesekali.

Suronan adalah ritual keagamaan yang dilakukan di masyarakat. Adat suronan, juga dikenal sebagai ritual satu suro, adalah praktik yang dipengaruhi Buddhis sebelum hari raya Islam. Orang-orang yang anti-Islam bangga dengan warisan ini. Munculnya para pengajar agama yang mengajarkan perlunya kembali ke tradisi Jawa kuno, terutama melalui slametan satu surah, dan penciptaan banyak aliran sesat anti-Islam sejak

masa perang. Selain memandang Sura sebagai awal tahun Jawa, masyarakat Jawa melihatnya sebagai bulan suci atau suci, bulan yang ideal untuk berpikir, bermeditasi, dan merenung guna mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa. Introspeksi biasanya dilakukan oleh orang Jawa melalui lelaku, atau menahan hawa nafsu.

Beberapa orang anti-Islam berpuasa di sura banteng daripada bulan pasa, meskipun ini tidak biasa. Karena pergantian hari Jawa dimulai saat terbenamnya matahari dari hari sebelumnya, bukan tengah malam, maka maghrib jatuh pada hari sebelum hari pertama. Tergantung pada lokasinya, orang Jawa memiliki berbagai perspektif tentang sura. Tapa bisu, kungkum, dan tirakatan adalah beberapa tradisi ini (tidak tidur semalam).

Sepuluh surah tersebut dinamai Hasan dan Husein, dua cucu Nabi SAW yang menurut legenda, ingin menjadi tuan rumah slametan untuk Nabi Muhammad saat ia memerangi orang-orang kafir. Mereka pergi ke sungai untuk mencuci beras, tetapi kuda musuh datang dan menendang beras ke dalam air. Kedua anak itu menangis tersedu-sedu sebelum memungut nasi yang telah dicampur pasir dan kerikil. Namun, mereka membuat bubur darinya. Dua mangkuk bubur disajikan, satu dengan batu dan pasir untuk yang lebih muda dan yang lainnya dengan kacang dan potongan ubi goreng untuk mewakili kotoran bagi yang lebih tua (Efendi, 2014).

Beberapa percaya bahwa praktik ini dimulai dengan Syiah, tetapi menurut adat setempat, praktik ini telah berkembang secara signifikan:

- 1) Saparan disebut juga rebo wekasan, adalah upacara keagamaan yang dilaksanakan pada hari Rabu terakhir bulan Sapar (bulan kedua dalam penanggalan Jawa) atau affar (bulan ketiga dalam penanggalan Jawa) (bulan kedua dalam kalender Jawa) bulan kalender Hijriah). Sebagian umat Islam di Indonesia, khususnya di Palembang, Lampung,

Kalimantan Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, DIY, dan mungkin sebagian kecil dari Kepulauan Tenggara Barat, memperingati Rebo Wekasan.

- 2) Rebo wekasan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan salah satu posisi penting pada hari Rabu terakhir setiap bulan, khususnya pada akhir bulan affar, dalam rangka melakukan berbagai ritual seperti sholat, dzikir, membuat wafak untuk keselamatan, dan sebagainya. agar terhindar dari berbagai musibah yang akan turun di hari rabu terakhir di bulan najis.
- 3) Muludan. Mul Nabi Muhammad SAW lahir dan wafat pada tanggal 12 Muharram. Karena namanya bulan, maka penebusan ini disebut muludan. Mulud juga berasal dari kata Arab maulud, yang berarti kelahiran. Muludan ini biasanya berbunyi zanji atau 'ibaa', yang isinya tidak lain adalah biografi dan sejarah Nabi Muhammad SAW, dan ada pula yang dilengkapi dengan kegiatan keagamaan seperti pentas seni hadrah atau pengumuman hasil berbagai perlombaan, dengan klimaksnya mauiyah asanah muballigh.

Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW merupakan kesempatan spiritual untuk menahbiskannya sebagai sosok tunggal yang mengisi pikiran, hati, dan jiwa, bukan sekedar perayaan formal. Sebagai wujud penghargaan, kesenangan, dan penghormatan kepada utusan Allah SWT, karena melalui jasa-jasanya Islam menjangkau seluruh umat manusia, Nabi Muhammad SAW. Perayaan sekaten dan ritual grebeg mulud diadakan untuk menghormati muludan ini di banyak istana. Yogyakarta, Surakarta, dan Cirebon semuanya memiliki masjid dan pelataran tempat acara ini berlangsung. Ritual ini berlangsung selama tujuh hari, dimulai pada sore hari pada tanggal

- 4) Mulud (Rabiul Awal) dan berakhir pada tengah malam pada tanggal 11 Mulud (Rabiul Awal). Pada tanggal 11 Mulud, satu set gamelan dimainkan nonstop dari jam 6 pagi sampai jam 12 pagi, menyediakan pertunjukan untuk orang-orang dari seluruh kota dan kota. Sultan Yogyakarta dan Sunan Sunan Surakarta keduanya berproses menuju masjid pada malam kesebelas, dikawal para bangsawan dan pengawal keraton, untuk berdoa, mendengarkan khutbah, dan akhirnya makan bersama. Penyerahan makanan suci berupa gunung kepada masyarakat yang terdiri dari 10 hingga 12 tumpeng raksasa, masing-masing setinggi dua meter dengan dekorasi megah berupa uborampe, merupakan puncak dari festival sekaten ini. Ritual ini diyakini sebagai penemuan para wali sebagai media dakwah dalam upaya masuk Islamnya masyarakat Jawa. Sekaten berasal dari kata syahadatain, yaitu syahadat yang terdiri dari dua kata yang diucapkan sebagai pernyataan bahwa seseorang adalah pemeluk agama Islam.
- 5) Rejeban Rejeban Rejeban Rejeban Rejeban Reje Upacara ini memperingati Isra mi israj Nabi Muhammad SAW, yang mengacu pada perjalanan satu malam Nabi kepada Tuhan. Peringatan ini sangat mirip dengan muludan. Umat Islam menganggap peristiwa Isra' Mi'raj sebagai peristiwa penting karena ia diperintahkan untuk shalat lima waktu sehari semalam pada saat itu.
- 6) Ruwahan. Ruwahan berasal dari istilah ruwah, nama bulan dalam penanggalan Jawa, yang berasal dari kata arwah, yang mengacu pada arwah orang yang telah meninggal. Ruwahan juga dikenal sebagai awal dari puasa yang dikenal dengan megengan. Mereka yang telah kehilangan setidaknya salah satu dari orang tua mereka berpartisipasi dalam ritual keagamaan ini. Dimasukkannya jajanan tepung beras yaitu apem yang merupakan simbol kematian menjadi pembeda adat

ruwahan ini. Orang-orang pergi ke kuburan sebelum keselamatan untuk meletakkan bunga di kuburan orang tua mereka sambil berdoa. Dalam menghadapi puasa, individu sering mencuci rambut untuk membersihkan diri. Megengang merupakan acara yang unik karena terjadi sebelum malam tiba, dan juga melambangkan waktu terakhir orang diperbolehkan makan sebelum puasa dimulai.

- 7) Posonan Puasa sebagai bentuk pengabdian, sebagaimana diwajibkan oleh Islam, juga berdampak pada perilaku orang Jawa. Untuk melengkapi doa-doa yang dipanjatkan kepada Tuhan, diperlukan pembersihan rohani. Dalam Islam, puasa disebut dengan aum atau iyam, dan istilah iyam juga digunakan dalam ungkapan halus Jawa ketika orang Jawa berpuasa. Ketika seseorang berada dalam situasi tertentu dan memiliki tujuan dalam pikirannya, ia berdoa dan berpuasa selain berdoa. Orang Jawa memiliki tradisi puasa pada hari Senin dan Kamis, serta puasa sunnah lainnya, meskipun persyaratan lain seperti shalat lima waktu tidak terpenuhi. Puasa ini dikenal sebagai tirakat, yang berarti tidak makan dan minum pada hari-hari tertentu. Selain itu, tirakat digambarkan tidak tidur (menjaga) sepanjang malam. Dari sudut pandang literal, Tirakat berasal dari pengertian Islam taraka, yang berarti keberangkatan. Puasa dalam konteks taraka memiliki konotasi yang mirip dengan apa yang dikenal sebagai iyam atau aum.
- 8) Syawal Burwah adalah syawal yang menandai berakhirnya puasa. Makanan khasnya termasuk nasi kuning dan semacam telur dadar. Keselamatan ini tidak hanya dianjurkan bagi mereka yang berpuasa, tetapi juga dianjurkan bagi mereka yang tidak berpuasa. Adat berikut, yang dikenal sebagai kupatan, ditemukan pada kedelapan. Hanya orang-orang yang kehilangan anak-anak kecil yang didesak untuk memiliki keselamatan ini, meskipun dalam kenyataannya tidak sering

diadakan. Mulai dari Banten, sebagian Jakarta, Cirebon, Tegal, Pekalongan, Semarang, Jepara, dan Rembang, umat Islam di pantura (pantai utara) Pulau Jawa mempraktikkan bodo kupat (Hari Ketupat).

Umat Islam biasanya berpuasa selama enam hari berturut-turut selama Syawal, dan hari kedelapan Syawal adalah Hari Ketupat atau Hari Kecil, sehingga segala sesuatu yang dimasak adalah berlian. Kebaruan bodo ketupat ini adalah bahwa individu membawanya bersama untuk tujuan rekreasi, seperti pergi ke pantai tetangga. Mudik Kembali ke kampung halaman sebagai seorang migran atau pekerja migran dikenal dengan istilah mudik. Istilah mudik berasal dari bahasa Jawa mulih dilik yang artinya pulang untuk sementara waktu.

Di Indonesia, mudik merupakan ritual tahunan yang dilakukan sebelum hari raya keagamaan yang penting, seperti Idul Fitri. Saat pulang kampung dimanfaatkan sebagai ajang silaturahmi kembali dengan sanak saudara jauh, selain bersilaturahmi dengan orang tua. Mudik merupakan upaya untuk menyambung kembali dan memperdalam hubungan ilaturraim setelah sekian lama tidak bertemu, tidak berkumpul, dan tidak berbagi informasi. Pulang akan menyambung kembali tali aturilaturraim. Ilaturraim penting karena dapat menambah rezeki dan memperpanjang umur, sehingga premis sebelumnya membuat pulang kampung lebih bermakna dan bermanfaat untuk kehidupan masa depan seseorang. Perayaan Idul Adha dengan ritual menyembelih hewan kurban merupakan besaran bulan ulhijjah atau Besar.

Untuk merayakan Idul Adha, ritual grebeg besar-besaran seperti sekaten dilakukan, seperti yang dilakukan di Masjid Agung Demak dan makam Sunan Kalijaga di Kadilangu, Demak. Tradisi Ritual Budaya Masyarakat Jawa memiliki banyak sekali ritual dalam kehidupannya,

baik yang bersifat religi maupun non-religius. Kehidupan manusia dimulai sejak dalam kandungan ibu dan berlanjut melalui kelahiran, masa bayi, remaja, dan kematian, serta ritual yang terkait dengan tindakan sehari-hari dalam mencari nafkah, terutama bagi petani, pedagang, dan nelayan. Membangun struktur untuk tujuan yang berbeda, membangun dan meresmikan rumah tempat tinggal, memindahkan rumah, dan sebagainya adalah contoh ritual yang berhubungan dengan tempat tinggal (Kartiwa, 2020).

Ritual tersebut awalnya dilakukan untuk menangkis pengaruh negatif kekuatan gaib yang mengancam keberadaan manusia. Dalam kepercayaan tradisional, ritual dilakukan dengan memberikan persembahan atau semacam pengorbanan kepada kekuatan gaib tertentu (roh, roh, dewa). Upacara ritual ini dilakukan dengan harapan agar orang yang melakukan upacara tersebut selalu dalam keadaan selamat.

Di antara ritual budaya masyarakat, antara lain:

- a) Upacara Tingkeban yang merupakan salah satu adat masyarakat Jawa yang disebut juga dengan mitoni (berasal dari kata pitu yang berarti tujuh), dilaksanakan pada bulan ketujuh kehamilan. dan pada kehamilan pertama. Selain mendonorkan uang, ritual tingkeban ini juga termasuk pembacaan doa dengan harapan agar bayi dalam kandungan selamat dan bahagia sepanjang hayatnya. Ritual ini menandakan bahwa pendidikan dimulai sebelum kedewasaan, dengan benih yang ditaburkan di dalam rahim ibu. Membaca perjanjian dengan alat musik rebana kecil yang disebut tingkeban dalam tradisi santri. Lagu ini dibawakan oleh empat orang, dengan sekitar 12 orang lainnya bernyanyi bersama di depan mereka. Lagu perjanjian ini benar-benar

merupakan riwayat Nabi Muhammad SAW yang diambil dari kitab Barzanji.

- b) Upacara Pernikahan Ketika pasangan muda memasuki tingkat rumah, ritual ini dilakukan. Penyelamatan yang dilakukan bersamaan dengan akad nikah seringkali dilakukan secara bertahap, antara lain sebelum akad nikah, selama akad nikah, dan setelah akad nikah (ngundhuh manten, resepsi pengantin). Ada jeda waktu antara upacara pernikahan dan resepsi, yang dapat dilakukan secara bersamaan atau terpisah. Jika dipisahkan, beberapa penyelamatan dapat dilakukan, seperti saat ngundhuh manten, awal nduwe gawe yang ditandai dengan diadakannya selamatan klasa, dan penutup selamatan re-klasa. Persiapan pemakaman orang mati, seperti memandikan, menyelubungi, berdoa, dan akhirnya mengubur, mendahului ritual ini (bagi umat Islam). Selanjutnya penebusan ini terjadi pada hari pertama, ketiga, ketujuh, empat puluh satu, dan keseratus setelah kematiannya, serta pada hari peringatan kematiannya. Membaca dzikir dan membaca kalimat oyyibah sering digunakan untuk memberi penghormatan kepada almarhum (tahlil). Akibatnya, tahlilan adalah nama lain untuk keselamatan.
- c) Ruwatan ke-26 Ruwatan adalah ritual adat yang bertujuan untuk membebaskan individu, komunitas, atau daerah dari ancaman marabahaya. Inti dari ritual ini adalah doa, di mana peserta memohon perlindungan dari bahaya seperti bencana alam, serta pengampunan atas dosa dan kesalahan yang dapat menyebabkan tragedi. Ritual ini didasarkan pada ajaran sinkretis dari budaya Jawa kuno, meskipun telah dimodifikasi menjadi keyakinan agama. Ruwatan berarti “kembali ke keadaan semula”, menyiratkan bahwa kondisi buruk saat ini dikembalikan ke kondisi baik sebelumnya. Definisi lain dari

ruwatan adalah membebaskan orang, komoditas, atau komunitas dari bahaya bencana yang akan datang, sehingga ritual ini dapat dilihat sebagai penolakan terhadap bala bantuan.

- d) Upacara Bersih Desa adalah upacara pengudusan dan pembersihan yang berlangsung di seluruh desa. Menurut Clifford Greertz, orang yang ingin dibersihkan dari roh jahat atau jahat dapat melakukannya dengan mengadakan penebusan, di mana makanan diberikan kepada danyang setempat (hantu penjaga desa) di tempat pemakamannya. Kontribusi berasal dari tanggung jawab setiap keluarga untuk menyediakan makanan. Upacara bersih desa diadakan di makam danyang, sedangkan upacara bersih desa diadakan di masjid bagi penduduk muslim yang kuat. Bersih-bersih kampung berlangsung setiap tahun di Selo, bulan kesebelas dalam penanggalan Qomariyah, meskipun masing-masing komunitas memilih hari yang berbeda berdasarkan adat setempat. Pembersihan desa dapat dilakukan di masjid di desa dengan santri yang kuat dan hanya terdiri dari bacaan doa. 28 Setelah panen padi, dilakukan ritual bersih-bersih desa, dan bersih desa dipahami sebagai bentuk apresiasi terhadap hasil panen padi.
- e) Selamatan Weton (ulang tahun) Ini adalah pesta yang diselenggarakan untuk merayakan ulang tahun seseorang. Perayaan ulang tahun Weton berbeda dari perayaan ulang tahun barat. Dalam adat Jawa, selamatan weton didasarkan pada hari dan pasar tahun qamariyah, sedangkan perayaan ulang tahun didasarkan pada tanggal dan bulan tahun syamsiyah.
- f) Sedekah Keselamatan Bumi, yang terkait dengan kesucian komunikasi antariksa dengan memperingati dan menetapkan salah satu kesatuan wilayah dasar sistem desa Jawa. Festival ini terjadi setahun sekali di

setiap komunitas, dengan bulan dan hari yang berbeda-beda menurut adat setempat. Penyelamatan sedekah laut, berdasarkan berbagai macam penyelamatan tersebut, dapat disamakan dengan penyelamatan sedekah bumi dalam hal ini berkaitan dengan satu kesatuan wilayah tertentu, yaitu wilayah laut.

Tujuan dari festival sedekah duniawi adalah untuk membayar upeti kepada penjaga desa (desa danyang). Sedangkan penyelamatan sedekah laut berusaha memohon kepada danyang laut agar berkah agar tidak rusak dengan cara melemparkan hadiah ke tengah laut. Kelangsungan ritual slametan menunjukkan bahwa ikatan sosial masyarakat masih kuat. Orang-orang percaya bahwa mereka diperlakukan dengan cara yang sama. Tidak ada yang bisa dibedakan dari yang lain jika mereka duduk bersama; tidak ada yang lebih rendah atau lebih tinggi. Slametan memiliki dampak psikologis berupa keseimbangan emosional, dan mereka berpikir bahwa jika mereka melakukan kegiatan ini, mereka akan selamat, tidak berada dalam bencana, atau berada dalam bencana.

g. Makna Tradisi Keagamaan

Manusia dan budaya tidak dapat dipisahkan, yaitu karena itulah manusia disebut makhluk budaya. Kebudayaan terdiri dari ide, simbol, dan nilai yang diciptakan oleh perilaku manusia. Dengan sehingga tidak mengherankan jika dikatakan bahwa "budaya manusia" dengan simbol yang begitu dekat, itulah sebabnya manusia sering disebut sebagai makhluk simbolis." Dengan kata lain, ruang budaya adalah ruang yang penuh dengan simbol. Dalam berpikir, memesan, dan bertindak. Manusia menggunakan ekspresi simbolik. Ungkapan-ungkapan itu merupakan ciri khas manusia yang membedakannya dengan hewan. Dalam bahasa Yunani, kata *symbol* berarti simbolos yang berarti tanda atau fitur yang memberitahu seseorang

sesuatu. Berdasarkan Poerwodarminto mengatakan bahwa simbol adalah tanda, kata, rencana yang mengungkapkan sesuatu.

Dalam pandangan Herusatoto, bentuk simbol terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: tindakan simbolik keagamaan (Upacara slametan, pemberian sesaji di tempat yang dianggap sakral), tindakan simbolis dalam tradisi (upacara pernikahan, mitoni), dan tindakan simbolik dalam seni (wayang). Pelestarian ritual adat dalam Islam pada dasarnya tidak dilarang, yang dalam pelaksanaannya tidak ada sesuatu yang bertentangan dengan aturan agama, seperti menghambur-hamburkan kekayaan, persembahan untuk makhluk halus, dan sebagainya. Dalam pelaksanaannya terdapat tujuan dan makna simbolik, yaitu: mencapai kemuliaan sejati dan negosiasi spiritual yang diwujudkan dalam Simbol-simbol tersebut terdapat dalam ritual-ritual upacara adat tersebut (Winoto & Nuarini, 2021).

Simbol ini sebagai bentuk nyata seperti bahasa, objek yang menggambarkan latar belakang, biasanya makna sebuah ritual. Tradisi-tradisi ini berwujud dalam makanan, sesaji atau sesaji. Dalam pelaksanaan ritual tradisi tersebut terdapat banyak simbol-simbol yang berperan sebagai media dalam menunjukkan maksud, tujuan upacara ritual yang dilakukan oleh masyarakat. Dibelakang lambang-lambang itu adalah petunjuk leluhur yang harus dan harus dilakukan oleh keturunannya. Di balik simbol itu juga ada misi besar untuk menjaga nilai-nilai budaya dengan bagaimana cara melestarikannya. Simbol-simbol yang terkandung dalam upacara ritual tradisi sebagai gambaran hubungan antar individu secara personal yang disimbolkan sebagai norma yang bernilai tinggi, norma yang harus dipatuhi bersama. Karena norma-norma itu adalah konsekuensi bersama dari mayoritas warga masyarakat diterapkan sebagai pedoman perilaku warga negara.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum geografis Kampung Adat Kuta

Kampung Adat Kuta merupakan salah satu kampung/dusun yang terletak di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari dengan jarak dari Ibu Kota Propinsi 177 km, dan Ibu Kota Kabupaten 43 km dan dari Kecamatan kurang lebih 4 km, mempunyai wilayah 185,195 HA, luas tanah sawah/ tanah basah 44,395 HA, dan lahan tanah darat 89,831 HA, Acepan 2,184 Ha, Ranca 0,315 Ha, Hutan Keramat 42,886 Ha, Pemukiman 9,733 Ha, Sungai 5,581 Ha, perkiraan ketinggian dari permukaan laut kurang lebih 463 m.

2. Gambaran Umum Demografis

Jumlah penduduk Kampung Adat Kuta sebanyak 285 orang, terdiri dari 150 orang laki-laki dan 135 orang perempuan. Penduduk Kampung Adat Kuta mayoritas bermata pencaharian disektor pertanian, Hutan Rakyat, kebun milik masyarakat, peternakan, peternakan dan perdagangan.

Profile Desa

a. Batas wilayah

Sebelah Utara	Dusun Cibodas
Sebelah Selatan	Dusun Pohat
Sebelah Timur	Kali Jolang Kabupaten Cilacap
Sebelah barat	Dusun Margamulya

b. Luas Wilayah menurut penggunaan

Luas Wilayah Kampung Adat Kuta	185,195 HA
Luas Tanah Sawah	44,395 HA
Luas Tanah Darat	140,8 HA

c. Tanah Darat menurut penggunaan

Pemukiman Penduduk	0.575 HA
Pakarangan	1.61 HA
Perkebunan Rakyat	89.831 HA
Hutan Rakyat/Hutan Keramat	32.886 HA
Luas Tanah Basah/Kolam	1.8 HA
Fasilitas Umum Lainnya	0.24 HA

d. Tanah Sawah

Sawah Irigasi	-HA
Sawah Irigasi ½ teknis	-HA
Sawah Tanah Hujan	44.395

Pemerintahan

a. Pemerintahan Dusun

Jumlah perangkat dusun	11 orang
Kepala Dusun	1 orang

Sekretaris dusun	1 orang
Bendahara Dusun	1 orang
RW	1 orang
RT	4 orang
BPD	1 orang
LPM	2 orang

b. Pengurus Adat Kampung Adat Kuta

Jumlah perangkat kepengurusan adat	11 orang
Ketua Adat	1 orang
Sekretaris Adat	1 orang
Bendahara Adat	1 orang
Sesepuh	1 orang
Punduh	1 orang
Kuncen	1 orang

Kependudukan

a. Jumlah Penduduk

No.	Dusun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	KK
1	Rt. 01	32	40	72	30
2	Rt. 02	34	32	66	28
3	Rt. 03	32	38	70	30
4	Rt. 04	37	40	77	29
	Jumlah	150	135	285	117

b. Pendidikan Penduduk Kampung Adat

Belum Sekolah	9 orang
Sekolah TK	1 orang
Sekolah SD	15 orang
Sekolah Usia SLTP	14 orang
Sekolah Usia SLTA	5 orang
Tidak Tamat SD/Sederajat	1 orang
Tamatan SD/Sederajat	240 orang
Tamatan SLTP/Sederajat	23 orang
Tamatan SLTA/Sederajat	3 orang
Tamat D-1/Sederajat	-orang
Tamat D-2/Sederajat	-orang
Tamat D-3/Sederajat	-orang
Tamat S-1/Sederajat	1 orang
Tamat S-2/Sederajat	-orang
Tamat S-3/Sederajat	-orang

c. Penduduk menurut mata pencaharian

Petani	94 orang
Petani penyekap/penggarap	15 orang
Buruh Tani	-orang
Pegawai Negeri Sipil	-orang
POLRI	-orang
TNI	-orang
Pensiunan	1 orang
Pegawai swasta/buruh swasta	-orang

Pengrajin Industri Rumah Tangga	50 orang
Seniman:	
- Seniman Gemyung/Terbang	10 orang
- Seniman Reog/Dogdog	5 orang
- Seniman Gondang	20 orang
- Seniman Buhun	2 orang
- Seniman Lengkong	25 orang
- Seniman Ronggeng	
Pengusaha	2 orang
Pedagang	12 orang
Pengrajin	20 orang
Buruh Jasa	12orang

d. Sarana/Prasarana Dusun

a	Bale Dusun	1 buah
b	Masjid Dusun	1 buah
c	Lapang Sepak Bola	1 buah
d	Komputer	-buah
e	Motor Dusun	-buah
f	Laptop	1buah

e. Sarana/Prasarana Adat

a	Bale Sawala	1 buah
b	Pasanggrahan	1 buah
c	Mushola	1 buah

d	Saung Lisung	1 buah
e	MCK	2 buah
f	Saung Panyawangan	2 buah
g	Leuit	1 buah
h	Saung Kalpataru	1 buah
i	Laptop	4 buah

f. Sarana Pendidikan/Kesehatan

A	MD/PAUD	-buah
B	TK	-buah
C	MI	-buah
D	SD	-buah
E	Gedung Seni	-buah
f	Pos Yandu	1 buah

g. Sarana Prasarana Jalan

Jalan Dusun/Protokol	Panjang 1.698 m, lebar 2.7 m (Kondisi Aspal)
Jalan Lingkungan/kecamatan Ciasihan	Panjang 760 m, lebar 2 m (Kondisi Baru)
Jalan Poduksi Cigeureung	Panjang 1200 m, lebar 2 m (Kondisi Tanah)
Jalan TPU	Panjang 1000 m, lebar 2 m (Kondisi Batu/Tanah)
Jalan Regol	Panjang 500 m, lebar 1 m (Kondisi Tanah)

Jalan Lingkungan RT 02	Panjang 100 m, lebar 1 m (Kondisi Batu)
Jalan Lingkungan RT 03	Panjang 200 m, lebar 1 m (Kondisi Batu)
Jalan Karamat	Panjang 250 m, lebar 2 m

h. Sarana Prasarana Jalan dan Ancepan/Situs Peninggalan Galuh

1	Batu Patanggeuh-tanggeuh	Panjang 1500 m, Lebar 1m	Jalan Setapak
2	Gunung Bonghas	Panjang 200 m, Lebar 1m	Jalan Setapak
3	Gunung Rompe	Panjang 300 m, Lebar 1m	Jalan Setapak
4	Batu Kacapi	Panjang 100 m, Lebar 1m	Jalan Setapak
5	Gunung Kipamali	Panjang 50 m, Lebar 1m	Jalan Setapak
6	Gunung Dodokan	Panjang 400 m, Lebar 1m	Jalan Setapak
7	Gunung Pakayuan	Panjang 200 m, Lebar 1m	Jalan Setapak
8	Gunung Padaringan	Panjang 1000 m, Lebar 1m	Jalan Setapak
9	Tanjakan Pasang	Panjang 500 m, Lebar 1m	Jalan Setapak
10	Batu Goong	Panjang 200 m, Lebar 1m	Jalan Setapak

11	Gunung Barang	Panjang 200 m, Lebar 1m	Jalan Setapak
12	Gunung Ajug	Panjang 100 m, Lebar 1m	Jalan Setapak
13	Ranca Sigung	Panjang 50 m, Lebar 1m	Jalan Setapak
14	Panggaleseran	Panjang 1500 m, Lebar 1m	Jalan Setapak
15	Gunung Ciasihan	Panjang 250 m, Lebar 1m	Jalan Setapak
16	Lemah Museur	Panjang 400 m, Lebar 1m	Jalan Setapak
17	Gunung Wayang	Panjang 150 m, Lebar 1m	Jalan Setapak
18	Gunung Semen	Panjang 150 m, Lebar 1m	Jalan Setapak
19	Gunung Pandai Domas	Panjang 30 m, Lebar 1m	Jalan Setapak
20	Gunung Tahanan	Panjang 30 m, Lebar 1m	Jalan Setapak
21	Leuweung Leutik	Panjang 100 m, Lebar 1m	Jalan Setapak
22	Cai Panyipuhan	Panjang 100 m, Lebar 1m	Jalan Setapak
23	Cai Cinangka	Panjang 100 m, Lebar 1m	Jalan Setapak

24	Jalan karamat	Panjang 150 m, Lebar 1m	Jalan Setapak
25	Gunung Gebang	Panjang 20 m, Lebar 1m	Jalan Setapak

Berdasarkan data kuantitatif di atas peneliti menyimpulkan beberapa point pokok yang mendasari untuk melakukan penelitian di Kampung Kuta, yaitu: *Pertama*, banyaknya situs bersejarah di Kampung Kuta (yaitu sebanyak 25 situs) menjadi menarik untuk dikaji. Hal ini karena sangat langka sekali di tengah masyarakat modern dijumpai satu wilayah (kedusunan) dengan situs sejarah yang lengkap seperti yang terjadi di Kampung Kuta. Tentunya, dalam setiap situs ini pasti ditemukan makna sejarah dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. *Kedua*, beragamnya mata pencaharian penduduk yang tidak hanya berpusat pada pertanian menjadikan Kampung Kuta penting untuk diteliti karena akan menemukan fakta apakah adanya beragam jenis pekerjaan dipengaruhi oleh faktor perkembangan masyarakat yang sudah tertarik pada dunia modern? *Ketiga*, komplitnya sarana dan prasarana seni seperti aula dan area pertunjukan yang ada di Kampung Kuta telah memberikan bukti bahwa berbagai atraksi kesenian dan budaya pasti menjadi prioritas masyarakat. Hal ini menjadi penting untuk menemukan jawaban apa saja kesenian dan kebudayaan yang menjadi agenda wajib masyarakat Kampung Kuta. *Keempat*, adanya musala atau tempat ibadah masyarakat Kampung Kuta juga menjadi menarik untuk diteliti sejauh mana tradisi keberagaman masyarakat Kampung Kuta ini.

B. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam perancangan *hasil penelitian* Kampung Kuta Ciamis ini adalah menggunakan metode kualitatif dan

teknik rekaman. Metode kualitatif merupakan metode yang berdasarkan data yang terkumpul serta analisis yang bersifat kualitatif. Secara sederhana kualitatif mengembangkan, menciptakan, dan menemukan konsep sebagai temuan. Penulis memberi penjelasan terhadap data atau informasi secara interpretasi dan menentukan konsep yang akan dipilih (Sugiyono, 2018).

C. Sumber Data

Sumber data primer diperoleh dari dari sumber langsung di lapangan. Sumber ini berupa hasil observasi, baik rekaman maupun penglihatan langsung dan wawancara kepada kepala dusun, ketua adat, dan masyarakat setempat. Sementara, sumber data sekunder bersumber dari sumber data pendukung. Hal ini bisa dilakukan dengan mengeksplorasi sumber berita, artikel, jurnal, dokumen kepala dusun, dokumen pemerintah yang berfokus pada data-data Kampung Adat Kuta baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif (Sugiyono, 2018).

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka pengumpulan data dan analisis untuk memenuhi kebutuhan perancangan, guna mendapatkan hasil yang baik maka diperlukan data-data yang berhubungan dengan pokok bahasan. Pengumpulan data tersebut dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data, antara lain adalah:

a) Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati, mencatat dan turun langsung ke masyarakat.

b) Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Metode wawancara diberikan beberapa pertanyaan yang ditujukan kepada kuncen dan masyarakat kampung adat kuta.

c) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi merupakan upaya peneliti dalam menghimpun data baik berupa visual (video), gambar (foto), dan audio. Teknik dokumentasi ini bisa disederhanakan menjadi upaya perekaman. Upaya ini adalah merekam menggunakan alat-alat komunikasi seperti smartphone, laptop, kamera, dan lainnya mengenai berbagai kejadian, peristiwa, fenomena, suara, dan sumber informasi lainnya dengan maksud menjadikannya sebagai data penelitian. Proses perekaman umumnya dilakukan dengan perekamana video dan perekaman audio. Namun, bisa juga menggabungkan keduanya langsung agar memperoleh data yang lebih komplit. Misalnya pada saat melakukan wawancara dengan narasumber, peneliti melakukan perekaman baik video dan audio secara langsung yang diabadikan dalam bentuk lainnya berupa foto. Perekaman juga bisa dilakukan tatkala melakukan observasi langsung di lokasi untuk mendapatkan pengalaman yang komprehensif mengenai perilaku, sikap, dan tradisi masyarakat. Teknik rekaman ini kemudian digunakan peneliti dalam mengumpulkan data di lapangan (di Kampung Kuta) baik secara video, foto maupun audio. Ini dilakukan agar memperoleh data dan kesan yang lebih mendalam dari setiap proses pengumpulan data yang

dilakukan, khususnya saat melakukan observasi, dan wawancara (Sugiyono, 2016).

E. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2018).

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* menjelaskan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga data yang ditemukan sangat lengkap. Aktivitas dalam menganalisis data diantaranya dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi.

1) Reduksi Data

Dalam buku *Metodologi Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* Sugiyono mengemukakan bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2) Penyajian Data

Penyajian data atau *data display* dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, tabel, grafik, *pie chart*, *pictogram*, dan sejenisnya. Dengan melakukan penyajian data, maka data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola, sehingga akan semakin dipahami. Menyajikan atau mendisplay data juga akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3) Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Penyajian data apabila telah didukung oleh data-data yang mantap, maka dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan sebagai hipotesis, dan bila didukung oleh data-data yang luas, maka akan menjadi sebuah teori. Dan berikut adalah analisis data yang penulis lakukan

F. Rencana Pembahasan

BAB I. PENDAHULUAN

BAB ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, sistematika Penelitian.

BAB II. KAJIAN TEORITIS

Teori memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori relevan dan terkait dengan tema skripsi.

BAB III. METODE PENELITIAN

Memuat secara rinci metode penelitian penelitian yang digunakan peneliti beserta justifikasi/alasannya, jenis penelitian, desain, lokasi, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi konsep dan variable, serta analisis data yang digunakan.

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi: (1) Hasil Penelitian, klasifikasi bahasan disesuaikan dengan pendekatan, sifat penelitian, dan rumusan masalah atau fokus penelitiannya, (2) Pembahasan, Sub bahasan (1) dan (2) dapat digabung menjadi satu kesatuan, atau dipisah menjadi sub bahasan tersendiri.

BAB V. PENUTUP

Bab terakhir berisi kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan. Saran diarahkan pada dua hal, yaitu :

- 1) Saran dalam usaha memperluas hasil penelitian, misalnya disarankan perlunya diadakan penelitian lanjutan.
- 2) Saran untuk menentukan kebijakan di bidang-bidang terkait dengan masalah atau fokus penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Objektif Kampung Adat Kuta

Kampung Kuta ada karena, berawal dari cerita dan pengetahuan yang diturunkan secara turun temurun hingga saat ini, Kampung Adat Kuta didirikan di atas landasan enam tugu atau rumah, yaitu:

1. Aki Isti dan orang yang dicintainya
2. Aki Kantes dan orang yang dicintainya
3. Aki Arwiah dan orang-orang tersayang
4. Aki Wastiah dan orang-orang tersayang
5. Aki Narsiti dan orang yang dicintainya
6. Aki Sukiah dan orang yang dicintainya

Keenam monumen ini menawarkan instruksi dan ilustrasi tentang cara membangun rumah panggung, serta cara mengumpulkan air kelapa di Huma dan memelihara hewan. Pelajaran dan contoh ini telah diturunkan dari generasi ke generasi di Kuta, dan enam monumen ini adalah cikal bakal masyarakat yang akan mendiami desa Kuta. Namun, informasi ini tidak mencapai sebagian besar jiwa Kuta pada saat itu.

Utusan dari Cirebon, Sunan Kalijaga, adalah yang berikutnya tiba. Ki Bumi yang pertama diberangkatkan, dan Ki Bumi menyediakan hutan yang luas ciri-cirinya berupa pohon Hanjuang, pohon Handeleum, dan batu Soko Tilu. Menanam pohon seperti ki kandel, ki Te'te'l, jawer kotok, haur Koneng, sangga Buana, Panglay, caruluk buah kawung, seureuh, O'ar, pacing, jambe, tiwu hideung, juku palias, sulangkar, dan hejo kale daun juga diajarkan oleh Ki Bumi. Dari dulu hingga sekarang, ajaran Ki Bumi dimanfaatkan sebagai upacara untuk segala kebutuhan masyarakat Kuta.

Kemudian ki Bumi menjadi orang pertama yang melindungi Kuta atau Desa Kuta (Kuncen). Ajaran Ki Bumi juga melarang masyarakat Kuta untuk menguburkan jenazahnya di Kuta, sehingga pemakaman masyarakat dilakukan di luar Desa Kuta, di Desa Cibodas, yang masih dilakukan sampai sekarang. Bumi melarang mengubur mayat di desa kami karena tanahnya yang labil atau rawan longsor, dan ada juga bukti bahwa tanah kuta dikenal sebagai tanah suci, oleh karena itu telah dilarang bagi orang untuk mengubur mayat di desa kuta sampai hari ini. Setelah Ki Bumi meninggal, utusan kedua, Ki Dano, tiba dan dimakamkan di hutan Ki Bumi dekat Dusun Marga atau di luar desa Kuta (Tago & Shonhaji, 2013).

Ki Surabngsa, utusan ketiga,

Ki Mainah adalah utusan keempat.

Ki Rasipan adalah utusan keenam.

Utusan ini semua berasal dari Cirebon, dan mereka semua tewas di marga sebelum dimakamkan di hutan Ki Bumi. Selanjutnya, karena utusan kelima dari Cirebon, Ki Rasipan, tidak kembali ke Kuta untuk bertugas sebagai penjaga, kunci di Kuta diserahkan kepada penduduk asli, Ki Kasran, atas perintah Ki Rasipan. Selanjutnya Ki Rasipan meninggalkan wasiat kepada Ki Kasran, yang menyatakan bahwa keturunan Ki Kasran, anak pertama dari laki-laki, akan tetap menjadi pengasuh.

Anak pertama Ki Kasran, Ki Karwa, menjadi pengasuh ketika ayahnya meninggal, diikuti oleh Ki Amirta, Ki Sanuri, Ki Madtasri, dan Ki Maryono yang saat ini menjadi pengasuh. Inilah juru kunci yang dipercayakan untuk menjaga desa adat Kuta. Sejarah dan kondisi desa kuta saat ini merupakan warisan budaya nenek moyang yang harus dilestarikan oleh desa kuta pada khususnya, dan oleh seluruh masyarakat yang mendiami bangsa indonesia ini pada umumnya. Di dusun Kuta, desa Karangpaningal, kecamatan Tambaksari, kabupaten Ciamis, provinsi Jawa

Barat, desa Kuta saat ini dikenal sebagai desa adat Kuta. Selain juru kunci, Desa Kuta saat ini dipimpin oleh desa adat yang dipimpin oleh ketua adat dan pengurus adat, serta pemerintahan dusun yang dipimpin oleh kepala desa. Masyarakat Adat Desa Adat Kuta memilih pengelolaan adat; kepala adat pertama adalah:

1. Ki Karman, dari 2002 hingga 2011.
2. Dari tahun 2011 sampai sekarang, Ki Warsim Setiaman.

Dusun kuno Kuta tetap tidak berubah sampai hari ini; rumah-rumah di Kuta masih dibangun di atas panggung dengan atap injuk atau Kiray. Saat ini, penduduk Kuta masih bergantung pada air kelapa sawit dan budidaya padi; namun, menanam padi di ladang, bukan di huma, adalah perbedaan yang jelas (Anwar & Nugraha, 2013).

Meski begitu, masyarakat Kuta tidak meninggalkan persoalan hidup pada lingkup adat yang telah diwariskan secara turun-temurun; permasalahan dalam agama, khususnya Islam, masih kurang dalam infrastruktur peribadatan seperti tempat-tempat yang masih kurang memadai; selain sarana peribadatan, sarana prasarana adat juga jauh dari memadai; yang sekarang adalah karena kurangnya adat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kemudian mengambil ide-ide masyarakat Adat dan menempatkannya di tangan pemerintah kabupaten dan provinsi yang bertugas menjaga budaya tradisional. Desa adat, seperti Kuta, berkembang sejalan dengan kearifan lokal, seperti ciri-ciri desa adat, agar tidak punah.

Penduduk asli Kuta memiliki teknologi yang canggih; Sebagai media informasi yang tersebar di masyarakat, warga dan anak-anak sama-sama menunjukkan keinginan untuk bersekolah, dengan rata-rata lulusan SMP. Sekarang tidak ada gedung sekolah di Kuta; Namun, ada satu sekolah di kota lain, yaitu dusun Margamulya, yang jaraknya hanya sekitar 1

kilometer. Karena jumlah murid yang masih sedikit dan tidak mencukupi, hingga saat ini sekolah tersebut belum dibangun. Hutan besar yang terletak di desa Kuta ini merupakan hutan perawan dan megah yang masih perawan dan asri. Penduduk Kuta menyebut hutan ini sebagai hutan suci karena memiliki patilasan (peninggalan) Bima Raksa Kalijaga. Penjaga yang didirikan oleh ki Bumi dan sekarang menjadi ki Maryono, saat ini sedang menjaga dan merawat hutan besar itu. Ada banyak patilasan (peninggalan) di hutan besar, terutama lima, menurut informasi:

1. Pamarekan adalah istilah yang digunakan untuk menyebut sekelompok orang
2. Gunung Apu
3. Tidak Memuaskan
4. Kawedukan Ranca
5. Kadayeuhmajor (Kadayeuhmajor)

Keberadaan pohon-pohon langka, seperti tangkal kipari, kiara, putat, benda, hantap, ternama, bungur, hoer, dan lain-lain, memperindah hutan besar selain patilasan (peninggalan). Itu dihuni oleh makhluk seperti monyet, monyet, dan burung di dalamnya. Namun, ketika orang melakukan perjalanan ke hutan, jalan masih satu jalur dan pemerintah belum menyediakan aspal. Ini membutuhkan obat, terutama saat hujan. Menurut kearifan lokal, setidaknya diperlukan perbaikan jalan yang memadai dan sesuai. Menurut informasi, jalan tersebut dapat dibangun hingga gerbang hutan. Karena tidak ada yang harus dibangun di hutan; semuanya harus alami (Hidayat et al., 2010).

Kota Kuta dikelilingi oleh tebing atau tebing yang megah, dengan lereng curam bernama Rahong yang membentang dari barat ke timur, bukit dodokan yang indah di timur, dan sungai Cjolang di bawahnya. Kalaupun benar, jika dibangun berpotensi menjadi daya tarik wisata alam yang unik.

Dusun Kuta dapat diakses melalui dua jalur: yang pertama dari Banjar yang berjarak sekitar 14,5 kilometer, dan yang kedua dari Rancah yang berjarak sekitar 14 kilometer. Masalah infrastruktur, seperti tempat peristirahatan, masjid yang layak, tempat tinggal, restoran, dan kios yang menjual souvenir khas Kuta dan kerajinan yang diproduksi oleh warga Kuta, juga muncul di dusun kuno Kuta. Dalam kondisi seperti ini, gotong royong dan keinginan masyarakat desa Kuta, serta pemerintah, diperlukan untuk menjaga tradisi budaya tanah air.

B. Kebudayaan Masyarakat Adat Kuta

Kebudayaan umat manusia mempunyai unsur-unsur yang bersifat universal. Unsur-unsur kebudayaan tersebut dianggap universal karena dapat ditemukan pada sebuah kebudayaan bangsa-bangsa di dunia. Menurut koentjaraningrat ada 7 unsur kebudayaan universal, yaitu:

1. Sistem Pengetahuan. Sistem pengetahuan meliputi pengetahuan tentang:
 - flora dan fauna
 - waktu, ruang, dan bilangan
 - tubuh manusia dan perilaku antar manusia
2. Sistem Religi. Sistem religi yang meliputi:
 - sistem kepercayaan
 - sistem nilai dan pandangan hidup
 - Komunikasi keagamaan
 - Upacara keagamaan
3. Sistem Kemasyarakatan. Sistem kemasyarakatan atau sistem organisasi sosial, yang meliputi:
 - kekerabatan
 - asosiasi dan perkumpulan

- sistem kenegaraan
 - sistem kesatuan hidup
 - perkumpulan
4. Sistem Mata Pencaharian. Sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi yang meliputi:
- berburu dan mengumpulkan makanan
 - bercocok tanam
 - peternakan
 - perikanan
 - perdagangan
5. Sistem Tradisi. Sistem peralatan hidup atau teknologi yang meliputi:
- produksi, distribusi, transportasi
 - peralatan komunikasi
 - peralatan konsumsi dalam bentuk wadah
 - pakaian dan perhiasan
 - tempat berlindung dan perumahan
 - senjata.
6. Sistem Kesenian. Kesenian yang meliputi:
- seni patung atau pahat
 - Relif
 - lukisan dan gambar
 - rias
 - vocal
 - music
 - bangunan
 - kesusastraan
 - drama
7. Sistem Bahasa. Bahasa, yaitu alat berkomunikasi berbentuk:

- Lisan
- tulisan

C. Tradisi Keagamaan Masyarakat Adat Kuta

Kuta adalah Kuta, atau mahkota desa yang dikelilingi tebing tinggi, atau kawah, menurut cerita leluhur desa Kuta yang diturunkan dari generasi ke generasi. Dari barat ke timur, utara ke selatan, anak muda masa kini menyebutnya sebagai tebing. Dari timur, sungai Cijolang mengalir melalui tepi kota, dikelilingi oleh hutan yang tetap megah dan tak tersentuh dari zaman kuno, yang dikenal sebagai hutan besar.

Pada tahun 2002, pemerintah menghadiahkan hutan besar dengan penghargaan KALPATARU, yang diberikan untuk melestarikan ekologi Desa Adat Kuta. Menurut jaman dahulu, Kerajaan Galuh akan dijadikan sebuah kerajaan di desa Kuta pada waktu itu yang saat itu dipimpin oleh Ki Ajar Sukaresi, namun kerajaan tersebut tidak terbentuk karena kerajaan tersebut dikenal dengan kerajaan burung dan alasannya adalah belum waktunya.

Namun peninggalan kerajaan Galuh memiliki ciri khas yang dikenal dengan Tanah Galug atau Ancepan-ancepan, yaitu tempat perhentian dan penyimpanan, yang terdapat kurang lebih 10 situs yang masing-masing memiliki makna dan narasi sebagai bukti sejarah dari masa lalu hingga hari ini (Intani, 2016).

Ciri-ciri peninggalan kerajaan Galuh dikenal dengan istilah ancepan-ancepan yang artinya “berhenti dan menyimpan”.

1. Batu Patanggeuh-tanggeuh

Merupakan tempat diskusi untuk merundingkan atau mempertimbangkan masalah kerajaan dalam sejarah bentuk batu

patanggeuh-tanggeuh. Pekerjaan untuk empat arah diberikan dari lokasi ini, yang sekarang dikenal sebagai Gedung Dewan.

2. Bonghas de pierre

Itu sekarang dikenal sebagai gudang, dan digunakan untuk menyimpan atau meletakkan barang-barang untuk persiapan produksi istana atau kerajaan pada saat itu. Semua kebutuhan kerajaan disimpan di lokasi ini, sesuai dengan aturan nenek moyang yang telah dilestarikan sampai sekarang, dan informasi ini dapat diverifikasi di masa depan. Menurut penelitian, lokasi ini juga sering dimanfaatkan untuk ritual atau meditasi dalam rangka menjajakan bisnis, seperti berdagang. Kemusyrikan dan menyekutukan Tuhan Yang Maha Esa, di sisi lain, dilarang.

3. Gunung Padaringan adalah puncak tertinggi ketiga di Filipina.

Lokasi ini, menurut pemimpin adat, digunakan untuk menyimpan barang bawaan atau menyimpan biji-bijian kerajaan Galuh.

4. Batu Goong

Menurut legenda, Batu Goong merupakan salah satu peninggalan atau ciri dari kerajaan Galuh. Nama Batu Goong berasal dari salah satu alat musik kuno yaitu Goong, atau Goong Sadunya.

5. Gunung adalah item pertama.

Menurut tokoh adat, lokasi ini dikenal sebagai gunung komoditas karena digunakan sebagai gudang penyimpanan pada masa kerajaan Galuh untuk mendirikan kerajaan. Menurut legenda, harta benda kerajaan Galuh masih tersimpan di lokasi yang juga dikenal sebagai Gunung Barang.

6. Museur Lemah

Batu pongpet itu terbelah oleh aliran dari sungai cijulang, menurut sejarah lokasi ini dikenal sebagai museur lemah. Air museur ini akan terus mengalir hingga mencapai Batu Lawang, yang pada akhirnya akan mengalir ke desa Kuta. Akibat peristiwa ini, kerajaan Galuh tidak berhasil menjadi

kerajaan Kuta karena rentan terhadap air Cijolang (atau banjir dari Cijolang).

7. Gunung Wayang adalah nomor tiga.

Gunung Wayang menurut legenda merupakan gudang seni wayang peninggalan kerajaan Galuh. Gunung Wayang merupakan tempat penyimpanan kesenian wayang dari kerajaan Galuh, menurut orang-orang terdahulu; itu adalah pernyataan dari nenek moyang yang masih dianggap benar sampai sekarang dan dapat dibuktikan. Patikan di Kuta belum bisa menyimpan kesenian wayang hingga saat ini karena momennya belum tiba, khususnya ada ciri khas di Kuta yang belum dibuka tempat penyimpanannya di Gunung Wayang kerajaan Galuh.

8. Gunung Semen

Yang disebut semen, yaitu tempat penyimpanan semen merah yang dimanfaatkan oleh kerajaan Galuh untuk mendirikan kerajaan, menurut pengetahuan nenek moyang. Ini adalah ancean atau ciri yang kedelapan, dimana kerajaan Galuh akan menghadirkan kerajaan, setelah menyiapkan semua bahan yang diperlukan berupa semen merah untuk pembangunan istana kerajaan, yang disimpan di sini.

9. Domas sareng Papatahan (Pandai Domas sareng Papatahan)

Menurut cerita ini, pada masa kerajaan Galuh, ancean merupakan tempat menyimpan peralatan seperti parobotan atau alat pertanian. Ini adalah ancean, atau ciri kesembilan, dimana kerajaan Galuh akan membangun kerajaan, setelah sebelumnya menyiapkan lokasi pembuatan alat pertanian pada saat itu.

10. Gunung Apu adalah nomor enam.

Menurut legenda, nenek moyang membangun sejenis Apu yang disebut Gunung Apu, yang merupakan lokasi penyimpanan barang-barang dari kerajaan Galuh. Gunung Apu, seperti yang dikenal saat ini, dulunya

adalah gunung berapi. Gunung Apu, menurut pengetahuan nenek moyang, merupakan tempat penyimpanan kerajaan Galuh. Berbentuk apu, sebuah istana kerajaan dibangun dan disimpan di lokasi ini. Dapat dibuktikan adanya gunung berapi di lokasi ini. Sedangkan Gunung Apu tidak bisa dimanfaatkan karena masyarakat Sunda memiliki larangan atau bahasa Pamali karena pernah ada yang mencoba menggunakan Apu dari Gunung Apu yang berujung pada kemarau 9 bulan hingga pemuka adat melaksanakan upacara penyembelihan sembilan ekor kambing. Warga sudah takut memanfaatkan apu dari Gunung Apu sejak kejadian ini (Intani, 2016).

Simbolisme yang diungkapkan dalam bentuk sesaji adalah sebagai berikut:

a. Tumpeng Hebat

Beras secara tradisional digunakan dalam ritual tumpeng agung seperti gunung. Makna implisit dari puncak beras Tumpeng merupakan lambang pencapaian kejayaan tertinggi, yaitu puncak cita-cita manusia. Selain itu, puncaknya adalah representasi dari kekuatan transendental Tuhan Tumpeng. Ini memiliki penampilan gunung dan merupakan tanda kesuburan dan kebahagiaan sejati.

Dari atas ke bawah, menurut kepercayaan mistik, Air suci akan menetes ke bawah gunung, menghidupkan kembali vegetasi. Tanaman robyong disebut sebagai tanaman semi atau semen (akan hidup) atau hidup sendiri. Nasi putih melambangkan kesucian (keputihan). Sebagai kerucut, sebuah Tampah bundar terbuat dari bambu seperti bumi atau kosmos, yang mewakili Manusia dipandang sebagai mikrokosmos dengan dunia yang luas. Karena kosmos bersemayam di dalam hati, manusia dapat melakukannya harus dapat bergabung dengan seluruh dunia untuk

mengendalikan situasi besar. Ini dikenal sebagai Manunggaling Kawula Gusti di Kejawen.

b. Ubarampe

Semuanya dapat ditampung dan diterima oleh tanah, yaitu mamat dan kamot bumi sebagai kasih sayang. Tumpeng Ubarampe hadir dalam berbagai rasa sebagai simbol budaya Penalaran aktor mistik dan analogi (mathuk brainstorming) digunakan untuk menciptakan simbol-simbol tersebut. Ubarampe mampu menggambarkan jalan kehidupan manusia dari ada hingga punah dengan kata lain:

c. Telur

Sebagai tanda dadi wijen (biji), telur memiliki nilai khusus kejadian pada manusia, Bumbu Megan (gudang) Gudang mewakili masa depan lukisan kehidupan manusia (embrio), kembang kol Signifikansinya sebagai benih dan masa depan manusia akan terus bertunas seperti ilalang, Kacang panjang Artinya, Anda harus berjuang untuk keunggulan dalam semua aspek kehidupan Anda orang yang lama menderita (suara-suara nalar) dan tidak memiliki persepsi miring (mulur mungkrete dasar pemikiran) memungkinkan untuk bereaksi terhadap situasi apapun.

d. Sayur mayur

Tomat sebagai tanda peningkatan kesadaran menimbulkan kegiatan ramah madsinamadan dan berupa Ya, setelah selesai, Anda akan menjadi Jalma limpat. Brambang adalah tindakan yang selalu menjadi pertimbangan. Kangkung mengacu pada klasifikasi orang, lingkungan manusia (tingkat tinggi). Bayem sebagai simbol ketenteraman dan kedamaian dalam hidupnya (tenang dan tentram) (Winoto & Nuarini, 2021).

e. Jenang

Biasanya dilengkapi dengan tujuh jenang dalam persembahan. Putih, merah, kuning, abu-abu, pink, dan hitam adalah warna yang digunakan. Warna hijau mewakili jumlah hari. Dalam kasus Jenang, saudara laki-laki kulit putih, (merah dan putih) mewakili penampilan orang. Kakak, Jenang adalah tanda keturunan ibu dan jenang putih ayah serta pisang raja. Sepasang pisang raja biasanya digunakan dalam resep ini. Raja pulut dan raja biasa. Sesaji termasuk dalam buah ini. Pisang raja biasa digunakan karena lebih mudah dikerjakan memberlakukan mistisisme Menjadi pribadi dengan sukses seperti raja. Pamarta berbudi luhur karena dia adalah raja yang berperilaku adil. Ini mengacu pada seorang raja yang memiliki reputasi baik, etis, dan memenuhi janjinya. Istilah "pisang pulut" berarti "pisang pulut". agar topik mistik bisa lepas (bebas) dengan kalimat ketidakpuasan dengan istilah "melarikan diri"). Para pelaku mengambil pisang setelah kejadian tersebut. Sisir memiliki misteri di tengah. Para mistikus tidak tertarik pada mereka berpikir bahwa jika Anda membuang tepi pisang, Anda akan mendapatkan hasil yang lebih baik kehidupan yang dia jalani sekarang setelah dia berusia empat puluhan (tengah), bukan di zaman wusana (alm). Tepi pisang mirip dengan tepi pisang sedangkan bagian pisang menyangkal bahwa itu adalah akhir zaman Takdir Tuhan telah diramalkan

f. Pasar makanan ringan

Itu datang dalam berbagai bentuk, termasuk kelapa, nasi, polo kependhem, dan salad Bahan lainnya antara lain degan, asam jawa, nanas, kopi, dan lain-lain. Aparat sebagai serat winadi tersembunyi, yaitu sebagai suguhan dhanyang penganyangan baureksa (menyajikan) (melestarikan) lokasi magis agar tidak mengganggunya. Jajanan merupakan representasi dari sesrawungan (hubungan), tanda kekayaan Diyakini bahwa pasar

terhubung. merupakan tempat penyimpanan berbagai produk, seperti makanan ringan. Buah-buahan, masakan anak-anak, sekar setaman, dan barang-barang lainnya tersedia di pasar. Ada juga uang jajan di pasar. Satus berasal dari kata sat (asat) dan atus, yang berarti seratus rupiah (resik). Uang satus melambangkan sebuah simbol. Orang itu bebas dari dosa.

g. Air Kendhi

Bunga dan air biasanya dimasukkan sebagai tanda cinta bahwa tanah (bunga) dan lautan diciptakan oleh Tuhan (air putih).

D. Jenis-Jenis Tradisi Keagamaan Masyarakat Adat Kuta

Seiring dengan masyarakat Kampung Kuta yang beragama Islam, sebagai masyarakat adat masih dan terus dilestarikan kepercayaan animisme dan dinamisme di desa ini. sehingga terdapat upacara adat yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Kuta. Upacara-upacara tersebut merupakan hasil pertemuan tradisi Islam dan keyakinan agama untuk berbuah dalam upacara adat yang memiliki ciri khas tersendiri di desa adat Kuta ini.

1. Upacara Ngadegkeun atau Mendirikan dan Menempati Rumah Baru

Upacara membangun rumah ini diawali dengan meminta “hari baik” kepada sesepuh atau sesepuh. Setelah "selamat siang" upacara ini dimulai dengan doa yang dipimpin oleh para sesepuh dan kepala desa adat. Selanjutnya setelah sholat dilanjutkan dengan penguburan kepala ayam oleh puun di lahan yang akan dibangun rumah. Selanjutnya, rumah-rumah dibangun seperti yang biasa dilakukan oleh masyarakat Kampung Kuta.

Selanjutnya setelah kuda-kuda dipasang, upacara ini dilanjutkan dengan menyimpan sesaji di antara tempat duduk wuwung yang genting. Sesaji tersebut berisi sederet beras, tebu, dan bendera merah putih. Selain

itu juga disediakan tumpeng untuk para pekerja dan tetangga yang diajak makan bersama dan dilanjutkan dengan doa pulang yang dipimpin oleh puun.

Setelah pembangunan selesai dilanjutkan pada tahap sawen atau syukuran dengan mengundang tetangga untuk makan dan diperlukan syarat khusus yaitu daun nanas merah dan daun carirang merah.

Upacara ini bertujuan agar proses pembangunan rumah dapat berjalan dengan lancar dan rumah yang ditinggali oleh penghuninya dapat memberikan ketentraman dan keberkahan bagi penghuninya.

Dari uraian tersebut dapat dilihat beberapa aspek akulturasi budaya dan agama. Sejak awal, permintaan restu untuk meminta hari baik dipandang sebagai kebiasaan menghormati orang yang lebih tua untuk meminta pendapat mereka dalam membangun rumah. Selanjutnya pada langkah awal shalat yang diajarkan dalam Islam untuk memperoleh keselamatan dan juga keberkahan. Di samping penguburan kepala ayam, saya menilai bahwa penguburan kepala ayam tidak jauh dari kepercayaan animisme serta dinamisme dan tradisi lokal. Kemudian di akhir pembangunan rumah, diletakan sesaji untuk wuwung genting serta tradisi masyarakat setempat dan dilanjutkan makan tumpeng bersama yang melambangkan kerukunan dan kebersamaan antar tetangga. Hingga akhirnya ditutup kembali dengan doa (Nydia et al., 2014).

2. Upacara Penyajian

Ada upacara nyuguh yaitu upacara yang diadakan sebagai bentuk rasa syukur kepada sang pencipta atas rezeki yang telah dianugerahkan. Upacara ini dilaksanakan sebelum tanggal 25 Safar. Masyarakat Kampung Kuta percaya jika acara ini tidak dilaksanakan, akan terjadi bencana yang menimpa kampung Kuta. Karena dahulu kala masyarakat desa kuta tidak melaksanakan upacara ini hingga tiba-tiba terjadi musibah yang dirasakan

oleh seluruh warga desa kuta. Berikut tahapan pelaksanaan upacara nyuguh di Desa Kuta:

a) Persiapan

Dalam tahap persiapan ini ada beberapa kegiatan untuk melaksanakan upacara nyuguh. Pertama, pembentukan pin. Pembentukan panitia dilakukan dalam musyawarah yang diadakan di Balai Sawala dengan masyarakat desa. Kedua, Pendanaan. Dana untuk melaksanakan upacara ini biasanya diperoleh dari perbendaharaan masyarakat desa Kuta yang disimpan oleh bendahara desa. Ketiga, persiapan tempat dan peralatan. Tempat yang dipilih untuk melaksanakan upacara nyuguh adalah di ujung jalan perbatasan dengan Sungai Cijolang. Tahap ini untuk membersihkan hal-hal yang dapat mengganggu pelaksanaan upacara adat Nyugu. Keempat, pelatihan pentas seni Gembyung. Pementasan Gembyung dilaksanakan pada malam hari setelah Isya, bapak-bapak yang akan menjadi pemain akan melakukan senam yang dilaksanakan di aula Sawala. Kelima, membuat jamuan khusus. Ibu-ibu melakukan persiapan upacara Nyuguh dengan menyiapkan makanan khas. Biasanya makanan khas yang disajikan adalah Gulapeu, Putri Noong, Papais, Pepes bawal dan sayur dengan jantung pisang.

b) Waktu untuk Eksekusi

Pukul 10 pagi, upacara akan dimulai. Memulai dengan alat musik dan nyanyian adalah tempat yang baik untuk memulai. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian masyarakat luas. Dari segi sejarah, alat musik dan kidung ini telah digunakan untuk membujuk orang untuk masuk Islam. Seni pertunjukan akan datang berikutnya. Kesenian berikut biasanya ditampilkan pada upacara adat Nyuguh:

- a. Buhun Gondang, Karya ini dibuat dengan menggunakan alu sepanjang 2 meter dan lesung sepanjang 2,5 meter yang diisi dengan dua tandan beras.
- b. Gembyung
- c. Tayub Ronggeng. Kesenian ini disebut juga dengan seni ibing, merupakan salah satu jenis hiburan komunal dimana anggota masyarakat berlatih tari sinden.

Setelah pertunjukan seni, parade Dongdang akan berlangsung. Dongdang adalah alat angkut berbentuk persegi panjang dengan tali atau tangkai yang dipasang untuk mengait tiang. Dongdang juga dikenal sebagai gula di Desa Kuta. Dongdang digunakan untuk mengangkut barang-barang pada saat upacara selamatan, khususnya pada saat ritual adat Nyuguh. Dongdang digunakan untuk menyampaikan sesajen dan kupat pada upacara Nyuguh. Bambu hitam, Kiray, dan ijuk digunakan untuk membuat Dongdang. Selain itu, setelah mengarak dongdang dari desa adat hingga ke ujung jalan, kuoat yang dibawa bersama dongdang itu digantung di bambu yang telah disediakan sebelumnya pada tahap persiapan. Kuncen akan mengucapkan sumpah untuk membakar dupa setelah semua kupat digantung. Ritual kemudian berlanjut ke ajengan pembacaan doa Tolak, doa Selamat, dan Surat al-Fatihah dalam doa yang dipimpin olehnya. Doa diawali dengan pembacaan dua kalimat syahadat, dilanjutkan dengan istighfar dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW.

Upacara dilanjutkan dengan makan malam yang meliputi makanan yang telah dibuat dan dibawa dari rumah masing-masing serta makanan yang telah disiapkan bersama. Selanjutnya, penduduk setempat dapat mengkonsumsi kupat gantung.

Ritual Nyuguh ini mengungkapkan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, dapat ditafsirkan dalam berbagai cara.

- a. Melestarikan dan Melestarikan Tradisi Turun-temurun Leluhur Penduduk Kampung Kuta mengikuti norma-norma adat dalam hal adat. Hal ini dapat diamati dalam Upacara Adat Nyuguh yang telah diadakan setiap tahun sejak zaman nenek moyang.
- b. Menyambut Bulan Maulud Ritual adat Nyuguh ini juga berfungsi untuk menyambut bulan Maulud yang ditandai dengan pelaksanaan Upacara Adat Nyuguh yang selalu dilaksanakan antara tanggal 17 sampai dengan 25 bulan Safar.
- c. Sebagai Pengusir bala Selain itu, Upacara Adat Nyuguh memiliki tujuan yaitu sebagai pencegah bala, melindungi warga Kampung Kuta dari mara bahaya yang ditimbulkan oleh “utusan” Padjadjaran. Karena warga Dusun Kuta percaya bahwa jika Upacara Adat Nyuguh tidak dilakukan, "utusan" Padjajaran akan menghancurkan desa untuk mencari makanan.
- d. Menyeberangi Sungai Ci Jolang Bersama “Utusan” Padjadjaran Tujuan dari Upacara Adat Nyuguh ini adalah agar para “utusan” Padjadjaran dapat menyeberangi Sungai Ci Jolang dengan selamat tanpa merusak Desa Kuta.
- e. Cara Mempererat Persaudaraan Masyarakat Desa Kuta Upacara Adat Nyuguh dilakukan oleh seluruh warga Desa Kuta, selain untuk memberikan perlindungan juga dapat membangun persaudaraan antar warga Desa Kuta. Upacara Adat Nyuguh memiliki makna yang hanya diketahui oleh mereka yang percaya pada gaib; itu hanya ada di hati orang-orang yang percaya pada yang gaib. Tujuan utama Upacara Adat Nyuguh adalah agar “utusan” Padjajaran dapat menyeberangi Sungai Ci Jolang dengan aman tanpa mengganggu atau merugikan Desa Kuta.

1. Peringatan Hari Bumi

Ritual perayaan tanah dilakukan untuk mengungkapkan rasa syukur atas keberhasilan pertanian dan berdoa memohon perlindungan agar panen dapat melampaui panen saat ini dan bahkan lebih besar di musim tanam berikutnya. Antara September dan November, upacara diadakan. Ritual ini akan dilakukan oleh seorang kuncen dan akan dihadiri oleh semua orang di desa adat Kuta. Balai kota menyelenggarakan acara perayaan yang bersahaja ini.

2. Ritual Babarit

Ketika terjadi bencana alam seperti gempa bumi, kemarau panjang, banjir, atau kejadian alam lainnya, maka dilakukanlah ritual Babarit. Ritual ini dilakukan oleh kuncen dan ajengan, yang membacakan doa kepada penguasa alam dan karuhun, memohon agar penduduk Kampung Kuta terhindar dari segala macam bencana yang mengancam akan merugikan mereka. Masih banyak kepercayaan terhadap lokasi suci, selain ritual yang dilakukan oleh warga Kampung Kuta. Tidak ada yang berani menebang pohon-pohon yang tumbuh di hutan ini karena suci, seperti Leweung Gede (Leweung Karamat). Anda harus ditemani oleh seorang kuncen untuk mengunjungi hutan suci ini. Pada hari-hari tertentu, terutama Senin dan Jumat, hutan suci ini dapat dikunjungi. Penduduk Kampung Kuta bekerja sama untuk menebangi hutan.

E. Fungsi Tradisi Keagamaan bagi Masyarakat Adat Kuta

Tradisi memiliki beberapa fungsi dalam masyarakat, antara lain:

a. Tradisi adalah kebijakan turun-temurun.

Perannya dalam kesadaran, ide, kebiasaan, dan nilai hari ini, serta hal-hal yang kita lakukan kuno Tradisi juga menawarkan artefak sejarah dalam bentuk fragmen. Ini dipandang sebagai Tradisi yang bermanfaat adalah

kumpulan ide sumber daya yang dapat digunakan dalam kegiatan saat ini serta untuk tindakan masa depan. Membangun masa depan berdasarkan pelajaran yang didapat di masa lalu.

b. Mendukung suatu sudut pandang, seperangkat ide, atau seperangkat institusi dan peraturan-peraturan yang sudah ada.

Semua ini perlu pembenaran agar dapat dibenarkan menghubungkan anggota kelompok Tradisi merupakan salah satu sumber legitimasi. "Selalu seperti itu" atau "orang selalu" adalah frasa yang sering digunakan keyakinan seperti itu," meskipun ada bahaya bahwa beberapa tindakan hanya dilakukan karena orang lain melakukan sesuatu yang salah. Sebelumnya, beberapa ide diterima hanya berdasarkan signifikansi historisnya. Mereka sudah mendapatkannya (Putra, 2019).

c. Berfungsi sebagai lambang persuasif dan memperkuat identitas kelompok kesetiaan utama kepada negara, komunitas, atau kelompok seseorang.

Tradisi lagu kebangsaan, bendera, simbol, mitologi, dan tradisi bersama adalah bagian dari budaya, contoh yang baik Tradisi nasional terkait erat dengan masa lalu. Gunakan sejarah untuk menjaga negara bersama.

d. Membantu memberikan pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan emosi negatif lainnya.

Kekecewaan kehidupan modern Tradisi yang meninggalkan bekas tak terhapuskan di masa lalu. Ketika yang bahagia tidak tersedia, mereka dapat berfungsi sebagai pengganti sumber kebanggaan. Keadaan masyarakat sedang kacau balau. Dalam hal fungsi sosial, Malinowski adalah pionirnya pada tiga tingkat abstraksi.

Selain itu fungsi tradisi agama juga dideskripsikan sebagai berikut:

1. Suatu adat, pranata sosial, atau peran sosial unsur budaya dalam suatu masyarakat tingkat abstraksi awal dalam hal dampak atau efek adat. Dalam masyarakat, perilaku manusia dan institusi sosial lainnya;
2. Peran sosial suatu tradisi, pranata sosial, atau unsur budaya dalam tingkat abstraksi kedua dalam hal dampak atau efek pada kebutuhan adat atau lembaga lain untuk memenuhi misinya, sebagaimana didefinisikan oleh anggota masyarakat yang bersangkutan;
3. Pada tataran abstrak, tujuan sosial dari suatu adat atau pranata sosial. Kebutuhan kebutuhan kebutuhan kebutuhan kebutuhan kebutuhan kebutuhan kebutuhan berlangsung sebagai bagian dari struktur sosial yang terintegrasi tertentu. Malinowski juga menggambarkan inti filosofinya, yang menyatakan bahwa segala sesuatu saling berhubungan. Pada kenyataannya, kegiatan budaya bertujuan untuk memenuhi sejumlah kebutuhan. satu set keinginan bawaan manusia yang umum untuk semua orang seluruh hidupnya. Menurut Malinowski, setelah seorang peneliti memiliki pengetahuan ini, dia dapat: Banyak masalah dalam kehidupan manusia dianalisis dan dijelaskan. budaya manusia (Firmansyah, 2017).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sejarah adalah kejadian yang terjadi pada masa lampau yang disusun berdasarkan berbagai peristiwa. Dalam sejarah Masyarakat Adat Kampung Kuta Proses terbentuknya kampung ini merupakan asal muasal dari isu pemindahan pemerintahan kerajaan Galuh, yang bermula mengutus para sesepuh untuk mencari tempat yang baik, dari mulai ki bumi sampai utusan terakhir ki Rasipan.

Proses terbentuknya kampung Adat Kuta terpengaruh oleh hadirnya utusan dari Cirebon dari mulai ki Bumi sampai Ki Rasipan, sampai saat ini kegiatan menjaga Kampung Adat Kuta masih dijaga dengan sangat baik oleh penerus dari ki Karsa yaitu ki Karwa. Dengan adanya kebudayaan Kampung Adat Kuta, sudah banyak sekali para peneliti yang mendatangi kampung ini. tidak hanya masyarakat Akademik, masyarakat umumpun mulai tertarik dengan adanya Kampung Adat Kuta.

B. Saran

Sebagaimana hasil penelitian yang kami lakukan, banyak sekali kekurangan serta perlunya perbaikan yang lebih baik untuk mengembangkan Kampung Adat Kuta. Salah satunya keluhan dari Masyarakat Kampung Adat Kuta yang sampai saat ini pemerintah Ciamis belum memberikan pelayanan yang baik serta belum meratakan inpraturtur di Kawasan Kampung Adat Kuta.

Untuk para peneliti, dianjurkan untuk mengikuti penelitian lebih lama supaya hasil yang didapatkan akan lebih maksimal. Serta mengcopikan hasil penelitian, supaya pengunjung bisa lebih tahu dari hasil para peneliti.

Untuk para pengunjung, diharapkan selalu menjaga norma serta aturan yang telah ditentukan oleh ketua Kampung Adat Kuta

DAFTAR PUSTAKA

- Agiati, R. E. (2018). Adaptasi Komunitas Adat Kampung Kuta terhadap Lingkungan Sosialnya di Kabupaten Ciamis. *Pekerjaan Sosial*, 16(2).
- Agung, S. (2017). *Pemerintahan Asli Masyarakat Adat: Sebuah Studi Kepemimpinan Adat di Lembah Timur Ciamis, Jawa Barat*. Deepublish.
- Anwar, H., & Nugraha, H. A. (2013). *Rumah Etnik Sunda*. Griya Kreasi.
- Aulia, T. O. S., & Dharmawan, A. H. (2010). Kearifan lokal dalam pengelolaan sumberdaya air di Kampung Kuta. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, Dan Ekologi Manusia*, 4(3), 345–355.
- Dewantara, A. (2013). Peran elit masyarakat: Studi keberlanjutan adat istiadat di Kampung Adat Urug Bogor. *Buletin Al-Turas*, 19(1), 89–118.
- Dharma, Z. M., & Nur'aeni, L. (2017). Upacara Adat Nyuguh Di Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis Pikeun Bahan Pangajaran Maca Artikel Budaya Di SMA/SMK/MA Kelas XII (Ulikan Semiotik). *Jaladri: Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda*, 3(1), 51–57.
- Efendi, A. (2014). Implementasi kearifan budaya lokal pada masyarakat adat kampung Kuta sebagai sumber pembelajaran IPS. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 211–218.
- Eliade, M. (1959). *The sacred and the profane: The nature of religion*. Houghton Mifflin Harcourt.
- FAJARINI, S. R. I. D. W. I., & DHANURSETO, D. (2019). PENERAPAN BUDAYA PAMALI DAN ADAT ISTIADAT DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT KAMPUNG ADAT KUTA

- KABUPATEN CIAMIS JAWA BARAT. *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 6(2), 23–29.
- Filosofis, K., & Peter, P. (2011). *SIMBOLIK*.
- Firmansyah, E. K. (2017). Sistem religi dan kepercayaan masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4).
- Hamali, S. (2017). Agama Dalam Perspektif Sosiologis. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 12(2), 223–244. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajsla.v12i2.2111>
- Hartono, S. (1991). *Dari hukum antar golongan ke hukum antar adat*.
- Hidayat, S., Hikmat, A., & Zuhud, E. A. (2010). Kajian etnobotani masyarakat Kampung Adat Dukuh Kabupaten Garut, Jawa Barat. *Media Konservasi*, 15(3).
- Ihromi, T. O. (1993). *Antropologi Hukum Sebuah Bunga Rampai*. Yayasan Obor Indonesia.
- Intani, R. (2016). Profil Kuta Sebagai Kampung Adat. In *Bunga Rampai Pelangi Tradisi dan Sejarah*. CV. Izda Prima.
- Intani, R. (2017). Konsep Tata Ruang Rumah Tinggal Masyarakat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. *Patanjala*, 5(1), 68–81.
- Kahmad, D. (2006). *Sosiologi Agama*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Kartiwa, R. F. (2020). Perilaku Sosial Masyarakat Adat Kampung Kuta Dalam Era Modernisasi (Study Ethnograpi di Kampung Kuta Ciamis). *Pelita Bumi Pertiwi*, 1(01), 27–29.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi (IX)*. PT. Rineka Cipta.
- Kusuma, H. H. (1993). *Antropologi Agama Bagian I (Pendekatan Budaya*

- Terhadap Aliran kepercayaan, Agama Hindu, Buddha, Kong Hu Chu, di Indonesia*). PT Citra Aditya Bakti.
- Marzali, A. (2017). Agama dan Kebudayaan. *Umbara*, 1(1), 57–75.
<https://doi.org/10.24198/umbara.v1i1.9604>
- Nydia, E. W., Mardian, M., Khidir, N., Freitas, C., & Gibson, R. (2014). Penerapan Faktor Budaya dan Adat-istiadat dalam Pola Membangun pada Kampung Adat Kuta, Kab. Ciamis, Jawa Barat. *Reka Karsa*, 2(4).
- Otto, R. (1916). *the Idea of the Holy/Das Heilige*.
- Pals, D. L. (2012). Seven theories of religion: Tujuh teori agama paling komprehensif. *Jogjakarta: IRCISoD*.
- Putra, A. W. (2019). Pemali as The Product of Ethnic Wisdom of the Indigenous People of Kampung Kuta Ciamis. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 306.
- Rahardjo, S. (2010). *Penegakan hukum progresif*. Penerbit Buku Kompas.
- Rahman, A. A. (2018). *PERUBAHAN SOSIAL PADA MASYARAKAT KAMPUNG ADAT KUTA SEBAGAI DAMPAK GLOBALISASI: Studi Kasus di Kampung Adat Kuta Kabupaten Ciamis Jawa Barat*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2005). *Teori Sosiologi Modern* (terj. Alim). Prenada Media.
- Riyadi, A. (2018). *Tradisi Keagamaan dan Proses Sosial pada Kaum Muslim Pedesaan Pendahuluan Risalah Islam disampaikan kepada manusia demi tercapainya kebahagiaan materiil dan spiritual . Islam membawa konsep-konsep proses yang evolusioner . Sebagai agama dakwah , Islam men.* 20(2), 193–216.
- Sardiyarso, E. S., & Puspitasari, P. (2019). Myth and Social Imagination: Traditional Village Preservation Concept (Case Study: Kampung Adat Kuta, Ciamis, West Java). *International Journal on Livable Space*,

- 3(1), 1–12.
- Siombo, M. R., & SH, M. S. (2016). *Asas–asas Hukum Adat*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Siombo, M. R., & Wiludjeng, H. (2020). *Hukum Adat Dalam Perkembangannya*. Penerbit Universitas katolik Indonesia Atma Jaya.
- Smart, N. (1990). The History of Mysticism. In *Enciclopedia of Philosophy*. Macmillan Publising.
- Soekanto, S. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Press.
- Soekanto, S. (2010). *An Introduction to sociology*. PT Raja Grafindo Persada Publisher.
- Stark, R., & Glock, C. (1974). *American Piety: The Nature Of Religious Commitment*. University California Press.
- Sugara, H., & Perdana, T. I. (2021). NILAI MORAL DAN SOSIAL TRADISI PAMALI DI KAMPUNG ADAT KUTA SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 19(1), 1–15.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Dan Pengembangan (Research and Development/R&D)*. Alfabeta.
<https://doi.org/10.1016/j.drudis.2010.11.005>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Sutopo (Ed.)). Alfabeta.
- Sukmayadi, T. (2016). Kajian tentang karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat adat kampung Kuta kecamatan Tambaksari kabupaten Ciamis. *Jurnal Civics*, 13(1), 96–112.
- Sukmayadi, T. (2017). Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Adat Kampung Kutai Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. *Jurnal Civics*, 13(1).
- Sukmayadi, T. (2018). Nilai-nilai kearifan Lokal dalam pandangan hidup

- masyarakat adat Kampung Kuta. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 3(1), 19–29.
- Sulha, S. (2020). PELESTARIAN NILAI-NILAI BUDAYA PADA MASYARAKAT DAYAK DESA SENEKAN KECAMATAN SEJIRAM KABUPATEN KAPUAS HULU. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(1), 1–15.
- Susylawati, E. (2009). Eksistensi hukum adat dalam sistem hukum di Indonesia. *Al-Ihkam: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial*, 4(1), 124–140.
- Tago, M. Z., & Shonhaji, S. (2013). Agama dan Integrasi Sosial dalam Pemikiran Clifford Geertz. *Kalam*, 7(1), 79–94.
- Tramontane, P. M. (2017). Tinjauan Konsistensi Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Dalam Melestarikan Adat Istiadat Leluhur. *Ultimart: Jurnal Komunikasi Visual*, 10(2), 12–23.
- Turaeni, N. N. T. (2011). Bentuk, Fungsi , Dan Makna Tradisi Lisan “Mabebasan” Dalam Upacara Keagamaan Di Jawa Timur. *Metasastra*, 4(2), 171–180.
- Winoto, Y., & Nuarini, G. F. (2021). Media Informasi Wisata Kampung Adat Kuta Sebagai Salah Satu Aspek Dalam Perencanaan Pariwisata. *Pusaka: Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*, 3(2), 104–114.



Buku ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan penjelasan mengenai tradisi keagamaan pada masyarakat adat Kampung Kuta Ciamis, Jawa Barat. Untuk tujuan tersebut maka dilakukan pembahasan mengenai ruang lingkup masyarakat, agama dan kebudayaan. Kemudian menggali jenis-jenis tradisi dan fungsinya di masyarakat.

Dengan buku ini diharapkan pembaca akan mendapatkan informasi tentang berbagai tradisi keagamaan yang terdapat di Kampung Kuta. Demikian sehingga para pembaca dapat menganalisis, mengkategorisasikan, dan mengevaluasi wacana tersebut

ISBN 978-623-7166-54-2 (PDF)



Penerbit:
Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. A.H. Nasution No. 105, Kel. Cipadung, Kec. Cibiru,
Kota Bandung, Prov. Jawa Barat.
Indonesia Kode Pos 40614